

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DKI JAKARTA
III**

PENYUSUN :

Drs. HASAN MOCH. TOHA
Dra. SUNARTI
Drs. ONGGUNG SITOANG
I GEDE ARYA SANTOSA, SE
WASKITO FITRI HARSONO
ENDANG SUSILOWATI, SH
Dra. WIGATI

Editor

Dra. ISTIASIH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1994/1995**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DKI JAKARTA
III**

PENYUSUN :

Drs. HASAN MOCH. TOHA
Dra. SUNARTI
Drs. ONGGUNG SITOHANG
I GEDE ARYA SANTOSA, SE
WASKITO FITRI HARSONO
ENDANG SUSILOWATI, SH
Dra. WIGATI

Editor

Dra. ISTIASIH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1994/1995**

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1994/1995, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi DKI Jakarta III.

Pengkajian ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan etik dan moral bagi masyarakat luas.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kantor Wilayah Depdikbud, dalam hal ini Bidang Jarahnitra, para sesepuh/pinisepuh organisasi serta pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya buku ini akan dapat menambah

keasanah kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Jakarta, Februari 1995
Pemimpin Proyek



Drs. Gendro Nurhadi
NIP. 131 468 144

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAJAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Propinsi DKI Jakarta. Naskah terbitan tersebut, untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam ajaran berbagai organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana telah kita maklumi bahwa pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan kepada pembinaan budi luhur. Bahkan pembinaan budi luhur tersebut digali dan dikaji dari ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri, dengan demikian terbitan naskah pengkajian ini menjadi amat berguna.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai pula sebagai bahan pilihan pembinaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Februari 1995

Direktur,



Drs. K. Permadi, S.H.

NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR	
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN	
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Ruang Lingkup	7
E. Metode	10
F. Prosedur Kerja	12
BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN	
ORGANISASI	15
A. Organisasi Marsudi Kaluhuraning Budi (Mekar Budi)	16
B. Perhimpunan Peri Kemanusiaan	31
C. Paguyuban Ki Ageng Selo	33
D. Organisasi Buka Salira Pribadi (BUSADI)	39
E. Organisasi Sri Murni	45
F. Organisasi Gayuh Urip Utami (GAUTAMI)	54
BAB III NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL	
BANGSA	62
A. Organisasi Marsudi Kaluhuraning Budi (Mekar Budi)	63
B. Perhimpunan Peri Kemanusiaan	70

C. Paguyuban Ki Ageng Selo	77
D. Organisasi Buka Saliro Pribadi (BUSADI)	87
E. Organisasi Sri Murni	101
F. Organisasi Gayuh Urip Utami (GAUTAMI)	118

BAB IV	MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA	
	SPIRITUAL BANGSA	128
A. Organisasi Marsudi Kaluhuraning Budi (Mekar Budi)		130
1. Makna ajaran yang mengandung Nilai Religius		130
2. Makna ajaran yang mengandung Nilai Moral		140
B. Organisasi Peri Kemanusiaan		146
1. Makna ajaran yang mengandung Nilai Religius		146
2. Makna ajaran yang mengandung Nilai Moral		152
C. Paguyuban Ki Ageng Selo		157
1. Makna ajaran yang mengandung Nilai Religius		157
2. Makna ajaran yang mengandung Nilai Moral		164
D. Organisasi PKB Busadi		170
1. Makna ajaran yang mengandung Nilai Religius		170
2. Makna ajaran yang mengandung Nilai Moral		175
E. Organisasi Sri Murni		181
1. Makna ajaran yang mengandung Nilai Religius		181
2. Makna ajaran yang mengandung Nilai Moral		194

F. Organisasi Gautami	203
1. Makna ajaran yang mengandung Nilai Religius	203
2. Makna ajaran yang mengandung Nilia Moral	210
BAB V PENUTUP	217
A. Kesimpulan	217
B. Saran	221

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR INFORMAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lampau telah mengalami akulturasi dengan budaya asing. Namun demikian tidak dapat dipungkiri pula adanya sebagian kebudayaan yang lampau tadi masih mewarnai kehidupan bangsa Indonesia dimasa kini. Demikian pula halnya dengan keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sejak dahulu sebagai budaya spiritual (Pedoman Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Spiritual Bangsa, 1993/1994)

Dalam kenyataan tersebut Indonesia sebagai bagian dari belahan bumi dunia telah mewarnai budaya yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain. Hal ini ditegaskan Koencaraningrat yang menyatakan bahwa setiap bangsa

dimanapun berada memiliki kebudayaan. Kebudayaan adalah berkat akal budi manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rokhaninya. Kebudayaan mencakup kompleks : kompleks ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya atau kompleks aktivitas tindakan berpola dari masyarakat dalam bermasyarakat, dan benda-benda hasil karya manusia. (Drs. K. Permadi, SH, Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka Penghayat dan Pengamal Kebudayaan Bangsa, Depdikbud, 1996/1997, Jakarta)

Bila diamati lebih jauh, kenyataan budaya setiap bangsa umumnya lebih cenderung diwarnai oleh kehidupan bangsanya. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia yang tumbuh dan berkembang telah menunjukkan suatu identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa di dunia dan ikut mewarnai sistem nilai dan kehidupan dewasa ini. Hal itu ditegaskan oleh Presiden Suharto dalam pidato di depan sidang DPR RI tahun 1978 bahwa latar belakang Kebudayaan Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang selama ribuan tahun tersebut telah mewarnai sepenuhnya kehidupan bahasa Indonesia dewasa ini. Negara Republik Indonesia memang tergolong muda dalam barisan negara-negara didunia. Tetapi bangsa Indonesia lahir dari sejarah dan Kebudayaannya yang tua, yang telah membuahkan dan membentuk kepribadian bangsa yang kuat, Kepribadian inilah yang ditetapkan menjadi pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila.

Daoud Yoesoef mengatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai suatu pengetahuan serta pilihan hidup (eksistensi) dan satu praktek komunikasi. Sedang bagi masyarakat, Kebudayaan diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan dari karya budaya manusia dalam kaitan

mengembangkan kepribadian manusia, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, yang didalamnya berisikan antara lain moral, etik, sikap mental, dan tingkah laku, serta nilai-nilai hidup dalam hubungannya dengan sesamanya, lingkungannya, dan sang pencipta-Nya (Ko-munikasi yang mantap dalam kerukunan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjenbud, Depdikbud, 1986/1987, Jakarta)

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 telah ditegaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru, dan untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu pembinaannya diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa.

Melihat penjelasan serta pendapat di atas perlu digaris-bawahi bahwa dalam membentuk kepribadian bangsa sudah waktunya dilakukan usaha-usaha perlindungan, pembinaan, dan pengembangan kepribadian bangsa. Diantara unsur-unsur yang dapat membentuk kepribadian bangsa itu adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual yang dapat mencerminkan sifat yang berbudi luhur baik jasmani maupun rohani manusia Indonesia.

Dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut, diharapkan dapat memperhatikan hal-hal yang dapat dipertanggung jawabkan dalam penulisan ilmiah yang dilakukan oleh para penggali. Nilai-nilai luhur yang perlu diungkap tersebut adalah nilai religius dan nilai moral yang terdapat dalam suatu ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini. Nilai-nilai luhur yang mengandung nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Tuhan sebagai Kausa Prima yang merupakan sumber dari segala sumber hidup dan kehidupan dan yang memberi kebahagiaan lahir dan batin bagi segenap umat manusia.

Sedangkan nilai-nilai luhur yang mengandung nilai moral atau nilai kesusilaan akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebab manusia yang bermoral atau yang bersusila dalam hidup bermasyarakat dengan sesama, sekaligus akan memberi pandangan yang bermoral bagi masyarakatnya, alamnya, bangsanya bahkan pribadi dan keluarganya sendiri yang keseluruhannya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

B. Masalah

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kenyataannya belum semua diungkap secara tertulis. Kenyataan lain menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial antara sesama dalam masyarakat yang serba kompleks mengharapka adanya suatu kerangka rujukan dan mekanisme sebagai pengendali yang mampu memberikan arah dan makna kehidupan bermasyarakat, yakni nilai-nilai sebagai jembatan pergaulan hidup sesama masyarakat.

Disisi lain pergeseran nilai dewasa ini terasa semakin kompleks dalam kehidupan bermasyarakat bahkan dirasakan semakin kabur nilai-nilai budaya spiritual yang menjadi acuan sikap dan tingkah laku masyarakat, sehingga dikuatirkan akan mengancam pertumbuhan kepribadian bangsa. Dirasakan pula bahwa arus globalisasi dan informasi dengan sistem budaya barat semakin hari semakin mempengaruhi perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang.

Untuk mengantisipasi dan mengambil langkah ke arah yang lebih baik perlu diadakan upaya jauh ke depan agar perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia tetap berada dan berakar dalam keluhuran budaya asli Indonesia. Untuk itu perlu diadakan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut merupakan aset nasional yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pelaku budaya sosiologi maupun ilmu kemasya-rakatan khususnya di wilayah Propinsi DKI Jakarta sebagai urat nadi dan pusat pemerintahan sekaligus pusat perekonomian dan bisnis yang merupakan sentral komunikasi Internasional di Indonesia. Oleh sebab itu kebudayaan tradisional tersebut perlu dilestarikan dalam upaya pembentukan ketahanan dan kepribadian nasional. Dengan demikian akan dapat membantu bangsa Indonesia dalam sistem perekonomian Internasional sesuai dengan kemajuan teknologi modern tanpa kehilangan kepribadian dan identitas serta ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

C. Tujuan

Memperhatikan latar belakang dan masalah di atas, maka pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang dilakukan di Propinsi DKI Jakarta dan sekitarnya, dimaksudkan untuk menghimpun data dan informasi tentang

nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa sebagai suatu sistem nilai yang dapat dipergunakan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh sebab itu tujuan diadakannya pengkajian ini adalah :

1. Untuk menginventarisasi butir-butir nilai yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Untuk memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia yang dapat dipergunakan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan bangsa yang mencerminkan kepribadian bangsa.
4. Untuk mempertinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki ideologi Pancasila.

Dari hasil pengkajian tersebut diharapkan dapat di peroleh pengetahuan dari ajaran-ajaran organisasi yang ada di Propinsi DKI Jakarta, untuk kemudian disumbangkan sebagai bahan acuan dalam membentuk kepribadian bangsa. Disamping itu nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kebudayaan tradisional yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dapat disumbangkan dalam upaya memperkaya kebudayaan nasional. Untuk itu perlu digali, dijaga, dan dikembangkan agar tidak punah karena terdesak dengan datangnya pengaruh budaya asing.

Asumsi yang positif mengharapakan, semakin banyak nilai-nilai luhur yang dapat digali dari kehidupan nyata masyarakat kita dengan menggunakan tolok ukur nilai Pancasila, semakin

tumbuh kepribadian bangsa kita sejak jaman dahulu yang masih tetap kokoh dan bertahan sampai sekarang (Pedoman, Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual bangsa, 1989/1990)

Dengan demikian untuk membuktikan bahwa budaya spiritual bangsa benar-benar sebagai suatu sistem nilai Kepercayaan dan sistem nilai yang menyangkut harkat dan martabat bangsa Indonesia, maka dilakukan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Hal-hal yang akan diraih dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa di Propinsi DKI Jakarta ini meliputi :

- a. Sejarah Organisasi yang terdiri dari :
 - 1) Penerima ajaran,
 - 2) Wangsit/Petunjuk
 - 3) Perkembangan Organisasi
- b. Nilai-nilai luhur Budaya spiritual bangsa yang terdiri dari :
 - 1) Ajaran yang mengandung nilai religius seperti :
 - a) Ajaran tentang Ketuhanan,
 - b) Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2) Ajaran yang mengandung nilai moral seperti :

- a) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.
 - b) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.
 - c) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.
- c. Makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terdiri dari :
- 1) Makna ajaran yang mengandung nilai religius
 - 2) Makna ajaran yang mengandung nilai moral

2. *Ruang Lingkup Sasaran*

Ruang lingkup sasaran dalam pengkajian ini meliputi dua hal yaitu :

- a. Ruang lingkup geografis yaitu wilayah atau daerah lokasi tempat organisasi/ajaran yang dianut oleh para pengikut/warganya, sebagai sasaran pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

Pengkajian di Propinsi DKI Jakarta, dilaksanakan di wilayah Jabotabek yaitu: Kotib Depok, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, dan Jakarta Barat,

- b. Ruang lingkup organisasi yaitu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berstatus Pusat, di wilayah tersebut.

Untuk tahun 1993/1994 ini di pilih 6 (enam) organisasi yang dijadikan sasaran pengkajian yaitu :

- 1) Organisasi “ Marsudi Kaluhuraning Budi (Mekar Budi)
Jl. Pahlawan No. 67, Sukabumi Udik,
Jakarta Barat,
- 2) Organisasi “ Perhimpunan Perikemanusiaan.
“ Jl. Percetakan Negara IV/2, Rawasari, Jakarta Pusat,
- 3) Organisasi “ Paguyuban Ki Ageng Selo “
Kel. Cikoko Rt. 004/001 No. 29 Jakarta Selatan,
- 4) Organisasi” Buka Saliro Pribadi “ (BUSADI)
Jl. Majapahit 5 /310 Rt. 011/015, Kel. Mekar Jaya,
Kec. Sukmajaya, Depok II Tengah, Kotip Depok,
- 5) Organisasi Kebatinan Satuan Rakyat Indonesia (SRI MURNI)
Jl. K.H. Mas Mansyur, Dukuh Pingir GG. II
No. 26 Tanah Abang, Jakarta Pusat,
- 6) Organisasi “ Gayub Urip Utami “ (GAUTAMI)
Jl. Komplek Pengairan No. I Rt. 003/001, Kel.
Rengas, Kec. Ciputat, Jakarta Selatan

Aspek-aspek yang menjadi sasaran pengkajian ini adalah mencakup keseluruhan aspek hidup dan perikehidupan manusia yang dapat memberi corak, warna dan arah perkembangan maupun pertumbuhannya. Nilai-Nilai luhur yang ada didalamnya mengandung makna yang sangat tinggi yang dapat dinikmati serta dirasakan oleh setiap manusia, masyarakat dan bangsa. dengan demikian nilai luhur budaya spiritual dimaksud dapat

dijadikan sebagai sumber atau orientasi dalam bersikap dan bertingkah laku bagi manusia dalam kehidupan sosial budaya yang bercirikan budaya bangsa Indonesia

E. Metode

Dalam ruang lingkup pengkajian, telah disebutkan bahwa organisasi sebagai obyek pengkajian terdiri dari 6 (enam) organisasi yang tumbuh dan bersumber akar budaya yang berbeda. Ada yang tumbuh dari latar belakang Betawi/Banten, ada yang dilatar belakangi Jawa, namun masih dalam satu cakupan pulau yang satu yaitu pulau Jawa.

Dalam rangka memperoleh hasil pengkajian yang memadai akan dilakukan pengklasifikasian data menurut kelompok dan aspek yang dikaji, analisis data kemudian dilanjutkan dengan pendiskripsian makna terhadap nilai yang terkandung didalamnya misalnya mengelompokkan data dari aspek historis, ajaran yang mengandung nilai religius, ajaran yang mengandung nilai moral, kemudian pengungkapan makna nilai nilai luhur yang bernilai religius dan bernilai moral.

Untuk sampai pada sasaran yang diharapkan, maka dalam pengkajian ini dilakukan dengan cara wawancara pengamatan dan opservasi, serta studi kepustakaan yang dalam uraian berikut ini dijelaskan lebih rinci

1. Wawancara

Metode wawancara dipandang lebih sesuai untuk mengumpulkan data dalam kegiatan pengkajian ini. Wawancara ditujukan kepada nara sumber dan informan yang dipandang mampu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya spiritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran kepercayaan yang

diyakini. Dengan metode wawancara ini diharapkan dapat diperoleh data yang lengkap. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disusun suatu pegangan seperti kuesioner / daftar pertanyaan, yang penyusunannya disesuaikan dengan keperluan yang hendak dicapai. Hal tersebut diperlukan demi kelancaran wawancara dan agar tidak menyimpang dari apa yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan wawancara diperlukan juga alat pendukung seperti kaset, tape recorder yang dipergunakan untuk merekam seluruh pembicaraan. Hasil rekaman akan sangat membantu didalam kegiatan pengumpulan data pengkajian

2. Pengamatan dan Observasi

Pengamatan dan observasi perlu dilakukan sebagai pendukung pelaksanaan wawancara. Hal-hal yang belum diperoleh dari wawancara, dapat diperoleh dari pengamatan dan observasi langsung di lapangan. Pengkaji/petugas dapat langsung melihat, mengamati kegiatan-kegiatan yang terjadi seperti: pelaksanaan ritual, sujud dan sebagainya. Untuk memperoleh data yang lebih aktual maka dalam pengamatan perlu dilengkapi dokumentasi berupa foto-foto. Oleh karena itu pendokumentasian dari pelaksanaan metode ini sangat perlu

3. Studi kepustakaan

Dalam melaksanakan pengkajian, studi kepustakaan perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan baik dari hasil wawancara, maupun pengamatan. Dengan studi kepustakaan akan sangat membantu dalam pemahaman dan pengungkapan makna ajaran yang ada didalamnya. Disamping itu data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah, karena merupakan data tertulis dan otentik.

F. Prosedur Kerja

Untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, perlu dilaksanakan langkah-langkah kerja meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Sebelum melakukan kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini, terlebih dahulu diadakan penyusunan perencanaan pengkajian termasuk sarana dan prasarana yang mendukung, seperti membentuk susunan tim pengkaji, membagi tugas masing-masing anggota tim, menetapkan peralatan yang dibutuhkan serta menyusun jadwal pengkajian yang mantap yaitu :

- a. Pengarahan tim pusat, pengarahannya penanggung jawab daerah kepada anggota tim, serta penjelasan/petunjuk penulisan dan laporan kegiatan yang dilaksanakan tanggal 1 s/d 6 Oktober 1993
- b. Penelitian kepustakaan dan penentuan sample dengan pengalokasian waktu dari tanggal 7 s/d 14 Oktober 1993
- c. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan tanggal 15 s/d 30 Oktober 1993
- d. Pengolahan dan analisis data dilaksanakan tanggal 1 November s/d 20 Desember 1993
- e. Penulisan/pengetikan dan pengiriman naskah laporan pengkajian dengan waktu dari tanggal 2 s/d 15 Januari 1994

2. *Tahap penelitian pustaka*

Penelitian pustaka dilakukan dengan maksud untuk memperkaya data yang diperoleh dari lapangan dengan meneliti sejumlah buku-buku, majalah, makalah, artikel/ brosur, dan penerbitan sejenis yang berkaitan dengan kebudayaan pada umumnya dan budaya spiritual khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dalam melaksanakan studi kepustakaan tersebut tidak saja dibatasi pada pustaka yang dimiliki organisasi masing-masing, akan tetapi dilakukan studi dari pustaka lain, guna mendapatkan kebenaran yang akurat dari data-data yang diperoleh.

3. *Tahap pengumpulan data*

Pada tahap pengumplan data ini, dimaksudkan untuk mengumpulkan data lapangan yaitu dengan melakukan pengamatan/observasi dan mewawancarai sejumlah nara sumber dan informan yang telah ditentukan. Dalam hal tersebut yang dijadikan nara sumber dan informan adalah sesepuh atau ketua organisasi atau orang-orang yang dianggap mampu dan mempunyai pengetahuan luas tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan mengkaji semua data yang terkumpul baik dari hasil pengamatan/observasi, wawancara dan penelitian pustaka. Dan pada saat wawancara dilakukan perekaman dan penulisan (pencatatan) dengan mempergunakan alat seperti : tape recorder, alat-alat tulis (buku, pulpen) dan lain-lain yang mendukung sehingga melengkapi hasil wawancara.

4. *Pengolahan data*

Pada tahap pengolahan data ini semua data dan informasi yang sudah terkumpul baik dari studi kepustakaan maupun sari kegiatan di lapangan seperti wawancara dan perekaman, diseleksi dan diklasifikasikan sebagaimana pengelompokan yang sudah ditentukan.

Hasil klasifikasi tersebut, kemudian dilakukan analisa data, yaitu mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi yang sudah dilakukan pengkajian tersebut.

5. *Penulisan laporan*

Sebagai tahap berikut dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual ini adalah penyusunan laporan. Penulisan laporan ini disesuaikan dengan tata cara penulisan sebagaimana diatur dalam pedoman pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang sudah ditetapkan.

6. *Penyerahan hasil*

Sebagai tahap akhir dari kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual adalah menyerahkan naskah hasil pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ORGANISASI

Untuk membicarakan sejarah dan perkembangan Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta ini perlu digarisbawahi bahwa keberadaannya tidak jauh berbeda dengan organisasi yang ada didaerah lainnya. Namun karena DKI sebagai Pusat dan urat nadi segala kegiatan dan merupakan sentral informasi yang dapat dikatakan lebih modern maka hal inilah yang membedakan dengan daerah lain.

Sebelum membahas sejarah dari keenam organisasi yang akan dikaji akan dilihat dahulu latar belakang/proses terjadinya organisasi tersebut, kemudian bagaimana proses ajaran/wangsit itu diterima hingga organisasi dapat dikembangkan sebagai suatu wadah/tempat untuk menghayati kepercayaannya masing-masing.

Dalam kenyataannya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah merupakan suatu bentuk keyakinan yang baru bagi bangsa Indonesia. Kepercayaan tersebut telah tumbuh dan berkembang di seluruh nusantara sejak nenek moyang bangsa Indonesia ada. Oleh karena itulah dikatakan bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah warisan rohaniah yang dihayati oleh sebagian rakyat sejak dulu kala.

Perlu diketahui bahwa kekayaan rohaniah ini apabila dapat dijabarkan dengan penghayatan laku akan dapat menjadi sarana hubungan bagi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga akan diperoleh kedamaian, ketenteraman serta kebahagiaan bagi segenap umat manusia. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan menjadi akar dan urat nadi bagi semua umat dalam membentuk hakekat hidup dan kehidupannya.

Pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, akan dapat membentuk keluhuran budi bangsa Indonesia, dengan demikian berarti turut menjunjung tinggi nilai budaya dan kepribadian bangsa.

Demikian kenyataannya kehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap berlangsung dan berkembang sampai sekarang. Selanjutnya dalam rangka pelestarian nilai yang ada didalamnya, maka oleh penganutnya dibentuklah suatu wadah paguyubangan ajaran sekaligus merupakan sarana komunikasi bagi penghayatnya.

Untuk lebih jelasnya kita lihat uraian berikut ini satu persatu

A. Organisasi Marsudi Kaluhuraning Budi (Mekar Budi)

1. Penerimaan Ajaran

Penerima ajaran paguyuban Mekar Budi adalah Budhi Trisno. Budhi Trisno lahir di Purworejo tanggal 26 Desember tahun 1928. Sejak kanak-kanak, ia sudah mengenal ajaran kebatinan /kejawan dari orang tuanya (nenek moyangnya), tetapi ajaran yang diperolehnya hanya sedikit karena orang tuanya menekankan pada pendidikan /kemajuan. Setelah tamat SD Kelas III (SR Jaman Belanda dulu), Budhi Trisno melanjutkan pendidikan pada SD Belanda Muhammadiyah (Schakel School Muhammadiyah). Menginjak masa remaja, sejak tahun 1945 sampai dengan tahun 1954 Budhi Trisno terjun dilingkungan Pasukan Bersenjata (menjadi TNI AD) dan bertugas pada Batalyon sebagai prajurit, Pada tahun 1954, Budhi Trisno keluar dari TNI AD karena tidak mendapat restu dari orang tuanya, bahkan mendapat amanat agar meneruskan belajar.

Orang tuanya selalu berdoa, agar putra putranya selalu beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selalu berbakti kepada orang tua, dan dapat menjadi orang pintar. Karena itu agar sekolah terus yang lebih tinggi agar dapat menjadi priyayi/pegawai negeri, dan dapat mengasuh adik-adiknya.

Perlu diketahui bahwa Budhi Trisno adalah sembilan orang bersaudara dan beliau adalah putra tertua. Setelah Budhi Trisno mengambil keputusan keluar dari tentara demi melaksanakan amanat orang tua, beliau selalu berdoa agar mendapat petunjuk dari Tuhan dan melaksanakan puasa senin kamis. Dalam batin beliau selalu bertanya : “ Apa dan bagaimana yang akan aku perbuat, setelah aku keluar dari tentara? “ Budhi Trisno mendapat inspirasi untuk mengheningkan cipta sambil :

- a. Melakukan latihan pemanasan (pengamalan sewaktu menjadi tentara). Dalam latihan ini adalah untuk memperhatikan rasanya pernafasan .

- b. Melakukan olah rasa, yaitu memperhatikan rasanya detik jantung (keteg) pada hati/kalbu dada antara jantung dan hati.
- c. Nyebut Asma Allah Ingkang Maha Welas tur Maha Asih. (Menyebut Nama Tuhan Yang Maha pemurah lagi maha penyayang). Sebutan ini disebut sebutan kunci.

Latihan pernafasan, olah rasa dan sebutan kunci disebut “hening” semula disebut “mengheningkan cipta”. Setelah beberapa saat melakukan hening, badan Budhi Trisno merasa “ada getaran” dari dalam tubuh, kemudian terdengar bisikan dalam batin : “ Aku bertekad akan hidup mandiri. Tidak akan membuat repot orang tua lagi. Aku harus bisa melaksanakan amanat orang tuaku, tanpa membuat repot atau mengorbankan orang lain. Setelah menerima keadaan seperti itu, maka Budhi Trisno mengalami keadaan baru yaitu : pikiran menjadi terang, batin menjadi tenang dan merasa tenteram, semangat cipta, rasa,karsa dan karya/menjadi tumbuh, merasa dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan hening (latihan pernapasan dan lain-lainnya) selalu dilakukan sampai sekarang. Setelah menerima surat keputusan pemberhentian dari TNI AD maka pada bulan Januari 1945, Budhi Trisno meninggalkan asrama TNI AD di Malang menuju ke Jawa Tengah bertempat tinggal orang tuanya. Pada bulan akhir Januari 1954, Budhi Trisno berangkat meninggalkan orang tuanya, sesepuh dan saudara-saudaranya. Adapun rute perjalanan yang dilalui adalah sebagai berikut :

- 1) Dari Purworejo dengan tidak dipikir lebih dulu, kakinya dilangkahkan dan hatinya bertekad meluncur menuju Malang, Semarang, Cirebon.
- 2) Di Cirebon agak lama, lebih kurang 3 minggu. Didaerah ini yaitu bekas operasi Batalyon, dimana Budhi Trisno bertugas (dari tahun 1951 sampai dengan akhir 1953).

- 3) Selanjutnya ke Jakarta selama 1 bulan lebih karena ada adik, paman dan teman-teman sekampung dan bekas teman sekolah.
- 4) Kemudian tekad hati pergi ke Serang (Banten), kembali Jakarta, Bogor, Bandung. Dalam perjalanan Bogor Bandung Budhi Trisno berkenalan dengan Sersan Mayor Soetomo (bebas tugas) yang bertempat tinggal di Asrama bekas ABRI (Detasemen Substensi). Jalan Menado Bandung Sersan Mayor Soetomo sedang mendapat tugas menangani proyek “ Air Tanjung’ Tasikmalaya.
- 5) Atas kehendak Sersan Mayor Soetomo, Budhi Trisno bertempat tinggal di rumah dinas. Karena Sersan Mayor Soetomo beserta keluarganya tinggal di Tasikmalaya.

Dalam melakukan kelana di Bandung, Budhi Trisno mempunyai banyak kenalan. Diantara sekian banyak kenalan baru, ada beberapa kenalan yang dianggap lebih akrab yaitu Drs. Suyitno (kadang/rekan dekat dengan dr. Wahyono G.S.), Daleman, Suhardi, dan Suharjono. Rekan baru ini sudah bekerja sebagai Pegawai Negeri. Dalam perkenalan ini makin lama makin mantap melebihi saudara kandung sendiri. Atas keakraban tersebut Budhi Trisno memantapkan dirinya akan tetap tinggal di Bandung. Keempat rekan baru tersebut dinilainya pengalaman batinnya lebih dalam dan luas dari pada pengalaman Budhi Trisno sendiri. Hampir setiap malam minggu dan hari minggu mengadakan pertemuan untuk tukar pengalaman tentang kebatinan. Diantara rekan-rekan bekas ABRI yang telah mendalami tentang ilmu kebatinan mengatakan : " Tidak boleh belajar kebatinan berpindah-pindah sumber (guru), bisa menjadi gila “ Dengan spontan Budhi Trisno mengatakan” apa iya “.Ada juga yang belajar hanya satu guru menjadi gila. Dasar pengalaman Budhi Trisno tidak demikian. Semua sumber ilmu, baik ilmu lahir maupun ilmu

batin adalah dari Tuhan. Semua ilmu itu, untuk melaksanakan Asma Tuhan Yang Maha Welas dan Maha Asih. Yang dicapai adalah ketentraman lahir dan batin/ kenikmatan atas ridho Tuhan. Sedangkan ada yang gila, mungkin yang dicapai adalah nafsu M05 (M5) yaitu :

- a) Mateni/membunuh,
- b) Maling/mencuri
- c) Main/judi
- d) Madat/minum-minuman keras,
- e) Madon/suka main wanita.

Oleh karena itu untuk mencapai budi yang luhur, harus bisa mengingkirkan M5/MO5. Budhi Trisno dan keempat rekannya tersebut diatas, ingin tahu dan mencoba belajar ilmu kebatinan menurut kemampuan, yaitu mencoba dan ingin tahu mengenai SUBUD, manunggal/rama SEMONO, kebatinan/kejawan tanpa nama dan lain-lain. Selama laku kelana lebih kurang satu tahun dan berkenalan dengan beberapa orang ahli ilmu kebatinan dari bekas ABRI, maupun dikenalkan kepada ahli ilmu kebatinan oleh rekan-rekan baru tersebut. Budhi Trisno mengalami bermacam-macam peristiwa : antara lain pengalaman tentang :

- (1) Pemberian -pemberian mengenai bermacam-macam jimat termasuk batu cincin, beraneka mantra, berbeda-beda amalan,
- (2) Banyak cara laku dan ritual.

Kesemua itu diterima oleh Budhi Trisno, namun pemanfaatannya secara selektif. Yang tidak dapat dimanfaatkan

diberikan kepada orang lain, dengan alasan tidak sempat merawatnya. Pengamalan tersebut diatas adalah pengamalan selama di Bandung yaitu sejak, tahun 1955 sampai dengan tahun 1971.

Mulai akhir tahun 1971 sampai dengan sekarang Budhi Trisno menetap di Jakarta. Sejak tinggal di Jakarta Budhi Trisno didekati oleh beberapa orang tokoh-tokoh kebatinan/kejawen. Pendekatan ini dirasa sebagai proses pergaulan maka Budhi Trisno mencoba mengarahkan membentuk study club kebatinan /kejawen secara tidak langsung

2. *Wangsit /petunjuk*

Sesepuh Paguyuban Mekar Budi (Budhi Trisno), menerima wangsit dalam beberapa tahap, antara lain :

a. *Mendapat inspirasi (ilham/wangsit) yang pertama*

- 1) Pengertian wangsit, dalam hal ini diidentikkan dengan inspirasi (ilham). Begitu pula pengertian-pengertian batin, rokh, jiwa, sukma, spiritual dan lain-lainnya diartikan dengan “energi (daya) hidup.
- 2) Tahun 1954 di Malang, Budhi Trisno dihadapkan dengan masalah-masalah :
 - a) Keluar dari dinas TNI AD karena kehendak orang tuanya. Kalau sudah keluar akan kemana dan akan kerja apa?
 - b) Pelaksanaan amanat orang tuanya :

Dengan kata lain, Budhi Trisno dalam keadaan bingung dan resah. Keadaan seperti itu, pada umumnya manusia memerlukan situasi yang tenang dan usaha menenangkan.

- 3) Selanjutnya teringat pernah mendengar sewaktu masih bersama orang tua. Embah-embah dulu (kesepuhan) sering berkata : “*Sembah sir kuwi nyedhkake karo Gusti Allah* “. Sembah Sir maksudnya memperhatikan detak jantung mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Selanjutnya teringat lagi pesan orang tua yaitu sering mengatakan “ *ora ana apa-apa nyebut* “ (ada apa-apa dan tidak apa, menyebut). Maksud menyebut adalah “ Menyebut Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Budhi Trisno menggunakan sebutan tersebut menurut tradisi agama Islam yang di padu dengan Agama Hindu dan Budha. Jadi cara menyebut Asma Tuhan Budhi Trisno cenderung menggunakan kalimat-kalimat. “ Menyebut Asma Allah.
- 5) Untuk menghilangkan kebingungan dan mendapat ketenangan, Budhi Trisno selalu melaksanakan petunjuk orang tua (para sesepuh) antar lain selalu berdoa dan berpuasa Senin Kamis. Namun demikian belum memperoleh ketenangan secara mantap. Kemudian Budhi Trisno mendapat inspirasi untuk mengheningkan cipta (hening) :
 - a) Melakukan latihan pernapasan (pengalaman sewaktu menjadi tentara). Dalam latihan ini, memperhatikan rasanya pernapasan,

- b) Melakukan olah rasa. memperhatikan rasanya detak jantung (keteg) pada hati /kalbu dalam dada antara jantung dan hati.
 - c) Nyebut Asma Allah Ingkang Maha Welas Tur Maha Asih. (dengan nama Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sebutan ini disebut sebutan kunci.
6. Penghayatan hening selesai. Mengalami keadaan baru yaitu :
- a) Pikiran menjadi terang,
 - b) Batin menjadi tenang dan merasa tenteram lahir batin,
 - c) Badan merasa segar dan sehat,
 - d) Semangat cipta rasa karsa dan karya menjadi tumbuh, serta pantang putus asa dan cengeng,
 - e) Merasa dekat dengan Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Penyayang dan percaya diri, sendiri atas perlindungannya dan bimbingan-Nya,
 - f) Permasalahannya yang dihadapi dapat diselesaikan atas perkenan-Nya,
 - g) Seakan-akan dirinya menyimpan energi kasih sayang yang siap disalurkan,

Penghayatan hening meliputi :

- (1) Latihan pernapasan dan olah rasa,
- (2) Sebutan kunci,
- (3) Dalam sebutan kunci termasuk kunci penangkal hawa nafsu,
- (4) Kunci penangkal, maksudnya dalam mengatasi permasalahan, ada yang dapat diselesaikan dan ada yang tidak dapat diatasi. Yang tidak dapat diatasi, agar jangan sampai putus asa (kecewa) maka disangkal dengan ingatan : “ laku sabar., narimo, tawakal, ikhlas ngalah serta welas asih dan pasrah Allah” Yang dapat diatasi dengan bersyukur terhadap Illahi.

b. *Mendapat inspirasi yang kedua*

- 1) Setelah mendapat ajaran penghayatan hening dari inspirasi yang pertama, Budhi Trisno dihadapkan dengan masalah lagi tentang “Aku akan kemana?” dan bagaimana caranya, aku mengemban amanat orang tua?
- 2) Budhi Trisno melakukan penghayatan hening . Batin Budhi Trisno menjawab sendiri : “ carilah ilmu lahir maupun batin, dengan niat lalu menyebut Asma Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dan Marsudi ketenteraman lahir batin, atas ridho Allah. Carilah ilmu, biarpun sampai ke negeri Cina sekalipun. Berhentilah nanti, menjelang maut dari Illahi.
- 3) Budhi Trisno dihadapan dengan masalah baru lagi yaitu “ Bagaimana cara mencari ilmu yang

dimaksudkan itu? Sejak Budhi Trisno mendapat inspirasi yang pertama, mendapat ajaran hening, maka penghayatan hening selalu dilakukan dan pelaksanaan ini, dikenal dengan sebutan Laku”.

- 4) Yang dimaksud laku, dalam hal ini adalah “ gregetnya hati yang mendorong suatu perbuatan”. Bagi yang biasa melakukan hening disertai menyebut Asma Allah, kekuatan batinnya menyimpan energi kasih sayang yang selalu siap dimanfaatkan. Perbuatan dan pemanfaatan tersebut disertai dengan niat dalam batin. Getaran batin/ kalbu/jiwa mendorong dirinya (akunya) untuk melakukan niatnya itu. Hanya pikiran/nalar masih berfungsi/sadar.
- 5) Pengalaman Budhi Trisno sewaktu melaksanakan laku dilatar belakangi adanya niat :
 1. Mengemban amanat orang tua
 2. Mencari ilmu

Sewaktu hening, seakan-akan kedua niat tersebut selalu terbayang (imajnasi) pada angan-angan sampai dapat masuk dalam kalbu.
- 6) Greget hati yang menggerakkan (mobah- mosik) dirinya cenderung (mendorong) melakukan perbuatan raganya untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam keadaan demikian pikiran/nalar berfungsi untuk melakukan niatnya, yang pelaksanaannya merencanakan beberapa alternatif kegiatan atau tempat.

7) Pengalaman Budhi Trisno tentang hal di atas ini sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan laku.
- b) Dalam laku itu, Budhi Trisno merencanakan akan tinggal (menetap) di Jakarta atas nasehat orang tua. Sebab di Jakarta, ada adik, paman, teman dan lain-lainnya. Tetapi kenyataannya lama menetap di Bandung. Memang kemudian akhirnya menetap juga di Jakarta (dewasa ini). Keadaan yang akan datang belum direncanakan.

c. *Mendapat inspirasi yang ketiga*

- 1) Budhi Trisno berkelana dari Malang sampai Purworejo Cirebon, Jakarta, Banten (Serang), Bandung, Tasikmalaya. Dari Malang akhir tahun 1954 dan menetap di Bandung sejak tahun 1955 sampai dengan 1971.
- 2) Selama melakukan laku kelana, Budhi Trisno menemui beberapa orang ahli ilmu kebatinan/ kewajen, para ulama dan para sesepuh. Hasilnya memperoleh beberapa pengertian antara lain memperoleh beberapa macam jimat (termasuk batu cincin) dan lain-lainnya yang berbentuk benda maupun amalan/mantra.
- 3) Sampai di Bandung, (Menetap di Bandung), Budhi Trisno merenung, batinnya bertanya “ bagaimana caranya melaksanakan semua itu? Pada saat, dihadapkan dengan masalah benda/materi dan lain-lainnya seperti tersebut diatas. Kata orang hal itu

adalah mengkramatkan benda/materi. Untuk menjawab pertanyaan dan mengatasi masalah itu, Budhi Trisno melakukan hening. Dalam batin berbisik :

- a) Mendekatkan diri kepada Tuhan, secara langsung saja. Sarana untuk mengenal Tuhan, kenallah dirimu sendiri.
- b) Tetapi agar menghormati kepada yang mendekatkan diri melalui perantara (mediator) materi/benda, siapa tahu kami kelak juga melaksanakan seperti itu.
- c) Benda-benda /materi-materi yang diperolehnya itu juga mengandung energi hidup dari Tuhan. Karena itu agar disimpan dan dihormati.
- d) Alam semesta beserta isinya (termasuk manusia binatang dan tumbuh-tumbuhan) adalah gurumu. Sedangkan guru sejati ada pada dirimu sendiri.
- e) Fakta-fakta masuk (input) dalam otak Budhi Trisno. Kemudian diproses dalam hening (suwung). Fakta tersebut keluar lagi (output) menurut kebutuhannya.

d. *Mendapat inspirasi keempat*

- 1) Budhi Trisno sudah tinggal di Jakarta, pindah dari Bandung. Secara kebetulan yang mendekati Budhi Trisno adalah beberapa orang tokoh-tokoh kebatinan/kejawan dan mereka yang baru belajar kebatinan/kejawan seperti Budhi Trisno. Diantara mereka ada yang mengajak Budhi Trisno men-

dirikan organisasi kebatinan kerokhanian kejiwaan bernama sanggar Budhi Luhur. Tentang pengertian Budhi Luhur menjadi pertanyaan. Apa dan bagaimana yang dikatakan Budhi Luhur itu? Budhi Trisno menjawab dengan spontan. Yang Budhi Luhur adalah manusia yang tidak melaksanakan Molimo (M5) yaitu : membunuh, mencuri, main judi mabuk dan main-main dengan wanita lain.

- 2) Jadi manusia yang kesukaannya dengan mo limo adalah manusia yang ditunggangi nafsu binatang. Sebab manusia adalah binatang yang berakal/ berbudi.
- 3) Bagaimana caranya untuk memanfaatkan kelompok orang-orang kebatinan / kejawen dilingkungan Budhi Trisno? Budhi Trisno membentuk studi club kebatinan/ kejawen. Dengan cara, praktek organisasi/manajemen tentang ajaran : kerja sama rasional dengan ikhlas untuk mencapai tujuan ketenteraman bersama lahir batin, dengan bimbingan Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Penyayang.

e. *Mendapat inspirasi yang kelima (Mekar Budi Lahir)*

- 1) Inspirasi yang keempat sehingga melahirkan - Studi Club kebatinan - maka studi club tersebut melembaga lebih mantap baik kelembagaannya (bentuknya) maupun bobot kegiatannya (isinya).
- 2) Atas perkembangan seperti tersebut di atas, maka lahirlah Mekar Budhi.

f. *Mendapat inspirasi keenam*

- 1) Karena Mekar Budhi lahir, berkat lahirnya studi club kebatinan, maka Mekar Budhi mempunyai

ciri masih mengembangkan dan meningkatkan kegiatan studi club tersebut. Pengalaman meningkatkan kegiatan studi club tersebut. Pengalaman Budhi Trisno merupakan salah satu bahan sebagai ajaran Mekar Budhi.

- 2) Untuk kepentingan Penghayatan hening, maka dalam bulan Juni 1987, telah disetujui tentang kunci pembuka dan penutup.

3. *Perkembangan Organisasi*

Paguyuban Mekar Budhi didirikan pada hari Sabtu malam Minggu tanggal 15 Mei 1977 yaitu atas saran SKK (Sekretariat Kerja Sama Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) yang pada waktu itu mengadakan rapat pengurus di rumah Dr. Wahyono GS. Tanjung Priuk Jakarta Utara. dalam rapat/pertemuan tersebut diputuskan antara lain agar Budhi Trisno membentuk organisasi yang mandiri tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. selesai rapat Budhi Trisno pulang berama-sama dengan Drs. Misran Hadiprayitno dan R.S. Sukadno dalam satu mobil. Dalam perjalanan tersebut yang dibicarakan antara lain mengenai organisasi yang dibentuk oleh Budhi Trisno. RS Sukadno bertanya pada Budhi Trisno : "Apa nama organisasi yang akan dibentuk"? Sementara Budhi " Drs. Misran H menyambut pembicaraan : "bagus itu, sesuai dengan nama Budhi Trisno, RS Sukadno menimpali : sudah cocok itu saya, nanti organisasi menjadi cepat mekar dan seterusnya dan pada pagi harinya yaitu tanggal 16 Mei 1977, Drs. Sumarmo Hadi, memberi nama "Mersudi Kaluhuraning Budhi". sebab Drs. Sumarmo Hadi bermalam di rumah Budhi Trisno.

Mekar Budhi adalah singkatan dari Mersudi Kaluhuraning Budhi Pekerti artinya :

Mersudi : berusaha/mengelola

Luhur : baik/agung/utama

Budi : Upaya yang menghasilkan produk dengan manifestasi budaya batin yang baik dan indah

Pekerti : Pekerjaan/tindakan

Jadi Mekar Budhi mengandung arti :

Mengelola keagungan budaya batin dengan hubungan cipta, rasa, dan karsa yang dapat menuangkan tindakan lahiriah dengan warna dan perwujudan yang baik terhadap lingkungan hidup bermasyarakat. Adapun data sebagai identitas berdirinya Mekar Budhi adalah :

- a. Daftar Aliran Kepercayaan/kebaktian dari Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta (Seksi Pakem) No. 02/AK/JF/10/1977 tanggal 1 Oktober 1977.
- b. Piagam keanggotaan dari SKK DKI Jakarta, NO. 13/SKK/DKI/78 tanggal 20 Maret 1978
- c. Tanda Inventarisasi dari Ditbinyat Ditjen Kebudayaan Depdikbud No. I. 057/F.3/N.1.1/1998. Berhubung ada kekeliruan, maka diralat tanggal tanda inventarisasi menjadi 10 Mei 1986.
- d. Tanda lapor penyesuaian UU No. 8/1985 kepada Ditsospol Pemerintah DKI Jakarta tanggal 27 Mei 1991.

Berdasarkan proses pelebagaan seperti tersebut di atas dengan sendirinya warga studi club kebatinan/kejawen menjadi warga Mekar Budhi. Sedangkan perkembangan pelebagaan Mekar Budhi terakhir adalah para sesepuh/pinisesepuh. praktek kemasyarakatan sebagai apa yang disebut “Orang tua “ dilingkungan masing-masing.

Prakteknya atara lain adalah :

- 1) Pengobatan
- 2) Memberi petunjuk tentang ketentrman lahir batin yang berdasarkan nenek moyang kita dan berdasarkan Pancasila.
- 3) Sarasehan dan penghayatan hening (latihan penghayatan hening bagi warga baru).

B Perhimpunan Peri Kemanusiaan

1. *Penerima Ajaran*

Ajaran Perhimpunan Peri Kemanusiaan pertama kali diterima oleh Soediro. Soediro adalah anak petani biasa yang berasal dari Dukuh Taruman. Desa Salursari, Kecamatan Gabus, Kabupaten Purwodadi Grobogan Semarang. Ia juga disebut sebagai penggali dan penyebar ajaran Perhimpunan Peri Kemanusiaan.

2. *Penerima Wangsit*

Sejak kecil Soediro jiwa yang luhur, bersifat jujur dan selalu ingin tahu tentang ilmu kesempurnaan hidup lahir batin di dunia dan di alam seterusnya. Sementara

keluarganya tidak ada yang dapat memberikan jawaban yang memuaskan sebagaimana yang ia inginkan tadi. Oleh karena itu ia kemudian pergi berpetualang dengan tujuan menemukan jawaban atas keingintahuannya tadi dengan mencari orang-orang pintar (tersohor). Di samping itu, ia juga menjalani semedi, memohon kepada Tuhan agar ia diberi petunjuk tentang ilmu kesempurnaan hidup lahir batin, demi memayu hayuning pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karena kesungguhan penghayatannya kepada Tuhan Yang Maha, maka pada tahun 1907 ia mendapat wangsit (ilham) dapat berhubungan dengan pribadinya serta menerima petunjuk-Nya atau dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah “Manunggal Kawula lan Gusti” (*Jumeneng pribadi*).

Mulai saat itu ia dapat berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan ilmu kesempurnaan hidup lahir batin yang oleh Perhimpunan Peri Kemanusiaan dikenal dengan *Wewaton Bener* atau filsafat kebenaran.

3. *Perkembangan Organisasi*

Dengan mendapatkan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa Soediro menghayati, menjalankan, kemudian mengamalkan ilmu kesempurnaan hidup lahir batin (filsafat kebenaran) kepada masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa.

Untuk meneruskan perjuangannya dalam mengembangkan filsafat kebenaran tersebut para penganutnya atau orang-orang yang telah menerima pembinaan, pendidikan dan bimbingan secara langsung dari Soediro, maka pada tanggal 21 April sampai dengan 24 April 1959 mengadakan musyawarah di Kota Madiun. Dalam musyawarah tersebut

telah disepakati bahwa pada tanggal 23 April 1959 merupakan tanggal berdirinya suatu organisasi yang diberi nama Perhimpunan Peri Kemanusiaan.

Dengan mengalami pasang surut sebagaimana layaknya suatu organisasi, organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan tetap merupakan suatu wadah untuk meneruskan dan menyempurnakan ke arah kebenaran sampai sekarang.

Sesuai dengan anjuran pemerintah dan untuk tertibnya suatu ajaran maka Perhimpunan Peri Kemanusiaan secara organisatoris telah tercatat dalam Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) dan lembaga instansi pemerintah lainnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan bagi para anggotanya telah dibagikan suatu kartu anggota sebagai bukti bahwa yang bersangkutan adalah anggota Organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan.

C. Paguyuban Ki Ageng Selo

1. *Penerima Ajaran*

Ajaran Paguyuban Ki Ageng Selo, pertama kali diterima oleh Raden Panji Ali Kusumanegara, yang bersetatus pegawai Kota Besar Surabaya. Perintis Tunggal dan sekaligus sesepuh ini lahir di Rembang pada hari Jum'at Pahing tanggal 22 Nopember 1896. Pada usia 73 tahun beliau wafat, tepat pada malam Rebo Legi, tanggal 23 Nopember 1971.

Sebagai hamba Sang Maha Pencipta Agung beliau tan kendat *manembah manekung* berserah diri dalam melaksanakan amal bhakti demi evolusi hidup pribadinya

dan manusia pada umumnya. Beliau tidak tergeser setapak dan tergoyah sejangkalpun terhadap aneka bentuk dan wujud himpitan serta benturan gelombang kehidupan.

Dengan penuh keyakinan bahwa pergelaran hidup ini merupakan manifestasi, anugerah Tuhan Penguasa Alam semesta yang tiada ternilai bobot dan agungnya. Atas, dasar itu beliau tidak kunjung surut *ngudi kaweruh*, olah rasa, meninggalkan *Supra Super Ego*. Dengan menemukan mendirenging pribadi atau "*manunggaling kawulo lan gusti*"

Raden Panji Ali Kusumanegoro mendirikan Penguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1950 tanpa nama/belum memiliki nama. Secara organisasi kemasyarakatan resmi didirikan pada tahun 1975 oleh puteranya yang ke empat bernama Raden Panji Mahud Jaya Kusumanegoro. Beliau dilahirkan pada malam Senen Wage, jam 18.00 pada tanggal 5 Maret 1933 Surabaya.

2. Wangsit

Ki Ageng Selo atau Kiyahi Ageng Seselo, adalah Putera Getas Pendoro, cucu kandung Bondan Kejawen, atau Lembu peteng. Tersebut Terakhir ini adalah putera Brawijaya XI atau Bre Pandanalas. Beliau inilah raja terakhir kerajaan Majapahit yang memerintah pada tahun Saka 1338 sampai dengan 1400 (yang dikenal dalam prasasti candra sengkolo; *Sirno Ilang Kertaning Bumi*).

Dalam falsafah hidup Ki Ageng Selo Selalu mempergunakan energi biolistrik pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan segala aspek hidup manusia beliau bertantanan hidup interdisiplin, multi disiplin, dan berbudi

luhur. Pribadi beliau ini untuk diteladani, dilestarikan dan diteruskan kepada generasi kini maupun mendatang, yang amat berguna bagi masyarakat, nusa bangsa dan negara

Oleh sebab itu Ki Panji Ali Kusumanegoro salah satu keturunannya, menekuni ajaran Ki Ageng Selo yang ampuh dan adhi luhung itu dengan madep, mantep, tetap dan tangguh.

Metode dasar yang dipergunakan adalah menambah dan sudut kehadapan Sang Maha Pencipta. Dalam bentuk umum, penghayatan untuk bermeditasi dikerjakan pada waktu *Anti Kulminasi* yaitu sekitar jam 12 malam hari. Menurut ahli pikir multidisiplin, pada waktu anti kulminasi, posisi individu, bumi matahari ada satu proses lurus. Karena manusia mempunyai bio listrik, bumipun terhadap matahari mempunyai geo listrik, maka terjadi kekuatan yang terbesar untuk waktu meditasi, karena bio listrik manusia mendapatkan daya listrik kuat terhadap matahari serta menghadap kearah timur. Rasio logikanya, bumi berputar kearah timur, sehingga pelaku yang sedang meditasi benar-benar menyatu dengan alam, menyatu dengan galaksi tata surya matahari.

Menghadap ke timur, adalah ajaran nenek moyang bangsa Indonesia lebih dari pada 6000 tahun yang lalu sebagaimana yang kita pelajari melalui sains monodisiplin tentang peninggalan-peninggalan pra sejarah bangsa Indonesia dimana makam-makam manusia Indonesia purba Homo Sapiensis menghadap ke Timur. Arsitekturis tradisional untuk rumah adat, tempat untuk upacara-upacara sakral, semuanya menghadap ke Timur. Dengan tanggap alur pikir multidisiplin maka meditasi penghayat Penguyuban Ki Ageng Selo, menghadap ke Timur dan

waktunya sekitar jam 12.00 tengah malam. Demi terwujudnya cita-cita luhur, mendarah dagingkan pekerti adhi luhur manusia Indonesia, Ki Panji Ali Kusumanegoro pada tahun 1950 mendirikan Paguyuban KI Ageng Selo, bersama asistennya yang bernama Sudjono. Dan secara resmi dikukuhkan oleh generasi penerus sekaligus puteranya yang ke empat Yaitu : Raden Mahmud Jaya Kusumanegoro pada tanggal 6 Maret 1975.

Perlu di pahami bahwa sewaktu R.P. Ali Kusumonegoro bersama seorang asistennya bernama Soedjono tahun 1950, meditasi bersama di dalam kamar tidur khusus almarhum menghadap ke timur, duduk pada kursi makan serta dihadapannya sebuah meja mamer putih segi panjang, dan di atas meja tersedia : bunga mawar merah dan putih melati, air putih di gelas, dan sebuah kertas putih, serta sebuah pulpen dalam keadaan terbuka. Pada waktu tersebut pada tingkat meditasi tertinggi (manekung) pulpen tanpa dipegang tangan, menulis sendiri, yang isi tulisannya diperuntukkan buat puteranya, R.P. Mahmud Jaya Kusumanegoro. Di mana tertuan, bahwa beliau berdua tidak akan sampai nol koma nol meditasi, dan tidak sampai kepuncak cita-cita spiritual, melainkan justru nantinya Mahmud Jaya Kusumanegoro yang mencuat kepermukaan pada zamannya, sebagai Penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus sebagai paranormal (yang menanda tangani tulisan ghaib tersebut adalah Ki Ageng Selo).

Mahmud Jaya Kusumanegoro keturunan Ki Ageng Selo semenjak usia anak-anak menjalankan topo brata dengan cara berpuasa, ziarah ke makam-makam terkenal, ke tempat-tempat yang kramat dan sulit dijangkau/didatangi.

Dalam rangka mencari bentuk penghayatan dan pengamalan Budaya Spiritual beliau melakukan juga studi perbandingan dengan sesepuh dan pinisepuh yang sudah mapan di pelosok nusantara. Ki Mahmud selalu berupaya memanfaatkan sains dan teknologi yang dirangkum dengan Budaya Spiritual Indonesia. Dengan cara studi perbandingan kepada para sesepuh dan pinisepuh ini dengan penuh harapan Paguyuban Ki Ageng Selo, dapat menerima berbagai cara yang dilakukan oleh penghayat budaya spiritual beserta variant-variant tentang *Srono dan laku*, untuk dasar tambahan berpenghayatan. Agar mudah dihayati srono yang ada disederhanakan dan disesuaikan dengan lingkungan tanpa meninggalkan *srono baku* yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.

3. *Perkembangan Ajaran*

Semenjak masa kanak-kanak (usia 10 tahun) Mahmud Jaya Kusumanegoro menjalani *topo broto* dan berpuasa dengan beraneka ragam caranya. Selain itu mengunjungi ziarah kemakam orang-orang terkenal dalam arti masa hidupnya sebagai orang sakti. Juga ke tempat-tempat keramat yang meliputi desa, kota, puncak gunung. Disamping *ngudi ilmu* kepada para sesepuh dan pinisepuh yang adhi luhung.

Dari supra panca inderanya Mahmud Jaya Kusumanegoro sejak usia muda sudah mampu mendengar suara-suara dari alam lain, bau-bau aneh, seperti bunga, kemenyan, kentang atau singkong rebus, tanpa ada sumber rasionalnya yang disebut dengan *pseudo*. Melihat figur manusia semacam binatang atau sebangsa kera besar. Namun dalam sekejap lenyap, juga sama halnya supra pendengarannya bisa mendengarkan suara-suara tanpa

adanya sumber bunyi dan menerima benda dari alam gaib.

Pada tahun 1955 mendapat pelimpahan ajaran dari ayahnya melalui tulisan gaib tersebut diatas. Dengan dasar ini ajaran dikembangkan. pengembangan ajaran ditekankan untuk merangkum secara utuh bersama monodisiplin, yang bertujuan melahirkan tantanan hidup manusia menjadi multidisiplin terangkum. Dengan cara demikian warga Ki Ageng Selo dengan energi bio. Listriknya yang tinggi intensitasnya, bisa berbuat banyak untuk menolong sesamanya didalam kaitannya menyembuhkan penyakit yang berhubungan dengan ilmu monodisiplin medik sebagai pengobatan alternatif. Seperti kanker, tumor, dan sebagainya. Dan juga penyakit kiriman karela ulah Jin (sinar aura non pribadi)

Kesemuanya adalah hasil meninggikan supra super ego dengan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bagi warga Paguyuban Ki Ageng selo secara alamiah memiliki intensitas yang tidak mencukupi kebutuhan sebagai manusia adhi luhung, ditempa untuk menjadi manusia seutuhnya yang sangat berguna bagi bangsa, negara dan tanah air sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Dengan demikian warga paguyuban Ki Ageng Selo mampu melakukan penghayatan dengan selaras, serasi, dan seimbang. Sejalan dengan perkembangan swadaya masyarakat dalam kaitan lingkup budaya spiritual,serta adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka di Jakarta, pada tanggal 6 Maret 1975 bertepatan hari kelahiran Mahmud Jaya Kusumanegoro, berdirilah Paguyuban Ki Ageng Selo. Sesuai dengan tulisan gaib oleh generasi penerusnya Mahmud Jaya Kusumanegoro. Dalam melaksanakan tugas Panji Mahmud dibantu oleh Ir. Parlindungan Dalimunthe Msc

dan pada tahun 1982 organisasi ini tercatat pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Dirjen kebudayaan Depdikbud Republik Indonesia dengan Nomor Inventarisasi : 1. 178/F. 3/n 1/ 1982. Dan pada tahun 1986 Paguyuban Ki Ageng Selo secara formal mendirikan sebuah yayasan yang kegiatannya berkaitan dengan paguyuban, dengan nama Yayasan Ki Ageng Selo Anuraga.

D. Organisasi Buka Saliro Pribadi (BUSADI)

1. Penerima Ajaran

Ki R.P.W.S. Joedatmodjo sesepuh dari Paguyuban Keluarga Besar Buka Saliro Pribadi (PKB. BUSADI) merupakan orang pertama penerima ajaran melalui petunjuk atau wangsit. Penerimaan ajaran ini dimulai karena keprihatinannya yang sangat mendalam dan atas keingintahuannya asal usul dari pribanya sendiri yang nyata. Maka Ki R.P.W.S. Joedatmodjo melakukan berbagai hal atau disebut laku yaitu :

- a. Tidak makan tidak minum (puasa) selama kurang lebih 40 hari 40 malam dengan mengambil neptu hari dan pasarannya jumlah 40. dalam berpuasa tersebut Ki R.P.W.S. Joedatmodjo bertemu dengan bayangannya sendiri berwujud empat warna yaitu merah ,putih ,kuning dan hitam .
- b. Melakukan *tapa secara mendem* dikubur seperti penguburan bagi layaknya orang mati memakai kain kafan kurang lebih 5 meter, lamanya kurang lebih 9jam . Hasil dari bertapa tersebut bisa mengetahui keadaan dalam atau didalam alam kubur (sinenger) serta mengetahui jalannya peredaran darah dari jempol kaki

sampai berhenti di jantung dan dapat juga ada suara tapi tidak ada rupa dan wujudnya .

- c. Melakukan tapa ngeluweng yaitu bertapa di sebuah sumur (ukuran sumur cukup untuk satu orang) kemudian sumur di tutup rapat -rapat sehingga tidak ada sinar /cahaya yang masuk .Dari laku tersebut dapat bertemu dengan berbagai macam godaan ,bisa terbang melayang-layang.
- d. Melakukan tapa berendam di air (kungum) sebatas leher setiap pukul 11-12 malam dikali /sungai Gajah Wong di daerah istimewa Yogyakarta . Hasil dari laku tersebut dapat mengetahui air dalam keadaan tidur dan bisa bertemu dengan wujudnya seperti orang berpakaian hitam pekat (wulung) .
- e. Melakukan tapa seperti kalong (tapa ngalong) kaki diatas dan kepala menghadap kebawah dilakukan setiap malam hari selama 40 hari neptu hari dan pasarannya berjumlah 40 . Pada saat iu dapat bertemu seperti orang, kera putih besar dan menakutkan dan memberi petunjuk soal hidup dan kehidupan di dunia alam fana ini.
- f. Melakukan tapa /puasa dengan jalan berjalan -jalan setiap malam dari jam 7.00 sampai pagi selama 40 hari 40 malam .Hasilnya dapat mengetahui dengan nyata jalannya braja ,santet,tenung, leak dan sebagainya .
- g. Melakukan *tapa mutih* atau *puasa mutih* , *ngepel* , *ngrowot*, *tidur* di emperan rumah atau tritisan rumah atau tidur di bangku reyot . Hasilnya dapat petunjuk-petunjuk gaib dan mengenal bangsanya jin,setan , alam

halus (baik maupun jahat).

- h. Melakukan *tapa ngrame* atau *nglakoni* seperti orang mengemis, fakir miskin, minta-minta di jalan atau di rumah orang selama lebih dari dua tahun dimana selama melakukan *tapa ngrame* itu tidak di ketahui oleh saudara-saudara dan famili lainnya. hasilnya mendapat petunjuk hidup di dunia alam fana ini yaitu bahwa sifat/ watak / karakter adat setiap manusia di alam dunia ini tidak sama batin maupun pikirannya. Oleh karena itu sering terjadi pertengkaran ibarat rambut sama hitam tapi dalam hati setiap manusia itu tidak sama. Dengan berbagai macam cara telah di lakukan baik melalui *tapa* maupun puasa melatih badan jasmani belum juga di dapatkan apa yang di kehendaki. Menurut Ki R.P.W.S Joedotmodjo sebetulnya bertapa itu tidak untuk mencari kesaktian, kekebalan, kekedotan ataupun kekayaan, tetapi dengan laku tersebut agar dapat petunjuk-petunjuk darimana sebenarnya asal-usul diri pribadinya sendiri itu. Apa benar setiap manusia hidup di dunia itu mempunyai apa yang disebut saudara empat lima jadi atau sedulur *papat lima pancer*.

Selain itu agar kepercayaan pada diri pribadi dapat lebih tebal baik bathin maupun lahir.

2. Wangsit /Petunjuk

Dalam keadaan diantara tidur dan tidak tidur (*liyep layaping aluyut*) pada waktu ketiduran didekat sumur di situlah di dapatkan petunjuk gaib yaitu sebuah benda yang melayang dari atas berupa daun sirih yang berjumlah empat warna yaitu merah, putih, kuning dan hitam. warna merah bertulisan huruf ha s.d ka (*ha na ca ra ka*)

Warna putih bertulisan huruf da s.d la (*da ta sa wa la*)

Warna kuning bertulisan huruf pa s.d nya (*pa dha ja nya*)

Warna hitam bertulisan huruf ma s.d nga (*ma ga ba tha nga*)

Dalam petunjuk tulisan tersebut, Siapa yang bisa menguraikan dan memecahkan masalah dari huruf tersebut maka akan mengerti asal-usul diri pribadinya sendiri dengan nyata dan benar di nyatakan kebenarannya. Oleh karena hal tersebut sangat sinenger (gawat) dan gaib ,maka tulisan tersebut tidak dapat diuraikan secara mendetail. Setelah mendapat petunjuk tersebut ki R.P.W .S Joedatmodjo berpetualang lagi keJawa Timur, didaerah gunung Gondo Mayit untuk bersemedi dan disana mendapatkan sebuah *cemeti/pecut* alang-alang yang sudah dibungkus dengan *lawe* (benang) empat warna (merah, putih, kuning dan hitam). Kemudian tidak jauh dari gunung Gondo Mayit (dekat bekas kerajaan Singosari) didapatkan sebuah batu candi arca kuning bergambar orang bersemedi dan beberapa benda lainnya. Kemudian di daerah bekas kerajaan Jalsutra di Ngeliyep (malang Selatan) atau laut Kidul ditemui oleh seorang wanita tua memberi petunjuk bahwa nanti akan didekati banyak orang. Hilang/ musnahnya wanita tua tersebut datanglah utusan dari gunung Semeru (eyang Semeru) dengan nama samaran Embah Kasan Redjo yang sudah berumur 450 tahun dan diyakini masih hidup sampai sekarang. Dan dari petunjuknya itu menyuruh agar mengawasi orang-orang yang mencari nafkah dengan

menggunakan kuda lumping dan ledek munyuk (kera) karena semua itu adalah muridnya eyang Semeru. Kemudian berpetualang lai ke daerah Gresik, Tuban , gunung Muria (Jepara), gunung Lawu (arga Dalem) dan gunung Merapi. Setelah pulang darisana mendapat sebuah keris tinggalan dari eyang Kanjeng Pangeran Kolonel Ali Pasha Sentot Prawiodirdjo (Grad Basahan) Daerah Istimewa yogyakarta. Kemudian berpetualang lagi ke daerah Jawa Barat yaitu sekitar gunung Pangrango, gunung Gede, gunung Cereme, gunung Cakra buana ,Cirebon ,Tegal Harum,gunung Kencana Banten dan Pelabuhan Ratu dilaut Kidul dan Karang Lawu. Setiap perjalanan ini selalu di ikuti oleh orang tua berjubah putih dan semuanya serba putih ,kuning dan hitam . Dalam petualangan tersebut mendapat bermacam-macam batu mulia seperti:

- a. Batu akik pancawarna tembus bergambar garuda terbang,
- b. Batu akik cubung bertulisan AIN,
- c. Batu akik merah dan putih ,
- d. Batu akik mata burung bangau putih ,
- e. Batu akik mata ikan.

Batu-batu tersebut mempunyai kelebihan di bandingkan dengan batu-batu lainnya, karena dapat menghilang dan bisa kembali sendiri. Demikianlah diterimanya ajaran dan ajaran itu sendiri diterima tanpa berguru kepada orang lain , hanya dari petunjuk akan diri pribadinya dan guru sejatinya.

3. *Perkembangan Ajaran*

Petunjuk yang di terima sesepuh organisasi PKB BUSADI Ki R.P.W.S. Joedatmodjo belum di buktikan kepada orang lain. Untuk meyakinkan petunjuk itu barulah kemudian disampaikan kepada famili yaitu Adik-adik ,kakak-kakak dan anak kandung .Barulah pada tanggal 11 September 1967 pada hari selasa wage banyak yang ingin tahu atau ingin dibuka saliro pribadinya baik dari kalangan sipil . militer maupun masyarakat umum . Ingin untuk membuktikan kebenaran bahwa setiap manusia hidup di dunia/alam fana ini mempunyai sedulur pribadinya yang disebut dengan *sedulur papat lima dumadi atau sedulur empat lima jadi atau sedulur papat lima pancer*. Setiap manusia pasti ada yang momong dan merawatnya. Dengan mengetahui sedulur papat lima pancer dan sesudah dikenal oleh masyarakat sekitarnya makin lama makin banyak jumlah anggotanya. Maka dibentuklah sebuah organisasi yang dilengkapi dengan AD/ART yang bernama Paguyuban Keluarga Besar Buka Saliro Pribadi disingkat PKB. BUSADI. Jadi tepatnya berdirinya organisasi PKB. BUSADI pada tanggal 11 September 1967 pada hari Selasa Wage.

Kemudian organisasi PKB. BUSADI tercatat pada

- a. Himpunan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (HPK)
- b. Walikota Jakarta Selatan dengan No. Ag. 32/Pen. /Al. Kk/1975.
- c. PAKEM Kejati DKI, Jakarta Pusat dengan No. Ag.

07/AK/PK/JT/6/1978 tanggal 20 Juni 1978,

d. Ditbinyat, Ditjenbud No. I. 242/F.3/N.1.1./1983
tanggal 31 Desember 1983.

E. Organisasi Sri Murni

1. Penerima Ajaran

Pada tahun 1855 ajaran kebatinan Sri Murni dilahirkan atas dasar seorang Guru Besar yang bernama Ki Puun Raksa Kusu (K.H. Hakiki Achamd Kusuma). Beliaulah yang pertama mendapat petunjuk dan menggali ajaran kebatinan Sri Murni di daerah Banten persisnya di Puncak Gunung Kencana, Jawa Barat. Adapun petunjuk tersebut adalah untuk mengenal alam dan manusia seutuhnya dengan bersumber kepada petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran tersebut memperoleh petunjuk dengan sebuah nama yaitu Sri Murni yang diartikan “ Suci Rahasia Illahi Manusia Ujud Rahasia Nur Illahi, dengan dasar dan perjuangan berlandaskan Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam mewujudkan kebenaran dan keadilan di dalam kehidupan umat manusia.

Penuturan dari penerus ajaran kebatinan SriMurni menguraikan bahwa organisasinya bukan merupakan agama, tetapi ajaran kebudayaan yang pada mulanya bersifat perjuangan untuk membela tanah air dalam merebut kemerdekaan yang pada saat itu Indonesia di jajah oleh Belanda. Lalu diperdalam dengan ajaran untuk membina budi luhur yaitu pembinaan mental spiritual. Maksudnya untuk memberi keyakinan dan mempertebal percaya diri serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran kebatinan Sri Murni benar benar bersumber

dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengenal diri, alam, dan berbakti terhadap Tuhan dan melakukan perintah-perintahNya serta menjauhkan laranganNya. Dalam penerapannya ajaran kebatinan Sri Murni bersifat kebatinan, kejiwaan dan kerohanian. Oleh sebab itu dasar ajaran Sri Murni ialah Ketuhanan Yang Maha Esa yang berpedoman pada lima azas inti pelajaran yaitu :

1. Mengena diri -Menenal Tuhan.
2. Percaya diri - Percaya Tuhan
3. Sujud bakti kepada Ibu Bapak
4. Cinta kasih terhadap sesama.
5. Mengabdikan kepada agama, tanah air, nusa dan bangsa dan negara.

Untuk dapat menghayati dan mengamalkan lima azas tersebut, setiap orang yang ingin mempelajari ilmu dari ajaran kebatinan Sri Murni terlebih dahulu harus diisi batininahnya dulu dan di sumpah demi keteguhan iman serta jiwa kemanusiaannya. Sebab ajaran kebatinan Sri Murni berpedapat, setiap ilmu itu dapat dipelajari oleh siapapun juga dan pengamalannya tergantung kepada manusianya.

2. *Wangsit /Petunjuk*

Di atas telah disebutkan bahwa ajaran kebatinan Sri Murni lahir atas seorang Guru Besar bernama Ki Puun Raksan Kusu (K.H. hakiki Achmad Kusuma) yang mendapat petunjuk dan menggali ajaran di daerah Banten (Jawa Barat). Disebuah gunung yang berbana Puncak Gunung Kencana.

Di dalam penuturan para penerus ajaran Sri Murni bahwa Guru Besar Ki Puun Raksa Kusu dalam memperoleh petunjuk di Puncak Gunung Kencana yaitu sebuah nama Sri Murni sebagai wangsit yang diterima dan pada waktu itu (sekitar tahun 1855) lahir di tengah-tengah pergolakan bangsa di mana rakyat pecah mengadakan perlawanan terhadap penjajah yang sampai sekarang menjadi simbol ajaran organisasi Sri Murni.

Ajaran SRI MURNI yang diartikan dengan ; Satuan Rakyat Indonesia Merdeka Untuk Rakyat Negara Indonesia dengan latar belakang untuk menentukan hak azasi manusia dan Pengerahan masa dalam arah perjuangan melawan para penjajah yang ada di bumi nusantara sekaligus merupakan ajaran yang anti terhadap penjajah dan menghendaki perdamaian bagi seluruh umat manusia di atas bumi. Jelasnya ajaran Sri Murni mengartikan SRI MURNI itu sebagai berikut :

SRI = Suci Rahasia Illahi

MURNI = Manusia Ujud Rahasia Nur Illahi

SRI MURNI = Satuan Rakyat Indonesia Merdeka
Untuk Negara Republik Indonesia

Suci Rahasia Illahi menerangkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada, tetapi keberadaannya tidak bisa dilihat dan ditembus dengan mata dan tangan kita. Jadi hanya bisa dilihat dari segi keyakinan. Sedangkan Suci adalah bersih, rahasia adalah suatu sifat yang tidak bisa dibuktikan dengan pandangan mata, dan rahasia ini menerangkan Tuhan Yang Maha Esa berada di mana-mana (Jauh tidak kelihatan dekatpun tidak bersentuhan) keberadaannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

3. Perkembangan Organisasi

Sejalan dengan arus globalisasi dan informasi, ajaran ini dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan keadaan/situasi perkembangan dan kemajuan sehingga mengalami beberapa proses yang disebut dengan fase-fase. Hal ini sesuai dengan eksistensinya yang selalu memperhatikan masyarakat sebagai obyek utama dalam memperjuangkan tanah air, bangsa, dan kebudayaan Indonesia pada umumnya yang pada saat itu Indonesia masih dalam cengkraman penjajah Belanda.

Proses perkembangan ajaran kebatinan Sri Murni dalam kondisi(masa-masa) yang memprihatinkan didalam genggaman penjajah Belanda, merupakan masa-masa yang khusus dalam mematangkan organisasinya untuk lebih jeli memahami arti bagaimana sakitnya suatu negara yang dijajah. Dengan rasa prihatin tersebut muncullah pemahaman yang diartikan sebagai suatu tindakan menginjak- injak martabat bangsa dan negara Indonesia sehingga timbul hasrat untuk menghimpun segala daya dan upaya untuk ikut serta terjun menghimpun kekuatan dalam usaha mengusir penjajah dari bumi persada Indonesia.

Pengalaman pahit yang dialami oleh rakyat Indonesia pada umumnya dan warga Sri Murni pada khususnya secara langsung dilihat dengan mata dan kepala sendiri oleh K.H. Hakiki Achmad Kusuma. Hatinya merasa tersayat melihat penderitaan warganya akibat tipu muslihat Belanda menginjak-injak hak dan martabat bangsanya sendiri. Pangalaman dan penderitaan inilah yang membuat K.H. Hakiki Achmad Kusuma untuk terjun langsung memberikan ilmu kebatinan untuk mempertebal keyakinan diri pribadi dari satu daerah ke daerah lain sebagai bekal masyarakat untuk mengadakan perlawanan terhadap kompeni secara phisik.

Ditengah-tengah gentingnya perlawanan masyarakat terhadap Belanda di bawa kepemimpinan K.H. Hakiki Achmad Kusuma, masih terus memberi bekal kebatinan kepada pengikutnya. Rupanya ajaran kebatinan Sri Murni berkembang terus dan pengikutnya semakin banyak di berbagai penjuru Jawa Barat.

Pada tahun 1938 secara formal menghimpun pemuda-pemuda setelah dibekali ilmu kebatinan dalam mempertebal keyakinan diri pribadi guna menghadapi kekuatan senjata Belanda. Secara formal organisasi itu juga resmi menentang Belanda sampai tahun 1941. Ini dibuktikan dengan kekuatan ilmu kebatinan yang dapat melumpuhkan penjajah satu persatu di daerah Jawa Barat dan pada akhirnya Bapak K.H. Hakiki Achmad Kusuma pada saat itu kembali ke asalnya menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perkembangan Organisasi kebatinan Sri Murni ternyata tidak berhenti hanya dalam masa kepemimpinan K.H. Hakiki Achmad Kusuma saja. Akan tetapi perjalanan hidup organisasi ini tetap berjalan dan mengadakan perlawanan kepada kompeni dan tidak pernah kenal menyerah hingga titik darah penghabisan.

Masuknya Jepang ke Indonesia ditandai dengan pengusiran Belanda dari bumi persada nusantara pada tahun 1943. Keberhasilan Jepang mengusir Belanda ternyata bukanlah membantu bangsa Indonesia dalam memperoleh Kemerdekaan. Malah tindakan Jepang lebih biadap dari penjajahan Belanda yang kurang lebih 350 tahun memeras Indonesia.

Kekejaman tentara Dai Nippon terhadap masyarakat dan bangsa Indonesia dari hari ke hari dirasakan lebih kejam. Dengan segenap jiwa raga oleh semua unsur masyarakat baik pribadi maupun organisasi pemerintah maupun swasta bersama-sama dengan bekal kegigihan dan keyakinan untuk tetap mempertahankan negara melawan Jepang. Kenyataan tersebut adalah merupakan tekad dari penerus dan pengikut Organisasi Sri Murni di bawah pimpinan penerusnya Bapak Ibrahim Usman untuk menghimpun kekuatan pemuda-pemuda anti pati Jepang dan bergerak secara bergerilnya yang dijuluki dengan organisasi di bawah tanah dari satu daerah ke daerah lain.

Pada tanggal 4 Agustus 1945 Bapak Ibrahim Usman membentuk satu pasukan Barisan istimewa (BI) untuk bergerilya melawan tentara Jepang hingga tanggal 17 Agustus 1945, dimana Indonesia menyatukan diri dengan kemerdekaannya setelah Jepang meletakkan senjata akibat Tentara Sekutu membumihanguskan Nagasaki dan Hiroshima. Kesempatan yang baik ini dimanfaatkan Indonesia untuk menyatukan kemerdekaannya ke seluruh penjuru dunia dan dengan segala ketulusan dan kemurnian Kemerdekaan itu mendapat restu dari Tuhan Yang Maha Esa hingga dunia mengakuinya.

Setelah Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, pasukan Barisan Istimewa (BI) yang dibentuk Bapak Ibrahim Usma, kemudian dilebur dengan Gerakan Penghimpunan Angkatan Muda (GPAM) di Jakarta. Dan Gerakan Penghimpunan Angkatan Muda tanggal 9 September 1945 dilebur menjadi Badan Keamanan Rakyat (BKR) di bawah pimpinan Bapak Ibrahim Usma, R. Tachyat, Mufroni, Mukmin, yang berpusat di Purwakarta, Bandung sampai pada aksi Polosionil Belanda I dan II.

Tahun 1948 Bapak Ibrahim Usman kembali menerima perintah ke Jakarta untuk mengadakan gerakan di bawah tanah (Aksi Gerilya Teritorial TNI batalion V Brig. XIII Devisi Siliwangi) yang pada waktu itu Belanda masih bercokol di Jakarta.

Pada tahun 1949 Bapak Ibrahim Usman Kembali lagi ke Batalion MKMD V Brig. XX Devisi IV Siliwangi di Rengasdengklok. Krawang dengan jabatan Komando Kompi III Batalion MKMD V hingga menjelang akhir tahun. Tanggal 10 Oktober 1949 Sri Murni di koordinir menjad suatu organisasi ilegal yang diperbantukan pada Batalion MKMD V dengan nama Splay Republik Indonesia Murni, hingga penyerahan kedaulatan kepada bangsa Indonesia dan Sri Murni aktif didalamnya sampai akhir tahun 1950.

Perjuangan fisik yang ditempuh para leluhur Sri Murni sejak tahun 1855 hingga 1950 rasanya cukup panjang dan berliku, namun para pimpinannya tidak lupa mengajarkan ilmu kebatinan di manapun berada. Sebagai perisai dan pembentukan watak perjuangan generasi penerus beliau-beliau telah tiada,t etapi kenang-kenangan atas jasanya bagi warga Sri Murni tidak akan pernah terlupakan.

Pada tanggal 22 Mei 1952 Organisasi Sri Murni diaktifkan lagi dengan nama : Satuan Rakyat Indonesia murni (Sri Murni). Organisasi ini bersifat pendidikan dan perjuangan masa yang bertujuan untuk kemasyarakatan dalam memberi/mendapat jaminan hidup yang layak dan lebih sempurna bagi warga sri Murni pada khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya. Kemudian pada tanggal 10 Januari 1958 organisasi masa itu dilebur menjadi

organisasi kebatinan bernama “Satuan Rakyat Indonesia Murni” dan disingkat Sri Murni dengan tujuan :

- a. Menghimpun dari segala pendapat dan melaksanakan pengertian dalam hal pelajaran kebatinan, mendidik ke arah keluhuran budi pekerti,
- b. Menyusun tenaga-tenaga yang mempunyai potensi Nasional yang dinamis untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan lahir batin serta membangun dalam segi ekonomi dan sosial

Bulan April 1977 Bapak Ibrahim Usman dengan tenang dan tersenyum berpulang kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian pimpinan organisasi dipegang oleh anaknya yang tertua yaitu Bapak Ujang Artisna Ahim Putra (Pujangga Ahim Putra) untuk meneruskan tugas kepemimpinan Pusat Organisasi Kebatinan Sri Murni berdasarkan surat Wasiat dari almarhum Ibrahim Usman selaku Ketua Umum dan Pinisepuh Utama maupun Guru Besar ajaran kebatinan Sri Murni.

Di bawah kepemimpinan Bapak Ujang Kartisna Ahim Putra, organisasi Sri Murni telah masuk dalam wadah HPK di bawah naungan Ditbinyat. Dan pada tanggal 9 Agustus 1990, Bapak Ujang Kartisna Ahim Putra berpulang ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa pada hari kamis Wage pukul 21. 00 WIB.

Setelah Bapak Ujang Kartisna Ahim Putra meninggal beliau hanya meninggalkan selembaar kertas yang di tulisnya pada waktu sakit. Inti dari tulisan tersebut adalah “ Kalau beliau pulang menghadap Sang Pencipta, maka organisasi agar diteruskan oleh generasi penerus “ tanpa menyebutkan kepada salah seorang keluarganya.

Pada hari peringatan 100 hari wafatnya beliau, tanggal 19 Nopember 1990 dengan dihadiri 100 anggota dan keluarga almarhum (sanak famili) didepan Ibu Tin Hartini (Isteri almarhum) menyampaikan dan menjelaskan amanat dari suaminya yang disampaikan secara lisan waktu masih dalam keadaan sakit. Isi dari amanat almarhum tersebut adalah menyerahkan organisasi Kebatinan Sri Murni kepada Bapak Warsito sebagai salah seorang generasi penerus/murid organisasi Kebatinan Sri Murni dengan jabatan sebagai Ketua Umum Sementara. Kemudian mengadakan konsolidasi ke cabang-cabang seraya memperkenalkan dirinya dan memikirkan kelanjutan organisasi. Atas hasil Turba ke daerah-daerah disarankan untuk menentukan pimpinan yang difinitif, sehingga tanggal 20 Oktober 1991 diadakan rapat patipurna yang dihadiri anggota di Jakarta serta dukungan Surat Pernyataan sikap dari DPD.OK. Sri Murni yang ada mengangkat dan mengukuhkan Bapak Warsito menduduki jabatan Ketua Umum Organisasi Kebatinan Sri Murni periode 1991-1996.

Sejak asal mula organisasi Kebatinan Sri Murni yang digali oleh Bapak Ki Puun Raksa Kusuma (K.H. Hakiki Achamd Kusuma) sampai sekarang menggambarkan pasang surut yang berliku-liku, namun tetap berkembang menjalankan ajarannya sampai ke daerah-daerah seperti : Bali, Banten, Lampung dan di daerah Jawa. Kemudian atas dasar keberadaan dan kesepakatan bersama para penerus organisasi kebatinan Sri Murni menetapkan tanggal 10 Oktober sebagai hari lahirnya Organisasi dengan Menetapkan Bapak Ibrahim Usman selaku pendiri dan Guru Besar Ajaran Kebatinan Sri Murni.

Sebelum kepemimpinan Bapak Ujang Kartisna Ahim

Putra, Organisasi Kebatinan Sri Murni telah terdaftar di Kejaksaan RI dan dalam masa kepemimpinannya telah mendapat tanda Inventarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor : I. 063/F. 3/N/1.1 /1980, namun hingga pengumpulan data dalam rangka Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual bangsa ini diadakan, Organisasi Kebatinan Sri Murni belum pernah ikut dalam Pemaparan Budaya Spiritual baik ditingkat daerah maupun di tingkat pusat.

F. Organisasi Gayuh Urip Utami (GAUTAMI)

1. Penerima Ajaran

Ajaran organisasi Gayuh Urip Utami sebetulnya merupakan ilmu para leluhur yang diberikan secara turun temurun dari sejak dahulu hingga sekarang. Sejak masa kerajaan Majapahit yang pada waktu itu diperintah oleh Prabu Kertarajasa atau Raden Wijaya, ajaran dari para leluhur yang merupakan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu telah diajarkan oleh permaisuri sang Raja yang bernama Gayatri atau Putri Rajapadni. Terlebih pada masa pemerintah Prabu Sri Kertawijaya atau Prabu Brawijaya V (tahun 1447-1451), ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut oleh Permaisuri Ampean yang bernama Raden Ayu Endang Yasasi alias Raden Ayu Putri Dwarawati diajarkan kepada putra-putri raja.

Setelah kerajaan Majapahit mengalami keruntuhannya, maka pada masa kerajaan Demak dan Pajang ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sudah tidak terdengar lagi, namun bukan berarti sudah tidak ada. Ajaran tersebut masih tetap dan di sebarluaskan oleh

keturunan Prabu Brawijaya, V, diantara penyebarannya adalah Raden Bondan Kejawan. Penyebarannya kemudian diteruskan oleh anak cucunya, dimana akhirnya menjadi berkembang pada masa kerajaan Mataram.

Pada masa pemerintahan Raden Sutawijaya yang terkenal dengan gelarnya Penembahan Senopati, salah satu cucunya yang bernama Bandoro Pangeran Harya Bumidirjo meneruskan Ilmu leluhur dari Majapahit tersebut kepada anak cucunya di daerah Mataram. Kemudian cucu Bandara Pangeran Harya Bumidirjo yakni Kanjeng Raden Tumenggung Jayosundargo mengajarkan ilmu leluhur tersebut secara turun temurun demi kepentingan keluarganya. Keberadaan ilmu leluhur tersebut kemudian dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Raden Ngabehi Kertoyoso. Menurut KRT Joyosundargo bahwa yang dapat menjadi sesepuh ajaran ini nantinya adalah cucunya yang lahir putri. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh KRT Joyosundargo tadi, maka cucunya yang bernama Raden Nganten Wandawangi menjadi penerus penyebarluasan ajaran leluhur tersebut.

Anak cucu Raden Nganten Wandawangi yang terkenal adalah Raden Mas Surowijoyo. Setelah ibunya wafat, Raden Mas Surowijoyo inilah yang melanjutkan mengamalkan ilmu leluhur tersebut. Ajaran leluhur itupun nantinya akan di turunkan kepada cucunya yang lahir putri. Cucunya yang bernama Raden Nganten Sriyati dan dilahirkan di Sindurjan. Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Maret 1925 inilah yang menjadi penerima ajaran dan penerus pengamalan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada masa berikutnya. R.H.G. Sriyati ini jugalah yang memberi nama ajaran Gayuh Urip Utami (GAUTAMI) pada ajaran leluhur tersebut dan kemudian

mendirikan suatu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diberi nama Gayuh Urip Utami (GUTAMI) pula. Setelah Raden Nganten Sriyati wafat, ajaran dan organisasi Gayuh Urip Utami (GUTAMI) ini diteruskan oleh puteranya yang ke 3 yang bernama Teguh Udiyono Wahyudi.

2. *Wangsit /Petunjuk*

Memasuki masa kanak-kanak Raden Nganten Sriyati pada usia 10 tahun ibunya wafat, kemudian ia diikutkan pada neneknya di desa Saudagaran, Kutoarjo, Purworejo, sampai tahun 1937. Kemudian oleh ayahnya yang bernama Raden Surodarmo diajak ke Jember, Jawa Timur, lalu pindah lagi ke Surabaya.

Sejak usia belasan tahun Raden Nganten Sriyati telah menjalankan puasa, tidak makan dan minum pada waktu-waktu tertentu dan tidaktidur sama sekali selama 7 kali pada malam Jumat. Itulah sebagian laku yang telah dijalankan oleh Raden Nganten Sriyati sejak kanak-kanak sampai dewasa.

Pada tahun 1942 di Surabaya, Raden Nganten Sriyati mendapat dawuh atau wangsit yang pertama yakni untuk melaksanakan ajaran atau ilmu dari leluhur Majapahit yang diterima dari kakeknya yang bernama Raden Suryowijoyo dari Sudagaran, Bagelen, Jawa Tengah. Tanggal 29 September 1970 di Jakarta, Raden Nganten Sriyati mendapat dawuh atau wangsit yang ke dua yakni untuk mengamalkan ajaran yang telah diterima dari leluhur dan diresmikan menjadi ajaran Gayuh Urip Utami (GAUTAMI). Di samping dawuh atau wangsit seperti tersebut di atas, Raden Nganten Sriyati masih banyak mendapat dawuh atau wangsit lainnya yang semuanya

memberi manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang banyak, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pada tahun 1945 Raden Nganten Sriyati mendapat wisik atau dawuh untuk segera meninggalkan kota Surabaya dan pindah ke kota Kediri. Sepeninggalannya, ternyata di kota Surabaya telah timbul perang besar-besaran dan kemudian hari terjadinya perang besar-besaran tersebut terkenal dengan sebutan Hari Pahlawan.
- b. Pada tahun 1947 rumah kediaman Raden Nganten Sriyati dijadikan markas para pejuang (TRIP). Kemudian di rumah didirikan dapur umum untuk memberi makan para pejuang. Pada tengah malam Raden Nganten Sriyati mendapat dawuh, agar sebelum ada ayam berkokok, para pejuang beserta seluruh kaum pria yang berada di rumah tersebut segera meninggalkan rumah kediamannya. Tepat pukul 08. 00 tentara Belanda telah mengepung rumahnya. Oleh karena di rumah hanya ada persediaan makanan dan kaum wanita disandera dari pukul 06. 00 sampai pukul 18. 00.

Pada pukul 18. 00 terdengar bunyi sebagai pertanda bahwa tentara Belanda berkumpul untuk makan malam. Kesempatan tersebut tidak disia-siakannya, kemudian Raden Nganten Sriyati memerintahkan kepada ibu-ibu untuk membuat sesaji tumpeng pungkur yang maksudnya untuk tolak mara bahaya yang telah lewat Lalu tumpeng tersebut dibagi-bagikan kepada ibu-ibu yang berada di rumah itu. Kemudian Raden Nganten Sriyati menerima dawuh lagi, bahwa semua penghuni rumah tersebut hendaknya segera pergi mengosongkan rumah yang dipergunakan sebagai markas para pejuang tersebut. Raden Nganten Sriyati yang baru hamil sembilan bulan memberikan petunjuk, agar ibu-ibu meninggalkan rumah

dengan menelusuri sungai kecil yang mengalir tidak jauh dari rumah itu lalu melintasi jalan raya dikegelapan malam dan diteruskan memasuki hutan belantara semalam suntuk yang berjarak kurang lebih 30 kilometer. Pada keesokkan harinya tibalah di desa Sidomulyo. Di desa itu Raden Nganten Sriyati dengan ditolong oleh penduduk setempat melahirkan puteranya yang ke tiga dengan selamat. Bertepatan dengan lahirnya sang bayi, terdengarlah dentuman meriam dari kejauhan dan tidak berapa lama lagi datanglah kurir dari pasukan pelajar yang mengatakan bahwa rumah Raden Nganten Sriyati sudah dibumihanguskan oleh tentara Belanda.

Setelah Raden Nganten Sriyati wafat pada tahun 1987, maka sebagai penerima atau penerus ajaran Gayuh Urip Utami (GAUTAMI) selanjutnya adalah putranya yang ketiga yang bernama Teguh Udiyono Wahyudi. Seperti Raden Nganten Sriyati, teguh Udiyono wahyudi ini sejak kanak-kanak hingga dewasa juga suka melakukan tirakat atau lelaku seperti puasa, dan macam-macam jenis lelaku lainnya.

Teguh Udiyono wahyudi sebetulnya tidak menyangka sama sekali bahwa ia akan menjadi penerima atau penerus ajaran Gayuh Urip Utami (GAUTAMI) tersebut. Baru pada tahun 1990, setelah ia berziarah kemakam ibunya (Raden Nganten Sriyati) dan ada orang yang mempunyai problem bertanya kepadanya tetapi ia tidak bisa menjawabnya, maka setelah merenung ia kemudian mendapat dawuh atau wisik berupa getaran suara hati yang mengatakan bahwa :

- 1) Ia sekarang telah lulus dan harus melanjutkan tugas

ibu (Raden Nganten Sriyati) untuk menolong sesama manusia.

- 2) Berziarahlah ke makam Eyangmu (Raden Mas Surowijoyo) yang telah memberikan ajaran ilmu leluhur kepada ibumu (Raden Nganten Sriyati)

Sejak saat itulah ia selalu mendapat petunjuk untuk menolong sesama manusia.

3. *Perkembangan Organisasi*

Sejak dulu ilmu atau ajaran dari leluhur majapahit tersebut belum mempunyai nama, hanya diturunkan atau diberikan begitu saja kepada generasi penerusnya. Baru pada tanggal 29 September 1970 bertepatan hari Senin Wage malam Selasa Kliwon oleh Raden Nganten Sriyati ajaran tersebut diberi nama Gayuh Urip Utami atau disingkat GAUTAMI. Mengapa diberi nama itu, karena pada saat Raden Nganten Sriyati menjalankan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa secara ngebleng, artinya menyerahkan diri atas seluruh jiwa raganya, ia mendapat dawuh atau wangsit dengan lambang huruf Jawa Ga dan cahaya yang bersinar, yang terdiri dari :

- a. disebelah depan berwarna putih,
- b. disebelah kanan berwarna hitam,
- c. disebelah kiri berwarna merah,
- d. disebelah belakang berwarna kuning,

Kemudian semua warna tersebut di atas dipakai pada lambang GAUTAMI.

Huruf Jawa Ga berarti satu dalam hal ini adalah Tuhan Yang Maha Esa (tunggal). Oleh karena itu, ilmu atau ajaran itu diberi nama GAUTAMI, yang berarti bahwa ilmu atau ajaran Gautami berdasarkan pada keesaan Tuhan. Ajaran GAUTAMI terdiri dari tujuh dasar atau paugeran yang disebut *saptagita*.

Ajaran GAUTAMI ini dilaksanakan oleh Raden Nganten Sriyati selaku sesepuh GAUTAMI. Karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa maka sejak tanggal 1 Oktober 1970 di tandatangi dan disyahkan berdirinya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Gayuh Urip Utami di singkat GAUTAMI.

Organisasi GAUTAMI hingga saat ini telah terdaftar di :

- 1) Pemerintah DKI Jakarta atau dalam hal ini Kantor Walikota Jakarta Pusat dengan Nomor 07/P/AKKP/JP/1974 tanggal 9 Desember 1974,
- 2) Dewan Pimpinan Daerah Tk. I Golongan Karya DKI Jakarta pada tanggal 1 April 1976,
- 3) Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor I. 014/F. 6/F. 2 /1980 tanggal 31 Maret 1980
- 4) Diperbaharui oleh Direktorat Pembinaan Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor : I. 014/F. 3/N/1.1. /1980 tanggal 31 Desember 1983

Sebagaimana layaknya suatu organisasi maka orga-

nisasi Gayuh Urip Utami ini tidak terlepas dari pasang surutnya. Sewaktu Raden Nganten Sriyati masih hidup, keadaan organisasi Gautami cukup baik, namun setelah di wafat pada tanggal 1 Oktober 1987 keadaan organisasi itu menjadi mundur (vakum) . Keadaan vakum ini cukup lama yaitu sejak tahun 1987 sampai dengan 1991. Sejak pimpinan organisasi ini dipegang oleh puteranya yang bernama Teguh Udiyono Wahyudi maka organisasi ini mulai ditata kembali, dengan harapan ditahun tahun berikutnya organisasi ini dapat berjalan kembali seperti sedia kala.

BAB III

NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Pada Bab III dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa di Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI) ini akan dicoba mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi masing-masing. Misalnya nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Ketuhanan, kemanusiaan.

Dengan mengangkat nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran, atau yang nampak dalam sikap penghayat yang selalu *eling dan manembah* (ingat dan menyembah) Kepada-Nya, dapat dijadikan pembinaan budi luhur. Tuhan Yang Maha Esa adalah mempunyai kekuasaan mutlak atau sumber dari segala sumber hidup dan kehidupan yang tidak berawal (alfa) dan tidak berakhir (omega) sebagai kausa prima bagi semua hasil ciptaan-Nya. Tuhan Yang Maha Esa membimbing manusia itu selalu berbudi. Keluhuran budi itulah yang membawa manusia selalu kearah kesempurnaan hidup dan peradaban yang tinggi, baik dalam mengendalikan dirinya, tingkah lakunya, tutur katanya dan sikap perbuatnya.

Pengungkapan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi dimaksud, dikelompokkan ajaran yang mengandung nilai religius dan mengandung nilai moral.

Ajaran yang mengandung nilai religius dilihat dari segi ajaran tentang Ketuhanan yang tercermin dalam kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa pada masing-masing organisasi, dan ajaran tentang kewajiban manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian mengungkap masalah ajaran yang mengandung nilai moral yaitu mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam. Untuk lebih jelasnya kita lihat dalam uraian berikut ini.

A. Organisasi Marsudi Kaluhuraning Budi (Mekar Budi)

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

- 1) Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan ada. Menurut paguyuban Mekar Budi, Tuhan itu ada pada kita, yang disebut dengan guru jati. Dalam hal ini diungkapkan sebagai :

"Sejatine Pengeran iku adoh tan wangenan, cedak tan sesenggolan, tan kena kinaya ngapa" artinya bahwa sesungguhnya Tuhan itu jauh tanpa batas, dekat tak bersentuhan dan tidak dapat digambarkan

- 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

- a) Tuhan adalah Maha Gaib yang tidak dapat digambarkan sebagaimana adanya, sebagai Sang Maha Pencipta manusia dan alam semesta dengan segenap isinya. Dengan kata lain tidak bisa menjangkau keberadaannya atau tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan, ada tapi tidak bisa dibuktikan dengan nalar,
 - b) Hakekat Tuhan Yang Maha Esa adalah " sebab pertama " dari segala sesuatu. Segala yang ada, tergantung kepada-Nya jadi Dzat Yang Maha Mutlak. Ada yang Maha Mutlak Dzat Yang Maha Sumber Hidup dan Penghidupan,
 - c) Zat Yang Maha Mutlak adalah saling meliputi sifat sejatinya. Asma (nama) sejati-Nya dan pekerti sejati-Nya
 - d) Sedangkan ketiga anasir sifat sejatinya dan lain-lainnya itu saling melengkapi pula.
- 3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, menurut Paguyuban Mekar Budi adalah :

- a) Maha Pencipta Alam Semesta dan asal mula segala sesuatu
 - b) Segala sesuatu itu, selalu dan tetap bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Adapun sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut

Paguyuban Mekar Budi adalah :

- a) Yang Maha Esa disebut juga dengan *Gusti Yang Murbeng. Jagat* artinya Tuhan itu hanya satu tapi tidak bisa dikatakan hanya satu. Tuhan itu ada dimana-mana tapi hanya satu,
- b) Yang Maha Pencipta, semua alam semesta dicipta oleh Tuhan. Manusia bisa dikatakan menciptakan dari bahan-bahan yang sudah ada atau cipta rasa dan karsa. Tuhan menciptakan segala kebutuhan mutlak sehingga manusia merekayasa barang yang sudah ada,
- c) Yang Maha Suci : Yang Maha Bersih,
- d) Yang Maha Kuasa : Yang menguasai segala-galanya,
- e) Yang Maha Kasih dan Maha Penyayang : manusia itu hanya kasih sayang kalau Tuhan Yang Maha Kasih dan Sayang

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Pada dasarnya manusia dalam ketergantungan dan keterikatan terus menerus dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu manusia selalu eling, percaya, mituhun dengan sabar, narimo, tawakal, ikhas, ngalah dan wales asih serta iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu selalu " pasrah secara total " kepada-Nya. dan selalu berusaha dibimbing atas kuasa Tuhan dengan Perkenan-Nya serta bersyukur Kehadirat Ilahi.

Adapun Arti dari kata-kata tersebut adalah :

- 1) Eling artinya : ingat
- 2) Percaya artinya : percaya
- 3) Mituhu artinya : taat
- 4) Sabar artinya : sabar
- 5) Narimo artinya : menerima
- 6) Iklas artinya : rela
- 7) Ngalah artinya : mengalah
- 8) Welas Asih artinya : kasih sayang, belas kasihan
- 9) Iman artinya : kepercayaan
- 10) Pasrah : berserah

2. Ajaran yang mengandung nilai moral

a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Dalam hal ini hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri ada beberapa hal antara lain :

- 1) Untuk mengenal Tuhan, Kenalilah pribadimu sendiri. Untuk mengenal dirimu kenalilah guru sejatimu sendiri. Sarana untuk mengenal Tuhan, kenalilah guru sejatimu. Guru sejatimu adalah suara batin/suara hati nurani. hal ini berkaitan dengan kasadaran tentang :

- Kesadaran panca indra : aku ego

- Kesadaran hening : proses pengenalan aku ego dengan sang Aku
- Kesadaran pribadi : manunggal aku ego dengan sang Aku
- Kesadaran Ilahi : manunggal sang Aku dengan aku sejati

2) Mawas diri

Pada dasarnya manusia untuk mengendalikan dirinya/nafsunya yaitu dengan mawas diri. Dengan mawas diri kita bisa mengendalikan marah, berfikir panjang dan harus ada kesadaran serta berfikir lebih luas lagi, tidak spontanitas. Setiap manusia harus mengoreksi dirinya atas kelemahan-kelemahannya. Dengan kata lain pikir-pikir dulu, sesal kemudian tidak berguna.

- 3) Manusia dituntut membina pribadinya, agar cipta, rasa, karsanya dapat manunggal dengan cipta, rasa, karsa, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pembinaan pribadinya senantiasa Mulat *sarira hangrasa wani* (mawas diri) dan melakukan pengolahan *pangrenggane awake dewe* pengolahan diri.

- b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.*

Menurut paguyuban Mekar Budi, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama adalah bahwa manusia adalah makhluk

individu, makhluk sosial (makhluk bergaul). Yang sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang martabatnya sejajar dengan martabatnya sendiri. Oleh karena itu yang termasuk ajaran yang mengandung nilai luhur dalam hubungan dengan sesama adalah; saling menghargai, saling menolong, saling asih, saling asah dan saling asuh serta *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

Disamping itu terdapat pula, ajaran yang mengandung nilai luhur antara lain :

- 1) *Manehi obor kanggo wong kang kepetengan* (memberi suluh bagi orang yang kegelapan),
 - 2) *Manehi boga kanggo wong kang keluwen* (memberi makan bagi orang yang kelaparan),
 - 3) *Manehi teken kanggo wong kang kelunyon* (memberi longkat bagi orang yang kelicinan).
- c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta*

Dalam hal ini, hubungan antara manusia dengan alam semesta dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Alam menjadi tempat bernaung dan menjadi sarana hidup dan penghidupan bagi manusia adalah kepunyaan dan atas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Alam adalah merupakan laboratorium raksasa bagi manusia, Tuhan memberikan kesempatan bagi manusia untuk menggunakan cipta, rasa dan karsa

serta karya yang seluas-luasnya dan semaksimal mungkin untuk mengetahui rahasia alam tersebut,

- 3) Kesempatan ini diberikan oleh Tuhan untuk dimanfaatkan yang sebesar-besarnya demi melaksanakan Asma Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dengan demikian manusia mengemban kasih sayang yang sebebaskan-bebasnya dan sebesar-besarnya bagi umat manusia untuk mencapai ketentraman lahir batin bagi manusia secara universal,
- 4) Bagi manusia yang menggunakan kesempatan tersebut buat kepentingan sendiri dengan mengorbankan pihak lain dan menghancurkan/merusak alam adalah sama dengan perbuatan binatang (karena manusia pada hakekatnya adalah binatang yang berakal/berbudi),
- 5) Bagaimana caranya, manusia menggunakan sifat/watak binatang yang ada pada dirinya sendiri. Untuk memanfaatkan ketentraman lahir batin bagi manusia secara universal? Penghayatan hening atau sembahyang dalam rangka penghayatan budaya spiritual yang berazaskan Pancasila adalah salah satu alternatif yang kiranya dapat dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka ajaran yang termasuk nilai luhur dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta adalah menjaga, memelihara dan merawat kelangsungan keharmonisan hubungan antara alam.

B. Perhimpunan Peri Kemanusiaan

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Tuhan adalah Sang Maha Pencipta alam semesta berikut seisinya, oleh karena itu Tuhanlah yang mempunyai kekuasaan atas kehidupan ciptaannya mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu manusia.

Meskipun manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, namun kekuasaannya sangat terbatas, sehingga tidak dapat mengukur sejauh mana kekuasaan Tuhan Yang Maha Agung.

Dari keterangan tersebut jelaslah Tuhan itu tidak dapat dikatakan di luar atau di dalam diri manusia (*cedak tanpo sengolan adoh tonpo wangenan*)

1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada

Menurut organisasi Perhimpunan peri Kemanusiaan sebetulnya manusia atau kita ini tidak tahu bahwa Tuhan itu ada, kita sebagai titahnya hanya bisa merasakan bahwa Tuhan itu ada. Oleh karena kita merasakan adanya Tuhan Yang Maha Esa, maka kita kemudian meyakini atau percaya bahwa Tuhan itu ada. Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa inilah yang juga menjadi dasar dari organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan.

Berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan bahwa Tuhan itu ada, maka dalam ajaran

Perhimpunan Peri Kemanusiaan ada istilah *Manunggale Kawulan lan Gusti*. *Manunggale* artinya menjadi satu atau sublimasi, *kawula* artinya bawahan atau abdi, *Gusti* artinya atasan atau dalam hal ini Tuhan. Dalam *manunggale kawula lan Gusti* ini adalah *kawula* harus mengerti atau mengenal sifat-sifat *Gusti*.

Dalam inti ajaran Perhimpunan Peri Kemanusiaan disebutkan adanya 4 anasir yaitu : Dzat, sifat, asma, akngal, Dzat yaitu Dzatnya *Gusti*, sifat yaitu *Gusti* diantaranya *Maha Wales Asih, Maha Suci, Maha Wikan, Asma* yaitu kita ini sebagai manusia atau *kawula* hanya bisa menyebut asmanya setiap detik atau setiap menit, *akngal* artinya perbuatan, yakni kita sebagai manusia ciptaan-Nya harus selalu berbuat sesuai dengan sifat dan asmanya.

Mengingat sifat *Gusti* itu *Maha Perkasa, Maha Suci, Maha Wales Asih, Maha Wikan* dan *Maha segala-galanya* maka kita tidak boleh atau tidak layak mempunyai sifat diluar daripada sifat yang dimiliki oleh Tuhan itu.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan. Tuhan itu hanya satu atau *Gusti Maha Tunggal*. Di samping hanya satu Tuhan juga mempunyai kedudukan paling tinggi diatas segalanya. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa disejajarkan dengan yang lain atau digandakan, Tuhan juga tidak

berayah, beribu, beranak, dan tidak kembar.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan Tuhan Yang Maha Esa menciptakan dunia atau alam semesta ini dengan segala isinya, termasuk manusia. Di samping menciptakan dunia atau alam semesta ini dengan segala isinya, Tuhan Yang Maha Esa juga menghancurkannya.

Karena Tuhan yang menciptakan dunia atau alam semesta dengan segala isinya ini, maka Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan yang tak terbatas atas apa yang diciptakan, oleh karena itu manusia sebagai makhluk ciptaannya harus berbuat sesuai dengan apa yang dilakukan atau dijalankan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa menurut organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan mempunyai sifat yang serba Maha, diantaranya Maha Welas, Maha Wikan dan Maha Perkasa. Dengan adanya sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa tersebut, maka kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus dapat bertindak dan bertingkah-laku sesuai dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa tersebut.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan adalah Maha Kuasa, manusia sebagai ciptaan-Nya tidak dapat menyamai-Nya. Manusia

hanya berada di bawah kekuasaan-Nya. Bagaimanapun hebatnya manusia, ia tetap saja terbatas kekuasaannya. Sedangkan Tuhan sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia di dalamnya kekuasaannya tidak terbatas. Oleh karena itu, kita sebagai manusia seharusnya mengikuti apa yang di kuasai dan apa yang dimiliki-Nya. Kita tidak berbuat lain selain mengikutinya. Jadi apabila kita percaya akan adanya Tuhan, maka kita harus berbuat seperti apa yang dijalankan oleh Tuhan.

Kita sebagai manusia hendaknya berusaha sedapat mungkin mendekati sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan. Misalnya Tuhan Maha Pemaaf, maka kita harus ber-usaha menjadi manusia yang adil, dan sebagainya. Jadi semua diusahakan semaksimal mungkin mendekati sifat-sifat yang dimiliki Tuhan tadi. Karena manusia tidak mungkin menjadi Tuhan. Dalam hal *menunggale kawula lan Gusti* sebetulnya kita sudah mengadopsi penuh sifat-sifat Tuhan yang Maha Esa. Jika semua orang sudah menjalankan sifat-sifat yang dimiliki Tuhan tadi, maka hidup ini sudah amat baik, tidak ada kedengkian, sirik, dan sebagainya, karena setiap kali terkontrol.

Dalam organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan ada ajaran *tepo saliro dan tepo palupi*. Kalau kita menjalankan ajaran tersebut, maka kita akan menjadi orang yang baik, dunia akan menjadi baik, dan akan timbul kerukunan diantara umat.

Seperti kita ketahui, bahwa kita masih terlalu besar dikendalikan oleh hawa nafsu. Jadi problemnya kembali kepada diri kita sendiri, mampu apa tidak menguasai hawa nafsu. Kalau kita mampu menguasai hawa

nafsunya, maka orang itu pun akan menjadi orang yang tidak baik.

Pada prinsipnya ajaran yang diberikan oleh Tuhan kepada kita itu baik, hanya karena manusia yang tidak mau menjalankan ajaran Tuhan tadi dengan sebaik-baiknya, maka kehidupan didunia ini menjadi kacau. Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa manusia itu harus menjalankan ajaran atau perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Munurut organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan kita sebagai manusia ciptaan Tuhan mempunyai tugas atau kewajiban lahir dan batin kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tugas atau kewajiban lahir adalah melaksanakan semaksimal mungkin sifat-sifat yang ada pada Tuhan, sedangkan tugas atau kewajiban batin adalah melakukan semedi atau pendekatan pada Tuhan menurut keyakinan masing-masing.

2. *Ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Manusia sebagai ciptaan Tuhan harus mengerti dan dapat mengatur *roso pangroso* untuk mengarah kepada ilmu kebenaran. Untuk itu manusia harus selalu ingat dan percaya serta memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan semedi.

Menurut asal-usul kejadian wiji, nyawa dan badan halus manusia berasal dari gaib-Nya Tuhan, yang mempunyai kekuatan tiga macam dan mempunyai tempat yang dinamakan triloka, sebagai berikut :

- 1) *Jonoloka* kekuatan material yang terpusat dibawah (kelamin) yang menghimpun kekuatan dan tidak mengenal benar atau salah serta memiliki tabiat seperti benda, misalnya rasa ingin makan, tidur, dan bersenang-senang,
- 2) *Hedroloka*, kekuatan tengah yang berasal dari jantung. Mempunyai kekuatan sarinya api yang membakar angkara murka, dendam, dan sebagainya. Kekuatan ini mempunyai lima daya kekuatan seperti samar, takut, lupa, miir. khawatir,
- 3) *Guru loka*, kekuatan atas berpusat di otak manusia. mempunyai kekuatan yang tersebar di panca indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan yang mempunyai rasa adil, benar, serta bijaksana.

Bagaimana cara mengatur kekuatan ini adalah disesuaikan dengan kebutuhan hidup yang berlaku pada setiap manusia. Dalam ajaran ini telah ditekankan tentang hakekat manunggale kawula lan Gusti, jadi jelas bahwa wewenang kekuatan ada pada Guru loka. Bagi warga organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan selalu ditekankan bahwa dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak harus berpedoman pada kekuatan atas (*Guru loka*), dengan demikian dapat dipastikan bahwa akal budinya akan dapat menyumbangkan pemikiran yang positif bagi sesamanya, bangsanya, dan negaranya.

Dengan perkataan lain, bahwa sikap, perilaku, tindakan seseorang yang selalu berpedoman pada Guru Loka, maka sikap, perilaku, dan tindakan

orang tersebut akan selalu bersifat benar atau positif. Pedoman lain yang berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri maupun dengan sesama adalah tepo palupi dan tepo seliro.

b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Dengan menyadari Purwa Madya Wasana yakni pengakuan tentang adanya jiwa dan raga yang dikembangkan menjadi Puja dan Praja atau lahir dan batin, maka dalam tatanan bermasyarakat tumbuh dengan sendirinya dalam diri manusia agar selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, sehingga tercipta suasana aman tenteram dan damai didalam lingkungannya

Sebagai pedoman berperilaku terhadap sesama manusia di dalam masyarakat, Perhimpunan Peri Kemanusiaan mempunyai ajaran tepo seliro dan tepo palupi.

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dan alam*

Hubungan antara manusia dan alam adalah sangat erat. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan mengajarkan agar warganya wajib mengelola, mencintai, menjaga, dan melestarikan alam semesta ini dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak, kemungkinan terjadi hal yang tidak diinginkan akan selalu ada dan

akhirnya yang rugi adalah manusia itu sendiri, misalnya terjadi bencana alam dan sebagainya.

Selain kita diwajibkan untuk mengelola, mencintai, menjaga dan melestarikan alam semesta ini dengan sebaik-baiknya, kita juga perlu menghargai serta bersyukur kepada penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa .

C. Paguyuban Ki Ageng Selo

1. *Ajaran yang mengandung nilai religius*

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Paguyuban Ki Ageng Selo berkeyakinan dan memberikan ajaran bahwa diluar kekuatan dan kehebatan manusia, terdapat kekuatan yang maha hebat di alam raya ini. Berlangsungnya kehidupan di dunia ini termaksud manusia didalamnya karena ada kekuatan yang maha hebat sekaligus sang Pencipta. Sang pencipta ini adalah Maha Kuasa dan Maha Esa. Oleh karena itu, nenek moyang bangsa Indonesia yang tergolong pada Melayu Tua telah mengenal tentang ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pimpinan Paguyuban Ki Ageng Selo menyatakan bahwa ajarannya berlandaskan pada Kepercayaan dan keyakinan akan adanya :

- Sang Ilahi Pencipta alam semesta dan sumber kesempurnaan,
- Sang pencipta bumi seisinya dan sumber energi,
- Tuhan Yang Maha Besar,

- Sang Absolut,
- Yang Maha Tinggi,
- Yang Maha Mutlak,
- Ketuhanan Yang Maha Esa,
- Gusti Kang Murbeng Dumadi/Gesang,
- Gusti Kang Maha Suci,
- Gusti Kang Maha Agung,

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Dapat diungkapkan pula bahwa penganut ajaran ini mempercayai sepenuhnya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Sang Maha Pencipta, Pencipta alam semesta, Pencipta bumi seisinya. Mengenai keberadaan-Nya menurut pimpinan Ki Ageng Selo ada di mana-mana, termasuk di dalam tubuh manusia yang paling dalam yaitu relung hati.

Tuhan adalah sumber dari segala sumber kehidupan. Dalam hal ini semua kehidupan, meliputi dunia (udara, darat, laut) dan alam langgeng, hanya sang pencipta sebagai sumbernya. Dengan demikian bila Sang Pencipta tidak berkenan "memercikan sinar kehidupan" kepada siapa yang dikehendaki, maka yang bersangkutan itu akan disebut "mati"

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Dari kajian data ajaran Paguyuban ini, terungkap dengan jelas akan kedudukan Tuhan, yaitu Yang Maha Agung, Maha Esa artinya bahwa Tuhan merupakan Senteral atau central dari segala-

galanya, Mutlak, Tertinggi, Tunggal, Maha Suci, Sang Maha Wisesa, Tan Ki Naya Ngopo Maha Tahu "Mobah mosiking" Lahir maupun batin makhluk-Nya, dan tempat kembali semua makhluk ciptaan-Nya.

Selain itu diyakini bahwa Tuhan adalah cikal bakal dan sumber dari segala kejadian. Apapun yang terjadi belum dan tidak akan pernah dijadikan oleh siapapun dalam kurun waktu sebelumnya. Oleh sebab itu segala sesuatu yang terjadi tidak ada dalih lain kecuali atas kemauanNya. Manusia tidak akan memiliki daya dan kemampuan sebesar debupun kecuali kehendak Sang Pencipta.

Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan Tuhan adalah Maha Kuasa dalam mengatur dunia serta gerak putaran hidup di dunia maupun kehidupan sesudah mati yang meliputi hasil ciptaan yang terlihat (konkrit) maupun abstrak.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Berdasarkan keyakinan yang amat mendalam pimpinan Ki Ageng Selo menandakan bahwa kekuasaan *Gusti Kang Murba Ing Gesang (Dhat kang gawe urip)* meliputi jagat raya dengan segala isinya termasuk manusia. Warga Ki Ageng Selo juga menyadari bahwa Gusti Kang Murba Kuwasa memiliki kekuasaan menggerakkan, merubah, dan menghancurkan segala yang dikendaki. Kekuasaan-Nya tidak terbatas ruang dan waktu serta diluar jangkauan nalar manusia.

Dengan itu segenap upaya manusia dalam

pemenuhan kebutuhan lahir dan batin, pada tahap akhir hanya Tuhan penentu tunggal. Sehubungan dengan itu warga Ki Ageng Selo berkewajiban menemukan kembali keutuhan dirinya dengan menembah, menekung, membulatkan rasa, pasrah sumarah kepada Kang Maha Suci, tanpa terikat waktu dan tempat selanjutnya senantiasa bersikap "*ora rumongso biso tapi biso rumongso*" (tidak merasa memiliki kehebatan diri, tetapi dapat merasakan), yaitu dapat merasakan perasaan orang lain (*tepo seliro*). Dengan landasan tingkah laku tersebut warga Ki Ageng Selo dan masyarakat umumnya akan terhindar dari rasa angkuh, tinggi hati dan sejenisnya. Sebaliknya akan mampu mewujudkan tingkah laku yang menciptakan kedamaian bagi semua manusia melihat dan mendengar. Dapat di pahami oleh Ki Ageng Selo bahwa pola pikir dan sifat mengarah pada keangkuhan, kesombongan dan yang sederajat cenderung akan menghadirkan aneka bentuk petaka bagi hidup, kehidupan penghidupan manusia yang bersangkutan. Ki Ageng Selo juga berpegang pada ungkapan warisan leluhur "*sopo nggawe bakal ngango lan nadur bakal nguduh*" (siapa membuat akan memakainya dan siapa yang menanam akan mengambil buahnya)

Pada halaman sebelumnya telah diutarakan tentang kedudukan Tuhan terhadap manusia, maka sifat-sifat Tuhan tidak jauh berbeda dari kedudukan-Nya dalam kehidupan manusia.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Dalam membahas sifat-sifat Tuhan, pimpinan

paguyuban menegaskan bahwa kedudukan dan sifat Tuhan merupakan "loro-loro Ning atunggal", saling melekat erat hingga tidak dapat dipisahkan. namun dijelaskan pula sejauh mana keyakinan warganya mengenai sifat Tuhan, adalah sebagai berikut :

- 1) Maha Esa,
- 2) Maha Tunggal/prima,
- 3) Maha Adil,
- 4) Maha Suci,
- 5) Maha Agung,
- 6) Maha Mendengar/uninga,
- 7) Maha Pirsu,
- 8) Maha Absolut/Mutlak,
- 9) Maha Kuasa dan Sempurna,
- 10) Maha Pencipta Jagat Raya,

Lebih lanjut Paguyuban ini memperkuat keyakinan bahwa sifat Tuhan meliputi serba dan segala yang Maha, dengan kekuasaan serta kewenangan tak terbatas ruang, waktu maupun gerak,

- Tuhan Yang Maha Esa : tidak ada yang menyamai, tidak ada yang setara, tidak akan pernah terdapat sesuatu hal yang

menyamai, Esa adalah segalanya.

- Tuhan Yang Maha Kuasa : Kekuasaan-Nya mutlak, prima, tidak ada kekuasaan yang melebihi, menyamai dan membatasi kekuasaan Tuhan. Semua yang ada diatas bumi (alam Madya) dan alam wasana (alam akhirat/ kelenggengan), mutlak di bawah kekuasaan Tuhan. Dengan demikian apapun yang Tuhan kehendaki pastilah terjadi.
- Tuhan Yang Maha Tunggal : Tunggal asma, tunggal rasa, tunggal cipta, Tunggal karsa.
- Tuhan Yang Maha Agung : Keagungan meliputi gume-laring jagat (alam semesta).

Tuhan Yang Maha Esa atau Gusti Yang Maha Agung, hanya tunggal (swiji) adanya dan tidak wanita atau kedua-duanya (banci), tidak dekat dan tidak jauh. Bila jaraknya dekat tidak bersentuhan, dan kalau jauh tidak selebar benangpun bisa membatasinya, selain itu *langgeng tan kena ing pati*.

Paguyuban Ki Ageng Selo menegaskan bahwa Gusti Yang Maha Esa itu meliputi semua wujud maupun keadaan. Oleh sebab itu dalam menghayati Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya didasarkan pada percaya saja namun juga berdasarkan atas bukti-bukti nyata

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Organisasi Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ki Ageng Selo, menggugah dan mewajibkan kepada setiap warga untuk percaya tentang keberadaan sang pencipta. Mereka ditempa agar setiap saat dan setiap detik selalu ingat dan tunduk terhadap segala kebesarannya. Oleh karena itu ajaran Tuhan harus dilaksanakan dan diamalkan.

Selain itu warga Ki Ageng Selo diwajibkan menghayati dan mengamalkan pengertian manusia yang bertanggung multi disiplin sebagaimana dianut oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Sudah barang tentu mereka berusaha untuk menggugah, menggali dan memanfaatkan kebudayaan serta budaya spiritual dalam rangka melahirkan manusia yang sejati.

Mereka juga ditentukan untuk menentukan hakekat

"*tripurusa*". Dari kesatuan alur pikir multidisiplin, "*Tripurusa*" adalah rangkuman dari : *Purwo, Madiyo, wasono*, yang memuat kandungan falsafah *jayan kawijayan* atau *Kanurangan, Sangkan paraning dumadi* dan tingkat teratasnya *Sampurnaning Ngaurip*.

Dalam kehidupan sehari-hari warga Ki Ageng Selo yang mengacu pada *tripurusa* dengan segala laku dan *topo broto* dilindaskan untuk menemukan *Manunggaling Kawulo lan Gusti* dan berpihak pada *Madireng Hing Pribadi* Dalam kaitannya dengan itu sangat diperlukan pengendalian diri terhadap egoisme dan emosional, dalam propesional yang positif. Kesemuanya itu menjadi watak yang dominan pada pribadi-pribadi.

2. Ajaran Yang Mengandung Nilai Moral

- a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.*

Penghayatan warga paguyuban Ki Ageng Selo yang paling pertama dan utama adalah *manembah* dan *sujut* dihadapan Sang Maha Pencipta. *Laku Manembah* dilakukan hanya kepada yang satu. Dengan penuh kesadaran para warga Ki Ageng Selo bahwa tidak ada yang disembah selain Tuhan Yang Maha Esa.

Penyembahan dengan bermeditasi kepada Tuhan bagi warga Ki Ageng Selo dilakukan pada waktu "*anti kulminasi*" yaitu sekitar jam 12 malam hari. Menurut alur multidisiplin, pada waktu anti kulminasi, posisi individu, bumi dan matahari pada suatu poros, hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia memiliki bio listrik, dan bumi terhadap matahari mempunyai

geo listrik. Dalam hal ini bio listrik manusia mendapatkan daya listrik kuat dari matahari. Oleh sebab itu terjadi kekuatan yang terbesar pada waktu meditasi.

Selain itu posisi meditasi diharapkan menghadap ketimur, rasio logikanya bahwa bumi berputar ke arah timur, sehingga pelaku meditasi benar-benar menyatu dengan alam dan galaksi tata surya khususnya matahari.

Dengan mengagungkan kebesaran, Keesaan Tuhan Yang Maha Esa memulai meditasi tersebut dimohonkan tercipta hubungan dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, memperoleh petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir bathin dalam menghadapi pagelaran agung yang berujud aneka warna.

Dengan kesadaran yang mendalam pula warga Ki Ageng Selo menyatakan akan keberadaan manusia sekedar titah-Nya. Wajib memohon segalanya yang baik dan suci serta berusaha kembali kehariba-Nya dalam kondisi suci pula. Oleh sebab itu warga paguyuban dengan segala upaya untuk berperilaku tidak *rumongso biso* tetapi *biso romongso* dan sangat pantang berperilaku *adigang, adigung, adiguno* dalam segala laku. Mengutamakan peranan badan dengan rasa, mengutamakan pemanfaatan intuisi, baru memanfaatkan rasa dan logika.

b. *Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

- 1) Setiap anggota keluarga paguyuban ini harus menyiapkan dirinya sebagai warga masyarakat yang baik, setia, jujur, mampu menciptakan suasana hidup bermasyarakat yang saling asih, saling asah.

dan saling asuh dengan kebersamaan yang mantap dan kokoh, gotong royong tanpa mengkaitkan unsur lapisan masyarakat (tinggi-rendah), kesemuanya itu dalam rangka mewujudkan kondisi masyarakat yang tertib disiplin, aman, damai, tata tentram lahir dan mental spiritual.

- 2) Sebagai insan sosial mereka harus selalu *welas asih lan tresna marang sapadaning titah kang murbeng Dumadi*. tidak pula mementingkan masyarakat, nusa dan bangsa.
 - 3) Di sisi lain diharapkan mempunyai daya untuk memberikan suri tauladan dalam tingkah laku bermasyarakat. Dan sangat didambakan akan memahami selaras, serasi, seimbang.
 - 4) Warga Ki Ageng Selo diharapkan pula selalu berbakti, mengabdikan dan patuh yang bersumber dari hati nurani, madep, mantep, demi citra dan kejayaan tanah air, bangsa dan negara serta terwujudnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta*

Dalam ajaran paguyuban Ki Ageng Selo ditanamkan dan ditegaskan bahwa alam raya beserta isinya ini ada yang menciptakan. Sang Pencipta Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Penciptaan bumi seisinya tentu sangat dibutuhkan pemeliharaan. Oleh karena itu perlu adanya manusia. Makhluk ini membutuhkan hidup dan kehidupan dan karenanya perlu udara bersih, pangan, sandang, dan papan. Untuk itu semua, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan pepohonan dan binatang.

Bagi pepohonan untuk mempertahankan hidup dan perkembangan perlu pula air, udara dan zat-zat makanan. Dengan menghirup udara, menyerap air dan zat-zat makanan pepohonan dapat melakukan pengolahan makanan. Adapun udara yang dikeluarkan berupa udara bersih yang bermanfaat mewujudkan suasana segar, nyaman, dan sehat bagi manusia maupun binatang.

Tidak dapat disangkal semua unsur tumbuh-tumbuhan sangat dibutuhkan oleh binatang dan manusia. Demikian pula sebaliknya binatang dan manusia amat diperlukan oleh tumbuh-tumbuhan.

Dalam menanggapi fakta alam untuk mengetahui rahasia alam yang masih tersembunyi, warga Ki Ageng Selo terus meningkatkan belajar untuk mengenal, mengetahui, mengerti, menghayati dan mengamalkannya lebih jauh lagi demi terjaminnya kehidupan serta kelestarian. Hal ini mengingatkan manusia terkadang menjadi sombong dan cenderung untuk berbuat buruk (merusak lingkungan alam). Jika manusia terlena dari asal usulnya maka akibatnya ia semakin jauh dari sifat aslinya, makin hanyut ke hilir, makin terpedaya oleh yang terburuk hingga terkadang tampil sebagai tipuan. Bulan lagi menampilkan diri sebagai yang benar. Dalam arti manusia telah menjadikan dirinya lebih rendah dari tipu daya yang memperdayanya ibarat buah yang lepas dari tangkainya, disebabkan materi yang berubah dari dirinya.

D. Organisasi Buka Saliro Pribadi (BUSADI)

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

PKB, BUSADI, dalam mengembangkan ajarannya berprinsip pada pitutur (wewarah) dari orang-orang tua yaitu *aja tuwa - tuwa tiwas dadiyo wong tuwo sing ana pituwahe* (jangan jadi orang tua-tua saja, tetapi jadilah orang tua-orang yang memberi petunjuk-petunjuk dan ajaran-ajaran yang baik bagi turunannya yang nyata dan benar).

PBK, BUSADI, mengajarkan/mendidik dengan jelas bahwa setiap manusia hidup di dunia alam fana ini mempunyai apa yang disebut dengan *Sedulur papat limo pancer* yang merupakan metode untuk mengenal diri pribadi dan gaya gaibnya atau mata rantai tak akan terputus bila buka saliro pribadinya.

- a) Percaya bahwa setiap manusia hidup / ada itu asal usulnya yang nyata atau kenyataannya dari Yang Maha Kuasa/Tuhan. Pemberian nama/sebutan kepada Tuhan terserah kepada manusia yang diciptakan, sebab menurut kenyataannya Yang Maha Kuasa/Tuhan itu tidak mempunyai nama, tidak ada namanya karena zat, abadi tidak bisa dilihat maupun diraba/dipegang dan sebagainya tetapi bisa dirasakan dan hidup.
- b) Percaya bahwa terjadinya manusia bisa hidup atau disebut hidup (urip) karena ketempatan/kedudukan empat anasir yaitu api, air, angin dan bumi.

Bukti bahwa manusia ketempatan empat anasir karena manusia itu bisa mendatangkan atau

manampung, mengeluarkan mengisap, manyedot/
mengambil daya panas dan bisa ketempatan daya
panas yang disebut ngelmu/ilmu pamanas/panas.

Manusia bisa mendatangkan, mengeluarkan,
mengisap/menyedot, mengambil daya angin yang
dinamakan ilmu tenaga dalam.

Manusia bisa mendatangkan daya dingin, menge-
luarkan rasa dingin, ates, adem, yang disebut
ngelmu/ilmu, pendinginan untuk melawan api,
geni, wowo air panas, besi mambara.

Ngelmu/ilmu tersebut di atas dapat diketahui,
karena adanya zat hidup yang telah diketahui
kuncinya.

Gambaran dari empat anasir ini adalah sebagai
berikut :

Warangka / badan / wadang / jasmani ditempai api,
angin, dan air.

Jadi jelaslah ada api pasti ada angin dan angin
 ada angin pasti ada api dan air,
 ada air pasti ada api dan angin
Warangka/badan/wadag atau jasmani terdiri dari
darah, nafas, tulang sumsum, dan daging kulit
pasti ketempatan api, angin dan air.

Darah : rah/rahsa/getih/getah warnanya merah,
 putih, kuning, hitam dan hijau.

Nafas : udara (angin yang keluar dari hidung
 dinamakan nafas). udara (angin yang

keluar dari telinga dinamakan napas). Jadi semua yang berlubang pasti mengeluarkan air, angin dan api semuanya itu mempunyai daya kewaskitaan dan tenaga dalam dan gaib.

Tulang sumsum ketempatan api, angin dan air sehingga daya kekuatan yang luar biasa dan gaib (sinangker).

Daging kulit ketempatan api, angin dan air karena untuk menumbuhkan/menyuburkan dan mengatur baik tidaknya kulit, bulu, kuku untuk manusia hidup. Oleh karena itu sebagai manusia yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa harus mengerti semua fungsinya/kerjanya darah, tulang sumsum, daging kulit, nafas dan semua urusan badan jasmani manusia hidup sebab semua berhubungan/berkaitan satu sama lain. *Satu tapi tidak menyatu dan manunggal tetapi tidak nunggal*. Demikian pula sebutan pancaindriya atau caturdriya tempatnya satu tapi fungsi kerjanya masing-masing.

Disamping bagian warangka tersebut diatas, badan/jasmani dibedakan pula menjadi tiga bagian yang disebut :

- (1) *Guru loka* merupakan tempat/kedudukan otak kecil dan otak besar, hidung, mata, telinga, mulut, lidah, budhi, angan-angan yang semuanya berada di bagian kepala. Di tempat ini dasar untuk menentukan segala sesuatu atau penerima sesuatu persoalan hidup dialam dunia ini.

- (2) *Endra loka* merupakan tempat/kedudukan yang isinya peralatan yang sangat luas, rumit yaitu tempatnya di dada, dilindungi oleh tulang-tulang, rangka dada yang kuat. Alat-alat ini digunakan sebagai alat berunding segala persoalan memusatkan segala persoalan hidup/kehendak manusia, kehendak bathin maupun kehendak lahir. Peralatan tersebut antara lain: jantung, paru-paru, hati, dan sebagainya
- (3) *Djana loka* merupakan tempat/kedudukan pensucian yang letaknya di kemaluan atau biji kemaluan bagi manusia laki-laki. Sebab dengan adanya *Djana loka* maka untuk melaksanakan kehendak manusia mau menuju kepada perbuatan baik atau tidak baik, maka disebut *pensucian*. Karena dengan itulah manusia akan diturunkan menjadi anak/bayi. Sedangkan wanita/perempuan hanya ketempatan saja atau dibuahi saja. Jadi jelasnya setelah segala macam persoalan diterima oleh *guru loka* maka diteruskan ke *endro loka* kemudian ke *djana loka*

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut PKB. BUSADI, Tuhan itu ada dan keberadaannya meliputi makro. Artinya Tuhan berada di mana-mana di alam semesta ini dan seluruhnya dikuasai oleh Yang Maha Kuasa. Tidak didudukkan dan tidak mendudukkan *adoh tanpa wangenan cedak tanpa senggolan* artinya jauh sekali tidak terbatas tak terjangkau oleh alat apapun canggihnya, dekat tapi tak bersenggolan atau bersentuhan. Sebagai contoh : Kalau

manusia belum bisa menemukan tidak akan bertemu karena belum bertemu/tahu kuncinya, dekat sekali tapi tidak bersentuhan, karena Yang Maha Esa bisa dilihat tapi tidak bisa dipegang

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut PKB BUSADI, bahwa seluruh alam beserta isinya adalah kekuasaan Tuhan. Karena kemaha kuasa-Nya manusia menggambarkan Tuhan mempunyai kekuatan Yang Maha Dahsyat yang disebut : *rot sinorotan* (cahayanya cahaya), *doyo dinoyo* (tenaganya tenaga), *lik winalikan* (menguasai segala ujung dunia), *sup sinusupan* (menyusupi segala macam benda dan ruang).

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

PKB BUSADI dengan keyakinannya bahwa Tuhan itu ada, karena dari hati nurani yang sedalam-dalamnya dan dengan dibuktikan dengan cara membuka saliro pribadinya yang disebut dengan sebutan *sedulur papat lima pancer*.

Tuhan itu ada berarti Tuhan itu mempunyai sifat-sifat yaitu :

a) *Ada*

Maha ada kalau ada yang menyebut berarti ada yang disebut, kalau ada manusia hidup berarti ada yang mengadakan (menciptakan). Penciptanya yaitu Tuhan. Sebutan dari Tuhan yaitu Allah. *Gusti Allah, Pangeran, Yang Maha Esa, God, Theo* disini berarti Tuhan itu Maha Ada, Maha Pencipta.

b) *Suci*

Tidak ada yang melebihi dari kekusian Tuhan karena memang Tuhan Maha Suci. Manusia yang hidup di dunia ini dalam kenyataannya tidak ada yang suci dan bisa suci, walaupun manusia itu mandi seribu kali dalam sehari, tetapi badan jasmani tetap kotor. Jadi yang dimaksud dengan suci itu hanya Yang Maha Kuasa yang mengetahui dan memiliki kesucian.

c) *Kasih*

Yang Maha Kuasa adalah juga Maha Pengasih Manusia yang hidup di dunia ini tidak bisa menjadi maha pengasih, menjadi paling mengasih. Manusia hanya bisa memberi kasih dan kasihan, tetapi Gusti Allah adalah Maha Pengasih,

d) *Adil*

Tuhan Maha Adil, Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengadili yang sebenarnya. Manusia tidak bisa adil dalam arti yang sebenarnya.

e) *Kuasa*

Tuhan Maha Kuasa, penguasa segala kehidupan di alam dunia ini baik benda bergerak maupun yang tidak bergerak.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

PKB BUSADI dalam ajarannya tentang kewajiban

manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menyatakan sebagai berikut : Manusia menyembah Tuhan - siapa yang wajib disembah dan disujudi, siapa yang menyembah dan siapa bersujud. Siapa yang berdoa dan siapa yang didoakan. Tuhan itu Maha Kuasa, manusia itu tidak akan mampu menyamai kekuasaan Tuhan. Maka manusia hendaknya berbuat dan berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Yang Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta lengkap dengan isinya selalu menguji ciptaannya.

Oleh karena itu manusia sebagai ciptaannya hendaknya bersyukur dan menyukuri semua apa yang telah diterima sebagai karunia dari Tuhan dan juga harus selalu ingat/eling akan asal asul manusia (*puwa, madya wasananing urip* yaitu proses perjalanan hidup jasmani dan rokhani manusia sejak dari kandungan ibu, sejak lahirnya hingga meninggal dunia dan hidup di akhirat).

Jangan sampai manusia memiliki sikap *adigang, adigung, adiguna* yaitu menyombongkan ketangkasan, menyombongkan kebesarannya dan menyombongkan kepandaianya. Hendaknya manusia memiliki sikap : kuasa tanpa prabot (kuasa tapi tidak dengan peralatan yang lengkap), haningali tanpa mripat (melihat tanpa mata), hangandika tanpa lesan (berbicara tanpa mulut suara dan diucapkan), *golekono tipake* kuntul mabur (carilah bekas telapak kaki burung kuntul terbang), *golekono galihe kangkung* (carilah galihnya pohon kangkung).

PKB BUSADI juga mengajarkan manusia, hendaknya bisa mengendalikan diri yaitu mengendalikan hawa nafsu dengan jalan meditasi (mengheningkan

cipta, konsentrasi, telapati). Dengan bisa mengendalikan diri/merentah/ngereh hawa nafsu niscaya akan dapat memanfaatkan tenaga mujijat dan gaib menurut keadaan dan kehendak. Dengan mengendalikan pancainderinya, Tuhan akan memberikan *sih* kepada manusia. Misalnya kalau manusia dalam keadaan marah kemudian bisa mengendalikan amarah tersebut, kalau Tuhan memberikan *sih* maka nafsu amarah itu akan hilang. Untuk mengetahui kekuasaan Tuhan itu dapat dibuktikan dengan membuka kuncinya. Jadi dengan kata lain setiap manusia itu ada yang momong. Manusia seharusnya jangan memburu harta, tahta dan wanita, jangan emosian (marah batin dan marah lahir), jangan sombong; sok-sokan, takabur, sok pinter, sok bener sendiri, angkuh, egois, meremehkan sesama hidup.

2. *Ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.*

1. Menurut PKB BUSADI manusia di alam dunia ini diciptakan oleh Yang Maha Kuasa yaitu manusia laki-laki dan perempuan. Melalui perjodohan antara laki-laki dan perempuan menimbulkan adanya bibit yaitu benih yang ditanamkan dikandungannya wanita. Bibit artinya benih yang sudah jadi dan dikandung oleh wanita serta bebet mengandung maksud repotnya si ibu karena ada si anak/bayi. Bagi seorang ibu/wanita setelah mengandung akan mendapat ujian baik ujian untuk si bayi maupun si ibu itu sendiri yang mengandung bayi itu dan mulai satu bulan s.d. sembilan bulan sepuluh hari. Manusia lahir sebagai

bayi dilahirkan dari *guwa garbaning biyung* (ibu) yang mana lahirnya telanjang bulat tidak membawa apa-apa (yang dibawa hanya badan bathin rahsajati dan sudah menunggal dan sang hidup maka hidup).

Bayi lair *ceprot mrocot* belum punya nama dan belum diberi nama oleh orang tuanya. Lain halnya dengan bayi tidak pada umumnya (misalnya bayi dibuang, bayi yang dilahirkan oleh WTS dan sebagainya. Bayi lahir kemudian bayi puput puser, bayi kemudian diberi nama sebagai tanda, kemudian bayi diselamati pada saat bayi berumur lima hari, tigapuluh enam atau empat puluh hari, bayi turun di tanah atau yang disebut tedaksiten (Jawa), pada saat bayi disapih (tidak menyusu ibunya lagi) umur delapan belas bulan atau menurut keadaan si bayi, kemudian bayi disunat/khitanan bagi si bayi laki-laki dan bayi perempuan tetesan yaitu bayi berumur delapan tahun sampai dengan lima belas tahun atau menurut adat setempat, kemudian bayi menjadi remaja atau dewasa. Semua selamatan ini merupakan rasa terima kasih manusia kepada Sang Pencipta, karena telah memberi keselamatan bagi manusia itu. Jadi proses kelahiran manusia dari bayi sampai remaja adalah sebagai berikut :

- a) Masa dalam kandungan ibu,
- b) Masa waktu lahir/dilahirkan,
- c) Masa pertumbuhan,
- d) Masa sekolah/belajar./ anak-anak.

- e) Masa remaja,
- f) Masa akil balig-puber remaja,
- g) Masa perkawinan.

Dapat dikatakan, bahwa manusia hidup di dunia ini tidak gampang (*ora gampang urip hing alam donyo*) sebab banyak halangan, rintangan, kericuhan, kerepotan, kesedihan, keduakaan, kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, susah, selalu was-was dan lain sebagainya, karena semua itu manusia dipengaruhi oleh caturdriya atau pancadriya. Oleh karena itu menurut PKB BUSADI manusia hidup di dunia ini hanya sekali maka manfaatkanlah hidup di dunia yang hanya sebentar ini dengan selalu ingat (*eling*).

Setelah manusia mengenal dirinya sendiri melalui metode mata rantai tak akan terputus, maka manusia hidup di alam dunia ini semestinya selalu ingat (*eling*) kepada Sang Hidup melalui ajaran-ajaran yang bernilai luhur sebagai berikut : *oyo dumeh* (jangan sok) *sucining hati weh rahayuning budi jujur suci waspodo*. Demikian juga hendaknya manusia hidup harus mengerti tentang hukum sebab akibat diantaranya *sopo nggawe bakal nganggo, sopo nandur bakal ngunduh* (siapa membuat akan memakainya dan siapa menanam akan mengambil buahnya).

2. Warangka, jasmani atau rumahnya manusia hidup di dunia alam fana ini - tengkorak atau warangka gunanya melindungi alat perlengkapan hidup yang

disebut sedulur papat lima pancer, maka rohani dan jasmani harus bisa satu kehendak atau dikenal dengan curiga manjing warongko - manjing curiga.

3. Sebagai manusia penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus menjauhkan dendam hati, iri hati, gila hormat, sombong, takabur, sok-sokan dan membohongi diri sendiri, untuk itu utamakanlah lima rasa yaitu lima rasa welas asih, rasa sabar, rasa rendah hati, rasa sopan santun dan rasa pengampun. Dari ketiga uraian diatas tersebut maka carilah dengan sebenarnya siapa dan dimana guru sejatinya itu yang selalu memberi petunjuk-petunjuk/ keputusan-keputusan, bertindak, dan bergerak. Sorga dan neraka yang nyata berada didirinya manusia hidup. Sesuai pula dari sasanti dari PKB BUSADI yaitu *sluman-sluman slamet* yang artinya selalu dalam keadaan selamat tidak kurang suatu apapun, karena kejujuran dan ketulusan hati.

- b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.*

Sesuai dengan ajaran PKB BUSADI, bahwa setiap manusia mempunyai keyakinannya masing-masing. Hal ini sesuai pula dengan dasar negara kita Pancasila yaitu pada perumusan Ketuhanan Yang Maha Esa bahwa negara tidak memaksa agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hak kebebasan memeluk agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan pemberian negara atau pemberian golongan. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya itu. Ini

berarti antara sesama, antara pemeluk agama dan juga penganut kepercayaan saling mempunyai toleransi.

Di samping itu manusia hidup harus bisa mongkinemong kepada siapa saja baik kepada orang tua, anak, maupun orang lain agar terjadi keselarasan keseimbangan dan ke-serasian antar sesama manusia.

Untuk terjadinya keselarasan, keseimbangan, dan keserasian diperlukan pengorbanan *jer basuki mawa beya*, hendaknya dalam berkorban *sepi ing pamrih rameing gawe*. Apapun perbuatan kita harus didasarkan pada kebenaran ajaran sebab kalau menyimpang dari ajaran akan berbuah jelek (*Becik ketitik ala ketara*) yaitu sifat-sifat baik dan buruk itu akan mudah dikenal.

Sebagai manusia harus mengerti tentang hal sebagai berikut : Siapa cinta akan dicintai, siapa kasih akan dikasihi, siapa lupa akan dilupakan. Demikian kompleknya masalah yang dihadapi oleh manusia yang hidup di dunia ini yang kesemua masalah ini karena manusia itu ketempatan *catur dria* atau pancadriya yang mempengaruhi tingkah laku seseorang maka kendalikanlah panca dria itu. Hindarilah niat hati kecil seperti kesel (kekesalan hati), sebel (kesebelan hati), gemas (kegemasan hati), serakah (keseherahkan yang timbul dari hati), congkak (kecongkakan hati), munafik (kemunafikan hati) dan sebagainya yang kesemuanya itu terjadinya karena adanya alat perlengkapan hidup. Hidup di dunia alam fana ini harus bisa saling *mong kinemong* sesama manusia hidup dan juga setiap ada persoalan diantara sesama manusia harus bisa diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.

- c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Menurut PKB BUSADI manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dan diciptakan juga segala makhluk segala makhluk lainnya termasuk binatang dan tumbuhan. Juga planet-planet yang ada di alam semesta ini. Artinya manusia dan makhluk lain seisi alam semesta ini adalah untuk saling melengkapi. Oleh karena itu manusia hendaknya selalu ingat/eling kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam seisinya dan khususnya bagi warga BUSADI harus mengerti dan ikut membangun negara sesuai dengan keahlian masing-masing dan ikut melestarikan hasil dari pembangunan demi anak cucu yang nantinya akan menggantikan para orang tua.

Sebagai makhluk Tuhan harus selalu merasa bersyukur dan mensyukuri semua apa yang telah diterima oleh manusia yang telah diciptakan itu. Seperti diketahui bahwa hidup di dunia ini tidaklah gampang (*ora gampang urip hing alam donyo iku*), agar jangan sampai salah jalan, maka kita harus mengenal terlalu jauh diri pribadi kita dan setelah itu barulah eling/ingat kepada sang pencipta.

Alam juga ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *buana agung* (makrokosmos) seperti halnya manusia atau yang disebut dengan *buana alit* (mikrokosmos). Sebagai manusia (mikroskosmos) yang ada unsur-unsur alam yaitu empat anasir terdiri dari api, angin, air, dan bumi (planet).

Keseimbangan keempat unsur tersebut perlu dilestarikan, karena tanpa keseimbangan keempat unsur

tersebut akan berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini. Jadi dengan demikian kalau kita merusak alam berarti sama saja kita merusak diri kita sendiri. Oleh karena itu kita perlu melestarikan alam untuk kebaikan kita semua.

E. Organisasi Sri Murni

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Ajaran kebatinan Sri Murni memandang bahwa manusia bersama-sama dengan makhluk lainnya sebagai penghuni bumi ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah *causa prima* yang menjadi asal dan sumber segala kehidupan. Manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin, karena manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lainnya serta dilengkapi dengan pikiran sehingga memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidupnya. Oleh sebab itu manusia harus selalu bertakwa kepadaNya " (Pedoman Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa, 1993/1994 :2).

Di samping meyakini dirinya, keluarga, sesama, alam dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, manusia telah mendapat prioritas utama, artinya manusia diantara ciptaanNya mempunyai kelebihan yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Sungguh hal yang luar biasa bahwa manusia yang diciptakan mempunyai kelebihan daya nalar yang tinggi untuk

mengelola alam ini supaya indah. Keindahan yang datangny menurut kehendaknya, sehingga tidak hanya mengelolanya tetapi harus dapat dipelihara, dijaga, dan dilestarikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang wajib dipenuhi manusia. Sebab alam ini ikut serta memberi hidup dan kehidupan bagi umat manusia.

Melihat hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dari awalnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga aturan-aturan atau perintahNya harus dijalankan. Salah satu ajaran Tuhan Yang Maha Esa agar manusia menyadari hidupnya dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Apa yang pantas dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan. Sehingga dengan menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan, umat manusia wajiblah mendekatkan diri dan setiap saat melakukan kehedakNya.

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Dalam meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada, ajaran kebatinan Sri Murni menganjurkan bahwa manusia/warganya bukanlah hanya didasarkan pada asal percaya saja, tetapi sebelumnya harus tahu, kenal, dan mengerti apa dan siapa yang harus dipercaya. Kalau kita hanya percaya tanpa mengenal apa dan siapa yang kita percaya itu, sama dengan "*belajar tak tahu arahnya, bagaikan kupu-kupu terbang di atas air yang akibatnya bisa menyeleweng dari tujuan yang benar*". Oleh sebab itu ajaran kebatinan Sri Murni menekankan kepada setiap anggotanya agar dalam mempercayai Tuhan Yang Maha Esa harus berusaha mengenal dan mengetahui terutama dirinya. Jangan sampai keliru menempatkan kepercayaan kepada yang bukan-bukan. Ibarat memperTuhankan benda-benda

yang sifatnya berwujud. Hal ini adalah suatu pendapat yang keliru dan pada hakekatnya perbuatan inilah yang merusak moral dan akhlak serta menyesatkan keyakinan manusia dalam hidupnya.

Kesadaran manusia untuk mengenal, percaya, dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata lain manusia diwajibkan mengenal Tuhan tertentu. Artinya bukan memperTuhankan pada benda-benda yang ada di dunia ini, akan tetapi adalah mengenal Tuhan Yang satu yang menjadikan alam beserta isinya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Sempurna di atas segala-galanya.

Warga Sri Murni dalam meyakini Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar ada bahkan berada di setiap hati sanubari manusia " Aku adalah untuk kamu Kamu adalah untuk Aku. Adanya kamu adanya Aku Adanya Aku adanya kamu". Sehingga antara Tuhan dengan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh dan manunggal.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Dalam ajaran Sri Murni dinyatakan bahwa Tuhan itu ada dan Tunggal (*Siji Sewiji-wiji*), keberadaannya ada dimana-mana, tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan tidak dapat diperumpamakan seperti apa wujudnya. Keberadaannya tidak bisa ditembus dengan akal pikiran maupun dicipta, hanya bisa dilihat dengan keyakinan melalui ciptaanNya yaitu alam semesta beserta isinya. Sebab tidak ada suatu bentuk wujud tanpa ada yang membentuk yaitu Tuhan Yang Maha Esa seru sekalian

alam.

Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan yang sangat luas, mutlak dan tidak terhingga (Tuhan Yang Maha Esa adalah *causa prima*) yang tidak berawal dan tidak berakhir, dengan kata lain Tuhan itu adalah awal dan akhir (*alpha* dan *omega*). Untuk menghayati kedudukan Tuhan dapat dilakukan dengan pemahaman *akan Sangkan Paraning Dumadi*. Tuhan sebagai Kuasa Agung yang menjadikan segala sesuatunya dengan suatu proses dari yang tidak ada menjadi ada. Hal itu telah diatur dan direncanakan, dengan demikian manusia sebagai bagian makhluk ciptaanNya, hanya bisa melaksanakan sabdaNya dan perintahNya dan dilarang melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan agar manusia itu selamat dan tenteram dalam hidup di dunia maupun diakhirat secara langgeng.

Disebutkan pula bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah gaib, artinya Tuhan itu tidak dapat digambarkan atau diumpamakan (*tan kena kinaya ngapa*) kedudukannya berada di atas segala-galanya.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Sri Murni sungguh luas, mutlak dan tidak terbatas. Jauh tanpa antara dekat tidak bersentuhan (*Adoh tanpa antara cedak canpo senggolan*), Tuhan yang menciptakan seru sekalian alam. Dengan demikian segala kejadian yang ada di dunia ini sudah ada yang mengatur yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan

Tan kena kinaya ngopo. Dia yang mengadakan yang tidak ada menjadi ada hingga peredaran bumi dan geraknya hidup adalah milik Tuhan Yang Maha Esa yang dapat menghidupkan dan mematikan serta yang dapat mengadakan dan meniadakan.

Kekuasaan Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kekuasaannya ada di mana-mana. Ada dalam diri manusia yang dipancarkan melalui suara. Suara hati sebagai pancaran suara Tuhan yang keluar dari napas manusia, sebab Ia Maha dari segala-galanya.

" Ia Maha mendengar - Ia Maha Mengetahui Ia Maha sakti dan Maha Kuasa - Maha dari segala isi alam:

Menyadari akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa maka dalam hidup dan kehidupan manusia adalah menjadi tugas manusia untuk mengagungkan-Nya selagi hidup. Sebab hidup di dunia ini hanyalah sementara, sehingga setiap warga Sri Murni dituntut untuk berbuat baik dan menghindarkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Hendaknya selalu takwa, taat, tawakal, dan selalu memohon petunjuk-Nya agar diberi kekuatan dalam mengendalikan dirinya.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Ajaran Sri Murni menyatakan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas dan diatas segala sesuatu yang ada. Sebab Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sifat yang serba Maha. Adapun sifat-sifat Tuhan itu menurut ajaran Sri Murni adalah :

- a) Maha Kuasa atas segala sesuatu,
- b) Maha Pengasih,
- c) Maha Hidup,
- d) Maha Suci,
- e) Maha Bisa,
- f) Maha Segala-galanya

Manusia adalah bagian dari makhluk yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dan hanya mampu menyebut asmanya saja. Tetapi manusia haruslah bisa menyadari walaupun tidak bisa melihat Tuhannya dengan mata maupun panca indera, namun bisa melihat dari segi karunia dan nikmat yang diberikan terutama adanya hidup yang bisa dirasakan; sedangkan hidup sendiri merupakan wujud dari sifat Tuhan Yang Maha Esa yang setiap saat bersifat bergerak dan ada suara. Suara sifat Tuhan yang berada pada diri manusia yang bertempat pada makomnya napas, roh, sukma, jiwa, dan garbahnya jasmani manusia. Sebab Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Mendengar, Maha Mengelih. Itulah arti diantara wujud Tuhan sebagai pengasih dan penyayang dan Maha hidup bagi umat manusia. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa akan turun dan menjelma dalam diri manusia untuk dapat mengu-asai hal-hal yang diinginkan sesuai dengan kehendak-Nya. Sifat untuk mengasihi dan menyayangi sesama makhluk Tuhan di dunia sehingga manusia dapat hidup rukun dan saling bertoleransi sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan*

Yang Maha Esa

Ajaran kebatinan Sri Mukti bukanlah merupakan agama, akan tetapi adalah ajaran untuk "membina budi luhur" yaitu membina mental spiritual. Memberi keyakinan dan mempertebal percaya diri serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran Sri Murni mewajibkan kepada setiap warganya untuk selalu eling (ingat) dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab ditekankan bahwa sebagai makhluk Tuhan berkewajiban untuk senantiasa ingat, berbakti, dan menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Wajib menembah, sujud dihadapan Tuhan serta mengagungkan namaNya serta memohon pengampunan dan diberi rezeki, adanya Kamu adanya Aku yang disembahnya.

Artinya tidak ada yang disembah selain Tuhan Yang Maha Esa melalui permohonan yang tujuannya sesuai dengan kehendak para warga Sri Murni melalui penghayatan. Kewajiban penghayatan tersebut adalah :

- 1) Diwaktu akan tidur,
- 2) Diwaktu bangun tidur,
- 3) Diwaktu akan pergi meninggalkan rumah.

Ajaran kebaktian Sri Murni dalam melakukan penghayatan spiritual tidak melakukan penghayatan yang bersifat sembahyang, akan tetapi mereka

menyebut "doa" sebagai permohonan yang disebut dengan "ikrar" untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui bahasa yang diinginkan. Sebab warga Sri Murni terdiri dari bermacam-macam suku, ras, agama, yang kesemuanya dilakukan melalui kepercayaan dan agama masing-masing

Sebagai manusia warga Sri Murni wajib berbuat kebajikan, senantiasa berikrar dan berbakti demi kemanusiaan. Tidak melihat besar dan kecil yang diperbuatnya.

Kemudian dalam kehidupan ini dipercayai adanya hukum karma yaitu suatu kenyataan yang pasti dari hasil perbuatannya senantiasa akan memetik hasil perbuatan sendiri. Namun sifat manusia tidak tepat, selagi hidup dalam dunia tidak pernah mengakui cukup dan sempurna karena terpengaruh oleh kehidupan yang angkara, pada hal yang dibutuhkan untuk pulang menghadap Tuhan Yang Maha Esa hanyalah budi luhur, amal, dan perbuatan yang akan menolong dirinya di alam kekal (akhirat).

Manusia banyak yang terlupa karena adanya rahmat dan karunia Tuhan yang merupakan harta, kemewahan, kekayaan, kekuasaan, cobaan, yang kesemuanya itu bila disadari adalah pemberian Tuhan.

Sementara orang kesusahan mendapat cobaan dan manusia itu tidak menyadari atas apa yang sedang diterima. Ini lari ke jalan sesat untuk mendapatkan keinginan hidup di dunia yang tidak mau kalah dengan sesamanya, padahal untuk mencari kesempurnaan hidup, manusia hendaknya banyak tidak lari dan lupa pada tujuan yang sebenarnya. Namun dalam hidup di

dunia dengan bekal yang ada, harus digunakan untuk mendapatkan nilai-nilai yang luhur dengan dasar eling, sabar, usaha dan narima ini harus di pegang teguh guna bekal perjalanan menuju kehidupan yang sempurna selamat di dunia dan akhirat

Dari penjelasan di atas dapatlah diketahui bahwa ajaran kebaktian Sri Murni sangat luhur, dengan pengertian bahwa setiap warganya di haruskan berbuat kebajikan demi kesejahteraan sesama

2. *Ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Manusia adalah makhluk yang di ciptakan Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat dan berwujud dan diberi bentuk paling sempurna dari makhluk lain serta mempunyai derajat yang lebih tinggi. Diantara kelebihan yang dimiliki manusia itu, adalah akal pikiran yang lebih pintar dari makhluk lainnya, Sehingga kalau manusia salah arah dan menyimpang dari tujuan hidup yang diinginkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka bisa berbahaya bagi makhluk lain yang ada di alam ini.

Oleh sebab itu dunia dapat tentram dan damai apabila manusia menghendaki dan berbuat yang baik agar dirinya dapat melaksanakan ketentraman lahir dan batin sepanjang hidupnya.

Manusia merupakan makhluk yang mendapat karunia dari Tuhan Yang Maha Esa untuk melakukan sesuatu karena di pengaruhi oleh cipta,

rasa, dan karsanya. Dengan rasa, cipta dan karsa ini maka dapat berpengaruh pada dirinya untuk berperilaku yang baik dan yang tidak baik serta menghindarkan pemikiran *aja panasten*. Yang tidak baik disebabkan oleh tidak adanya kontrol atau tegoran yang dapat mencegah dari dirinya sendiri untuk menyadari perbuatannya. Sedangkan yang baik, manusia akan selalu bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa yang akibatnya dalam berperilaku selalu mendapat petunjuk, bimbingan dan tuntunanNya, sehingga menunjukkan sifat yang luhur.

Hal inilah yang selalu di tekankan kepada warga Sri Murni agar dalam mempercayai sesuatu itu harus berusaha untuk mengenal dan mengetahui, terutama dirinya dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kenyataan wajiblah manusia itu mengenal dirinya, percaya dirinya, dan mengendalikan dirinya sebab dengan :

- Mengetahui diri berarti mengetahui Tuhan
- Percaya diri berarti percaya Tuhan
- Dapat mengendalikan diri berarti dapat melaksanakan perintah Tuhan

Apabila manusia tidak tahu dirinya, tidak mengenal dirinya, tidak percaya dirinya, dan tidak dapat mengendalikan dirinya berarti manusia itu sama sekali ingkar kepada adanya kekuasaan Tuhan seru sekalian alam. Akibat dari perbuatannya itu ada hanyalah sombong, sirik, dengki, tamak, dan

kianat sesama hidup. Karena proses/falsafah hidup manusia dalam alam kenyataan ini bermacam-macam persoalan

Jadi jelaslah bahwa persoalan akan dapat kita selesaikan apabila manusia percaya kepada kekuatan yang serba ada dalam hidupnya dan atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian manusia wajib mengenal dan percaya.

- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama

Tuhan Maha Pencipta menciptakan kehidupan dan tata kehidupan manusia di dunia yang serba lengkap ini telah diatur sedemikian rupa, baik hukum alam dan mekanisme tatanan hidup masing-masing. Dengan adanya pengaturan yang demikian akan menumbuhkan suatu sifat yang saling menunjang, saling ketergantungan, saling mendukung, saling mempengaruhi, saling membutuhkan, saling melengkapi dan sebagainya.

Sebab hukum kodrati dan mekanisme dalam pengaturan/tata laku dan tata kehidupan, semua ada dalam kodratnya masing-masing.

"Kalau kita tidak mau di cubit, janganlah mencubit terlebih dahulu, janganlah suka mencela terhadap orang lain kalau kita sendiri tidak mau di cela".

Berbuat baiklah bagi sesama hidup, saling tolong-menolong saling asah, saling asih, dan saling asuh serta jangan pamrih kalau menolong dengan sesamanya. Dan yang harus lebih di tonjolkan

bahwa seorang penghayat harus lebih peka terhadap orang yang sedang tertimpa oleh kesusahan. Dengan demikian, bila terjadi sesuatu tentu ada yang menyebabkannya. Diantara penyebab itu adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, yaitu perbuatan yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah manusia paham dan kenal akan dirinya, mengenal alam dan mengenal TuhanNya, dengan dirinya manusia itu harus berhati-hati setiap berbuat. Sebab manusia hidup di dunia sifatnya hanya sementara ibarat "melancong ke alam dunia hanya numpang minum dan nantinya akan pulang lagi ke asal semula". Untuk itu manusia hendaknya waspada dan melihat ke dalam dirinya sendiri.

Menurut ajaran Sri Murni salah satu takut dan berhati-hati terhadap dirinya agar selalu diingatkan dari dalam dirinya atas segala apa yang akan dilakukan, sebab manusia terhukum dan tersiksa dikarenakan perbuatannya sendiri. Jadi bukanlah karena Tuhan kejam, sebab Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Pengasih dan Maha penyayang, dan Maha Kuasa.

Maka untuk mendapatkan pengendalian diri serta kesadaran manusia haruslah berpegang pada sifat "eling, sabar, dan narima". Sebab manusia mempunyai kodrat masing-masing, tetapi harus disadari dengan usaha, barulah pasrah dan narima. Manusia hanyalah dapat berusaha sedangkan yang dapat mewujudkan hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. Apabila hal itu dapat kita lakukan, maka kita

dapat menanamkan nilai-nilai luhur terhadap sesamanya sehingga kita akan dicintai oleh sesama, demikian juga apabila selalu melakukan perbuatan yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka kita akan mendapat petunjuk dan ridho darinya serta "Ngundhuh wohing pakarti".

Perlu disadari bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sempurna yang di lengkapi dengan unsur jasmani dan rohani, hendaknya dapat diperihara demi kebaikan diri manusia sendiri. Karena kesempurnaan itu mencerminkan timbal balik dalam hubungannya dengan sesama untuk saling tolong menolong, membina kerukunan, dan saling toleransi, sebab kita berbuat baik wohing pakarti dari apa yang kita perbuat.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari tuntutan hidup dalam memenuhi kepuasan jasmani dan rohani. Dalam memenuhi hal tersebut tidak mungkin hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi juga untuk sesama. Apabila hal ini terwujud maka manusia akan hidup tenang, tentram, sehat dan sejahtera. Sehingga tata kehidupan itu akan berjalan serasi, selaras, seimbang untuk dirinya sendiri maupun untuk sesamanya.

Ajaran Sri Murni juga mendidik warganya agar mendapat keseimbangan sehat jasmani dan rohani dan melarang adanya mabuk-mabukkan dan menyalah gunakan obat terlarang. Di samping itu, selalu berusaha menciptakan ketentraman dalam bermasyarakat. Membantu ketertiban dan keamanan di tengah-tengah masyarakat maupun

masyarakat luas terutama dalam warga Sri Murni sendiri, pemuda-pemuda untuk bersama-sama menciptakan suasana aman dan damai serta ketentraman hidup bermasyarakat.

Dalam rangka mewujudkan rasa kebersamaan; warga Sri Murni ikut serta dalam membangun tempat-tempat ibadah umat beragama dengan cara bergotong-royong bersama masyarakat umum. Hal tersebut adalah merupakan salah satu cara untuk menghilangkan anggapan/penilaian negatif terhadap warga penghayat karena di tafsirkan selalu membatasi diri untuk kepentingan sendiri. Pada hal warga Sri Murni secara keseluruhan bila dikenal lebih jauh terdiri dari bermacam-macam suku, ras, budaya, agama dan lain-lain yang hidup berdampingan dengan sesama dalam kerukunan dan kedamaian.

Dalam menciptakan suasana lingkungan yang segar sesuai dengan penggalangan pemerintah dalam melestarikan lingkungan hidup yang segar dan damai warga Sri Murni tidak mau ketinggalan. Misalnya dalam menanam kembang atau pohon-pohon di lingkungan rumah, mengadakan penghijauan melalui kegiatan organisasi secara bersama-sama dengan pihak pemerintah dan warga masyarakat. Demikian juga dalam memperingati hari-hari bersejarah selalu ikut berpartisipasi sampai dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan kamasyarakatan. Itulah bentuk-bentuk partisipasi yang ada dalam hubungan manusia dengan sesama di lingkungan warga Sri Murni yang sampai saat ini tetap diterapkan di tengah-tengah kehidupan

sehari-hari.

- c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Ajaran Sri Murni berpendapat bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Alam bersifat pancaroba, jadi tidak tetap dalam sifat-sifat alam seperti : panas, dingin, gelap, terang. Dan sifat alam pada setiap tempat tidak pernah sama mengenai kekuatan hidup (daya hidup) dan dengan sendirinya atau secara otomatis mempengaruhi makhluk-makhluk yang ada baik yang bernyawa maupun yang bersifat halus (makhluk kasar dan makhluk halus) seperti :

- 1) Makhluk yang berwujud halus diantaranya ; malaikat, Dewa, jin, setan, roh, sukma, api, angin, dan air.
- 2) Yang berbentuk wujud kasar diantaranya adalah : matahari, bulan, bintang, bumi, jenis pohon, jenis hewan, dan manusia wujud jasmani.

Kehidupan manusia jasmani secara akan terpengaruh terhadap kekuatan amal setempat dan biasanya dengan kodrat Tuhan. Makhluk makhluk yang ada akan terpengaruh dengan keadaan yang biasa. Jadi kedua sifat akan menyatu antara sifat alam setempat dan sifat makhluk yang ada di tempat itu.

Contoh : "Orang arab akan merasakan kehidupan yang normal apabila berada di alam setempat di daerah Arab dan orang yang hidup di daerah kutub"

Apabila pindah ke Jazirah Arab maka orang tersebut akan mengalami kehidupan yang tidak normal karena ketakutan hidup yang sifatnya tidak sama.

Hidup adalah milik Tuhan Yang Maha Esa yang dipancarkan melalui wujud ciptaanNya seisi alam dan diterima oleh semua makhluk bernyawa. Untuk itu manusia hidup perlu melestarikan lingkungan, di atur secara harmonis dengan bermacam-macam cara, sifatnya menunjang dalam suasana kehidupan manusia .

Dalam rangka mewujudkan suasana alam yang segar dalam kehidupan manusia selain dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa, manusia wajib menjaganya jangan menimbulkan hal-hal yang sifatnya merusak atau mencemarkan terhadap alam.

Alam menggambarkan kebesaran Tuhan dengan segenap isinya. Suara diri adalah suara Tuhan yang keluar dari napas manusia.

Ia Maha mendengar, Ia Maha mengetahui

Ia Maha sakti dan Maha Kuasa, kuasa dari segala isi alam.

Alam yang penuh dengan keindahan ini adalah alam fana yang serba ada. Apakah itu hanya pandangan hidup kita kepada alam dan dalam kahidupan dan kebutuhan lahiriah. Semua itu adalah nafas kehidupan manusia. Apabila makhluk merusak dan mengotori alam, berarti kita telah menyerakahi alam Tuhan.

Dalam hal ini manusia sebagai makhluk Tuhan

yang diberikan untuk berfikir, berbeda dengan alam. Oleh sebab itu bagaimana isi dan rahasia alam dan bagaimana hubungan antara manusia dengan alam itu sendiri hanya manusialah yang yang dapat mengetahuinya melalui alam pikiran.

Di samping itu, alam tidak mempunyai perasaan. Yang mempunyai perasaan adalah manusia yang dilengkapi dengan daya pikir, daya pandang, daya pendengaran, dan yang dapat berkomunikasi dengan sesama makhluk di dunia termasuk alam. Jadi tugas manusia adalah menjaga alam ciptaan Tuhan ini dengan sungguh-sungguh sebagai suatu kebesaran yang abadi. Sebab manusia perlu mengatur alam semesta beserta isinya, sehingga manusia sesuai dengan tugasnya mempunyai hak untuk mengatur alam ini agar bermanfaat dan berguna bagi umat manusia. Itulah kenyataan yang harus dipertanggung jawabkan manusia kepada dirinya dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pengelola alam semesta ini.

"Manusia tidak boleh melawan sifat alam yang dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, tetapi kalau manusia hidup mengotori keadaan alam, manusia sendiri yang akan merasakan akibatnya"

Dengan demikian hubungan manusia dengan alam ciptaan Tuhan sungguh merupakan hubungan yang sangat erat, sebab tanpa alam manusia tidak dapat hidup. dan sebaliknya tanpa manusia alam ini tidak mungkin dapat berfungsi dengan segala keindahannya yang dikelola oleh manusia.

F. Organisasi Gayuh Urip Utami (Gautami)

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada

Menurut Gautami Tuhan itu ada, di mana kenyakinan ini dalam pokok-pokok ajaran menyebutkan bahwa Gusti Kang Maha Tunggal iku ana, mula sira kabeh pada sujud lan manembah marang Gusti Kang Maha Suci, Maha Agung lan Maha Kuasa artinya Tuhan Yang Maha Esa itu ada, maka kamu sekalian harus sujud dan menyembah kepada-Nya. Gautami menyakini bahwa Tuhan itu satu, yang dalam lambang dituliskan dengan huruf Jawa (Ca) artinya satu Tuhan. Keyakinan adanya Tuhan ini juga di ajarkan melalui leluhur/sesepuh/pinisepuh yang sering memberikan dhawuh-dhawuh tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan itu hanya satu , ada dimana-mana, abadi, pencipta alam seisinya dan manjadi sesembahan manusia sejagat raya, dengan memakai cara masing-masing (Bahasa Jawa : *Pengeran iku mung siji ana ing ngendi-endi papan langgeng, sing nganakake jagat seisine, dadi sesembahahan manungsa sa alam kabeh nganggo carane dhewe-dhewe*).

Tuhan itu jauh tanpa batas dekat tiada bersentuhan (bahasa jawa : *Pangeran iku adoh tanpa wangenzn cedhak tanpa senggolan*)

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Dikatakan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang tanpa batas, semua yang diciptakan akan terjadi yakni dunia seisinya termasuk manusia, dimana manusia lebih sempurna dibandingkan makhluk ciptaan lainnya (Dalam bahasa Jawa : Pengeran iku kuasa tanpo piranti akarya jagat seisine, kang katon lan kang ora kasat mata artinya Tuhan Yang Maha Esa berkuasa tanpa menggunakan alat apapun, pencipta alam seisinya baik yang tampak maupun yang tidak tampak) juga di katakan Tuhan Yang Maha Esa itu berkuasa tanpa menggunakan alat apapun, karena itu jangan beranggapan bahwa manusia itu dapat menjadi wakil Tuhan Yang Maha Esa .(Pangeran iku kuasa tanpa piranti mula saka iku aja darbe pengira yen manungsa iku bisa dadi wakiling pangeran). Karena Tuhan Yang Maha Kuasa maka sumber dari dri segala sumber hidup dan kehidupan dikuasai oleh Yang Maha Kuasa. Dunia seisinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan manusia dan semua yang hidup di dunia termasuk tata kehidupan alam semesta yang dapat dilihat maupun yang tidak kelihatan (alam halus). Tuhan adalah sumber dari segala sumber hidup bagi kehidupan. Tuhan adalah Maha hidup, tidak dapat mati (Tuhan Maha Langgeng). Kekuasaan Tuhan itu tanpa batas, semua yang diciptakan akan terjadi yakni dunia seisinya termasuk manusia yang lebih lengkap dibanding dengan makhluk lainnya.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Gautami sifat-sifat Tuhan itu sangat banyak, namun yang paling penting diantaranya

adalah :

a) Maha, Tunggal (Gusti Kang Maha Tunggal)

Tuhan Yang Maha Esa artinya tiada Tuhan yang lain kecuali Tuhan Yang Maha Esa

b) Maha Suci (Gusti Kang Maha Suci)

Tuhan disebut Maha Suci sebab di waktu Tuhan menciptakan dunia seisinya ter masuk manusia, Tuhan dalam keadaan suci akhirnya terciptalah dunia seisinya dalam keadaan suci dan terciptalah dunia seisinya.

c) Maha Agung (Gusti Kang Maha Agung)

Tuhan Yang Maha Agung (Besar) sebab tanpa kebesaran dan keagungan Tuhan mustahil dunia seisinya akan tercipta seperti sekarang ini,

d) Pengeran iku langgeng, tan kena kinoyo ngopo sangkan paraning dumadi (Tuhan itu abadi, tidak dapat digambarkan perwujudannya, merupakan asal dan tujuan hidup manusia)

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut ajaran Gautami, manusia itu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini, maka manusia harus mengeti tentang Tuhan, sedang manusia itu hanya bisa berbuat sesuatu atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (Pangeran iku kuasa, dene manungsa iku bisa). Semua

macam ilmu pengetahuan itu hakekatnya berasal dari Tuhan (Sakabehing ngelmu iku asale saka pangeran Kang Maha Kuasa) oleh karena itu manusia wajib :

- 1) Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, Karena manusia tahu bahwa Tuhan pencipta alam semesta dengan segala isinya,
- 2) Patuh dan taat/mituhu melaksanakan segala aturan atau norma-norma serta pantangan yang diciptakan atau yang di perintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa,
- 3) Selalu ingat/eling, percaya dan mituhu/taat kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 4) Mengenal diri pribadinya. Manusia akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa dan pengenalan diri ini hanya dapat dilakukan dengan bekal eling kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 5) Taat dan patuh kepada peraturan dan hukum dari Tuhan Yang Maha Esa,
- 6) Mencari kebersihan jiwanya tidak boleh menyembah harta kekayaannya, tetapi harus menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan apabila manusia berusaha sungguh-sungguh maka angkara murka akan bisa dihindari *baya sira arsa mardi kamardika aywa samar sumingkiring dur komurkaan.*

Selain ajaran pada Gautami sendiri, para Warga Gautami juga mempelajari dari kisah-kisah atau babad yang berisikan nilai-nilai luhur dimana nilai-nilai luhur tersebut yaitu

- *gemi* artinya memelihara sebaik-baiknya segala kekayaan milik Tuhan Yang Maha Esa,
- *nastiti* yang artinya menghayati segala ajaran Tuhan Yang Maha Esa,
- *ngati-ati* artinya hati-hati dalam segala kegiatan karena manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- *tanggap sasmita* artinya mampu merasa dan melihat segala gejala kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (aneniteni mobah mosiking kahanan saka karsaning Pangeran),
- *santosa* artinya tawakal dalam segala cobaan dan ujian hidup,
- *mentep, mandhep* artinya berani menghadapi bahaya. Biasanya yang ditakutkan manusia adalah kekalahan, tetapi manusia yang *mandhep*, *mantep* menganggap bahwa perihal perihal kalah menang adalah di tangan Tuhan Yang Maha Esa, manusia berusaha memenangkan dengan segala daya kemampuannya,
- *guna* artinya banyak ilmu pengetahuan, namun tetap rendah hati,
- *sarana* artinya tidak memberi hutangan harta bendanya karena tidak merasa ikut punya. Kesadarannya menyatakan kepada dirinya sendiri, bahwa segalanya adalah milik Tuhan Yang Maha Esa,

- *sakti* artinya memiliki kesaktian tanpa takabur,
- *wani* artinya berani karena benar yang dilandasi kesadaran dan kewaspadaan (*eling lan waspodo*),
- *nurut* artinya patuh dan taat (berdisiplin) menurut jalan Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Menurut Gautami bahwa manusia mempunyai tiga zaman yaitu *Guru loka*, *Hendra loka*, dan *jana loka* dan juga berarti *Purwa*, *Madya* dan *wasana* artinya bahwa manusia pertama hidup di kandungan Ibu (*gua garba*) lalu lahir di alam dunia dan kemudian menghadap Tuhan Yang Maha Esa di alam langgeng. Manusia sejak lahir di dunia telah membawa *gaib Gusti* atau *Kuasa Tuhan Yang Maha Esa* yakni sebagian kecil hidup *Gusti/Tuhan Yang Maha Esa* yaitu *jiwa* atau *sukma*. Manusia dalam raganya dipengaruhi oleh unsur-unsur alam bumi yang digambarkan warna hitam, unsur alam angin dilambangkan dengan warna kuning, unsur alam air dilambangkan dengan warna putih dan unsur api digambarkan dengan warna merah. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi watak manusia antara lain *pemarah*, *angkuh*, *iri hati*, dan *mengalah*. Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sempurna dan Tuhan yang Maha Esa yang memberi hidup kepada manusia oleh sebab itu hidup manusia tergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebaliknya. Tuhan Yang Maha Esa berkarya di dalam diri manusia. Jadi

manusia, hanya sebagai pelaku atas perintah Tuhan Yang Maha Esa (manungso mung saderma nglakoni dhawuh Gusti Inggang Maha Tunggal). Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang Paling sempurna dibanding dengan makhluk lain ciptaanNya (Manusia mempunyai raga, jiwa akal dan budi pekerti dan mempunyai piranti yang dapat di lihat dengan mata serta ada yang tidak kelihatan (sukma/jiwa). Manusia dengan menekuni diri pribadinya, manusia akan tahu makna hidup yang lebih luas termasuk dirinya sendiri. Manusia harus patuh dan taat kepada peraturan atau hukum yang ada apalagi peraturan dan hukum dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama*

Menurut Gautami hubungan manusia dengan sesama harus ada keselarasan. Hal ini sesuai dengan ajaran Gautami yaitu :

- 1) Manusia harus melakukan kebatinan yang berisi permohonan cipta rasa kautamaning ngaurip atau untuk mencapai hidup yang utama (anggayuh urip utami) seperti urip lega legawa(hidup yang ikhlas atau rela), urip susila (hidup harus sopan), urip antepan (hidup harus setia tuhu), urip waspodo (hidup harus teliti), urip teposeliro (hidup harus mempunyai tenggang rasa), urip wicaksana (hidup harus bijaksana), urip berbudi luhur ambek para marta (hidup harus berbudi pekerti luhur serta bertabiat ambek paramita), ngudi marang pitutur becik tumuju marang kesucian (manusia harus selalu mengikuti nasehat-nasehat yang baik untuk menuju kesucian hidup manusia di alam dunia dan

alam langgeng), nindak laku kesunyatan sing beber lan bener (manusia harus menjalankan suatu aturan atau tatanan yang bener dan pas), tindak kasunyatan suci serta iklas lega legawa (manusia menjalankan aturan/tatanan hidup yang baik serta rela melaksanakan tugas hidup dengan sukarela tanpa menyesal di belakang hari).

- 2) Gautami juga berlandasan pada " kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan). Maksudnya adalah bahwa warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa apabila terjadi suatu masalah hendaknya diselesaikan secara musyawarah dan tidak boleh diselesaikan secara kekuasaan yang berakibat kurang baik bagi seseorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tetap memikirkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi atau golongan melainkan untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia
- c) *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Menurut Gautami hubungan antara manusia dengan alam dinyatakan sebagai berikut :

- a. Tuhan Yang Maha Esa itu satu adanya berada dimana-mana. Maha Abadi pencipta alam seisinya (alam semesta) dan menjadi sesembahan manusia sejagat raya dengan segala macam caranya. Disini sudah jelas bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa berserta seluruh hukum alamnya tata aturan alam semesta sehingga dapat berjalan sesuai dengan tata aturan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Sesuai dengan ketentuan, dan tata aturan dari Gautami bahwa alam dan lingkungan di mana manusia berada harus dilestarikan. Hal ini sebagai kewajiban manusia untuk melestarikan alam semesta dan lingkungan hidup dengan seimbang, selaras dan serasi agar Tuhan Yang Maha Esa tidak marah kepada umatnya. Misalnya manusia sesuka hatinya membabat hutan sehingga manusia mendapat hukuman/kutukan dari Tuhan Yang Maha Esa yakni banjir, kekeringan dan lain sebagainya,
- c. Manusia adalah makhluk yang sempurna maka selalu harus ingat dan mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjaga dan melestarikan alam semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi semua perbuatan manusia yang akan dikerjakan, sebelum berbuat sesuatu harus mohon petunjuk terlebih dahulu dari Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta untuk kesejahteraan manusia. Khususnya bagi manusia ada dua yaitu alam dunia (kasar) dan alam gaib atau alam langgeng. Oleh karena itu, manusia harus menjaga alam semesta yang dapat manusia lihat agar hidupnya di dunia mendapat jalan bahagia, supaya nanti bila kembali ke alam langgeng tidak menyesali segala perbuatannya di dunia,
- e. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, oleh karena itu harus selalu ingat dan mohon petunjuk kepada Tuhan yang Maha Esa dalam menjaga dan melestarikan alam semesta. Jadi berbuat harus mohon petunjuk terlebih dahulu

dari Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari perbuatan manusia yang semena-mena terhadap alam semesta,

- f. *Sasanti Gautami berbunyi : Jer basuki mawa baya, Rame ing gawe sepi ing pamerih. Memayu hayuning bawana* yang artinya sebagai manusia harus berani berkorban demi kelestarian alam, giat bekerja untuk menjaga alam lingkungan dan jangan menuntut imbalan dalam bekerja serta menjaga kelestarian alam dunia termasuk isinya.

BAB 1V

MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Pada prinsipnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan warisan dan kekayaan rokhaniah rakyat kita. Ajaran/tuntunan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai nilai-nilai luhur, pada dasarnya dapat digali, dipelajari, diresapi maknanya, kemudian dapat dikembangkan serta diamalkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Tuhan itu ada dan langgeng serta memiliki semua sifat-sifat yang Maha Sempurna yang mengelola arah kehidupan dan dapat dirasakan oleh semua manusia. Tuhan menciptakan dunia serta segala isinya, baik yang terlihat oleh mata, kepala atau yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia yang terdiri dari benda-benda padat lainnya, maupun yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia, yakni alam abstrak antara lain alam roh dan alam kelangengan. Kedua alam tersebut dilengkapi dengan sifat dan kekuatannya

sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya tarik-menarik dan tolak-menolak, saling pengaruh-mempengaruhi (daya dinaya), saling menimbulkan manfaat dan saling memerlukan/membutuhkan, termasuk makhluk utama yang disebut manusia, yang kesemuanya itu merupakan yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa (Drs. K. Permadi, SH, Buletin Ditbinyat edisi 19, 1994)

Menyadari akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dihadapan manusia sebagai makhluk ciptaannya, selain kewajiban untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun untuk kepentingan nusa dan bangsa serta kepada alam beserta isinya, harus juga dapat mempertanggungjawabkan segala tindak-tanduknya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi manusia, Tuhan terasa berada di setiap tempat, dan disetiap saat senantiasa berdekatan/bersama kita (manusia) bahkan lebih rapat dari pada rapatnya urat nadi di leher manusia itu sendiri, (*cedak tanpo senggolan adoh tanpo wangenan*). Isi alam di dunia ini, disediakan oleh Tuhan Yang Maha Memelihara untuk kepentingan manusia, agar dapat diambil manfaatnya setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuan dan menurut kebutuhan seperlunya, namun tidak boleh berlebih-lebihan (*Gumelaring jagad pirantining manungso*) (Drs. K. Permadi, SH, Buletin Ditbinyat, Edisi 19, 1994)

Untuk melihat serta membicarakan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa hasil pengkajian 6 (enam) organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa wilayah DKI Jakarta ini pada umumnya dapat digambarkan mempunyai kesamaan namun yang membedakannya adalah cara pengungkapan dan penyerapannya baik dalam kehidupan pribadi masyarakat maupun dalam alam lingkungannya. Sedangkan ajaran Ketuhanan

akan selalu mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat dalam berinteraksi bagi sesama maupun dalam alam serta makhluk lainnya. Hal inilah yang membuat manusia itu selalu eling (ingat) kepada-Nya dan waktu manembah (manembah) serta melaksanakan perintah dan menjauhkan larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami akan arti nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terdapat dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia akan selalu menerima, baik lahir maupun batinnya akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan akan mempengaruhi pola tingkah laku, budi pekerti manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Dengan demikian makna kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi kehidupan manusia adalah sikap percaya lahir dan bathin serta dilakukan dengan perilaku budi pekerti yang luhur yang membuat manusia itu mawas diri, tidak adigang-adigung, adiguna. Sebab diatas segala-galanya masih ada yang paling sempurna yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Pada bab ini akan dicoba diuraikan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa tersebut dari 6 (enam) organisasi yang ada, di wilayah DKI Jakarta. Untuk lebih jelasnya kita ikuti uraian berikut ini.

A. Organisasi "Marsudi Kaluhuraning Budi" (Mekar Budi)

1. Makna Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab III,

bahwa dalam ajaran ini terdapat istilah “Sejatine Pangeran iku adoh tan wangenan, cedhak tan sesenggolan, tan kena kinaya ngapa “ (sesungguhnya Tuhan itu jauh tanpa batas, dekat tak bersentuhan, tak dapat di wujudkan mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dibayangkan atau digambarkan oleh manusia, meskipun manusia itu pandai atau menggunakan alat secanggih apapun. Manusia mempunyai keterbatasan, oleh karena itu manusia harus sadar bahwasanya Tuhan itu memang ada dan manusia tidak bisa menjangkau keberadaan Tuhan Yang Serba Maha.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Paguyuban Mekar Budi, kedudukan Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa serba Maha antara lain Maha Gaib. Maha Mutlak dan sebagainya. Tuhan yang Maha Esa diatas segala-galanya/paling tertinggi, tidak ada yang menandinginya,

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Adapun kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, seperti disebutkan pada Bab III, Maha Pencipta Alam Semesta dan asal mula segala sesuatu, dan segala sesuatu itu, selalu dan tetap bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengandung makna bahwa “Tuhan menciptakan alam semesta beserta

seluruh isinya termasuk hewan, manusia dan sebagainya. Manusia adalah makhluk yang tertinggi, karena dibekali akal dan pikiran. Oleh karena itu kekuasaan Tuhan tidak terbatas. Dalam hal ini manusia harus bisa memanfaatkan akal dan pikiran kedalam hal-hal yang positif”.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Mengenai sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, disebutkan bahwa :

a) Yang Maha Esa artinya ;

Tuhan itu hanya satu tapi tidak bisa dikatakan hanya satu. Tuhan itu ada dimana-mana, mengandung makna bahwa Tuhan itu ada pada diri kita dan memang ada dimana-mana namun Tuhan Yang Maha Esa hanyalah satu,

b) Yang Maha Pencipta

Semua alam semesta ini, diciptakan oleh Tuhan mengandung makna bahwa alam semesta beserta seluruh isinya yang menciptakan adalah Tuhan. Manusia tinggal memanfaatkan yang sudah ada. Dalam hal ini segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia sudah tersedia. Oleh sebab itu manusia harus pandai-pandai mengolah dan menggunakan bahan-bahan yang telah ada sehingga manusia bisa berkarya,

c) Yang Maha Suci arti Yang Maha Bersih mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu bersih. Oleh karenanya manusia

hendaknya mencontoh sifat Tuhan, yaitu berusaha agar bisa bersih seperti Tuhan Yang Maha Esa,

- d) Yang Maha Kuasa artinya yang menguasai segala-galanya mengandung makna bahwa semua yang ada di bumi ini, hanya Tuhanlah yang berkuasa. Oleh karenanya manusia harus sadar bahwa diatas manusia masih ada yang lebih berkuasa,
- e) Yang Maha Kasih dan Maha Penyayang artinya kalau manusia itu hanya kasih sayang tetapi kalau Tuhan, Yang Maha Kasih dan Sayang, mengandung makna bahwa kalau manusia itu hanya sebatas saling mengasihi dan menyayangi, akan tetapi bila Tuhan itu sangat mengasihi dan menyayangi terhadap manusia/ makhluk yang diciptakannya. Oleh karenanya hendaknya manusia selalu mencontoh sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa ajaran yang mengandung nilai-nilai adalah sebagai berikut :

- 1) *Eling* artinya ingat atau sadar, maksudnya sadar ber Tuhan, mengandung makna bahwa membina sikap eling berarti senantiasa menyembah dengan penuh keyakinan, dilandasi hati hening dan suci. Anugerah sadar atau eling yang kekal, dapat

menuntun kepada sifat-sifat yang waspada yaitu dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Dengan demikian anugerah eling dapat mendorong kepada tingkah laku yang baik yaitu tingkah yang berada di jalan Tuhan Yang Maha Esa, namun kadang-kadang manusia lupa diri bahwa yang ada pada dirinya adalah nikmat karunia Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga orang yang lupa diri akan menampilkan sikap yang kurang terpuji. Keadaan orang lupa diri, tidak sadar dan kehilangan kepercayaan kepada Tuhan dan lupa memenuhi kewajiban ber-Tuhan. Dalam penerapan sehari-hari, manusia/kita hendaknya dapat membina sikap eling/ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam keadaan susah maupun senang. Orang yang selalu eling akan nampak berseri dan bersih hatinya serta selalu mencerminkan kebenaran terutama dalam sikap dan perbuatan.

- 2) *Percoyo* artinya percaya mengandung makna yakin akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sungguh merupakan hal yang sangat penting karena merupakan dasar sebagai tali yang kuat yang dapat menghubungkan rasa diri seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa keyakinan yang teguh berarti tidak ada tali penghubung yang menjadi saluran untuk mengalirkan daya kekuatan-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya manusia selalu percaya, dengan demikian manusia akan mengakui adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) *Mituhu* artinya taat, mengandung makna patuh

terhadap perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa. Taat mempunyai hubungan yang erat dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, taat pada dasarnya berniat melaksanakan kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Oleh sebab itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia hendaknya selalu mituhu kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar apa yang kita laksanakan selalu di jalan yang benar. Dari ketiga hal tersebut memberikan pesan moral sekaligus menjadi dasar pegangan bagi kehidupan manusia. Dengan dasar eling, percoyo dan mituhu, maka seseorang akan dapat selalu membina kesadaran diri bahwa hidupnya ada yang menguasai yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan dalam kehidupan senantiasa berhubungan dengan Tuhan baik pada saat senang maupun susah. Pada saat senang manusia hendaknya tidak melupakan atas rahmat yang diberikan padanya. Dan pada saat susah manusia hendaknya dapat menerima segala cobaan tersebut dan memohon untuk dikuatkan hatinya menerima segala cobaan itu. Dan manusia harus percaya bahwa semua ini akan memberikan hikmah padanya. Oleh sebab itu selama hidup hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kondisi apapun. Sebagai konsekwensinya agar seseorang selalu dapat berbuat kebaikan. Dengan membina dan meningkatkan sikap eling, percaya dan mituhu dalam kehidupan kiranya akan tampil sebagai manusia yang berbudi luhur sehingga sikap perilakunya terpuji.

- 4) *Sabar* artinya lapang dada, mengandung makna kuat dalam menerima cobaan, tabah hati, tidak

sempit budinya, tidak picik pendiriannya, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa. Sabar adalah merupakan unsur utama dalam pengendalian diri. Orang yang sabar diibaratkan bagaikan samudra yang mampu memuat apa saja yang masuk kedalamnya. Kesabaran dapat membina sikap kamot, momot tadah dan pradah sehingga membuat orang menjadi sentosa dan luhur budi. Dengan kesabaran dapat diperoleh daya untuk menghilangkan kesusahan pada seseorang yang sedang mengalami cobaan. Pada umumnya seseorang /manusia sulit untuk bersikap sabar. Manusia lebih mudah marah/emosi dan sukar untuk menahan/mengendalikan diri. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia hendaknya bisa bersikap sabar dalam menghadapi segala hal/masalah, sehingga segala sesuatunya bisa diselesaikan dengan pikiran yang jernih dan tenang.

- 5) *Narima* artinya menerima, mengandung makna suatu sikap yang dapat menerima dengan sadar bekal hidup pribadi sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sehingga terpeliharanya ketentraman hati. Falsafah orang Jawa mengatakan “*narima ing pandum*” yang artinya menerima dengan ikhlas apa yang menjadi bagiannya..Hal ini tidak berarti sikap orang yang malas bekerja tetapi menunjukkan sikap seseorang yang bisa menempatkan diri dalam rasa tenang dan bersyukur apa yang menjadi bagian akan dikelola dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, hingga dapat dipakai pula sebagai modal yang mantap untuk mencapai kemajuan. Rasa *narima*, menunjukkan sikap seseorang tidak menuntut lebih dari haknya, tidak menginginkan

milik orang lain yang bukan haknya. Tidak iri hati akan keberhasilan dan keberuntungan orang lain, tetapi tidak mengandung arti pasif, statis atau putus asa karena nasib. Dalam kehidupan sehari-hari manusia hendaknya bersikap narima dalam situasi dan kondisi apapun.

- 6) *Pasrah* artinya pasrah, mengandung makna berserah diri/menyerahkan kepada kekuasaan Tuhan. Dalam hal ini manusia hendaknya menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan, sebab jalan yang dipilhkan Tuhan adalah jalan yang paling baik. Jalan yang dipilih Tuhan, itu oleh manusia dirasakan tidak selalu lurus dan licin, kadang-kadang naik turun dan berkelok-kelok, bahkan juga berbatu dan berduri. Tetapi jalan tersebut akhirnya sampai pada kebahagiaan yang sejati. Ungkapan ini mempunyai nilai pendidikan kearah sikap yang teosentris yaitu sikap yang berdasarkan pandangan, bahwa Tuhan adalah pusat kehidupan. Seseorang yang teosentris memandang Tuhan sebagai pihak yang memimpin hidupnya. Semua tingkah lakunya disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Seseorang yang teosentris selalu menerima nasibnya dengan senang hati, sebab ia berpendapat bahwa nasib baik maupun buruk yang diterimanya berasal dari Tuhan dan bahwa Tuhan tentu selalu berkehendak baik. Tuhan adalah sumber kehidupan dan pengatur kehidupan. Karena itu agar dapat memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya, manusia harus selalu dekat dengan Tuhan, menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan dan menerima pimpinan Tuhan dengan ketulusan dan keiklasan. Tuhan yang merupakan

sumber kehidupan dan pengatur kehidupan adalah juga sumber kasih sayang yang sejati. Perbuatan, pengaturan, dan pimpinan yang dilakukan Tuhan terhadap manusia tentu berdasarkan kasih sayang yang sejati dengan tujuan membawa manusia kepada kebahagiaan yang sesungguhnya. Dalam kehidupannya sehari-hari, manusia hendaknya menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan, dengan demikian manusia akan menemukan kebahagiaan yang sejati.

- 7) *Iklas* artinya rela, mengandung makna hati yang tenang dan bahagia dalam hal menyerahkan apa yang dimilikinya, termasuk wewenangnya dan hasil karyannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena semua itu dilakukannya dengan ikhlas. Disadari bahwa semuanya berada dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, maka seseorang hendaknya memiliki watak rela yaitu :
 - a) Tidak mengharapakan suatu imbalan tertentu atas lakunya,
 - b) Tidak patah hati atau bergejolak terhadap segala cobaan, atau penderitaan hidup,
 - c) Tidak mempunyai rasa iri dan dengki,
 - d) Berhati ringan jika dimintai pertolongan orang, untuk dicukupinya sesuai dengan kekuatan,

Orang yang memiliki sikap rela tidak akan dikuasai oleh dan tidak menguasai keadaan yang tidak bermanfaat. Dalam kehidupan sehari-hari

manusia hendaknya bisa bersikap ikhlas sehingga tidak merasa tertekan.

- 8) *Welas asih* artinya belas kasih. Belas kasih mengandung makna bahwa manusia hidup didunia ini hendaknya saling mengasihi/menyayangi baik dengan anggota keluarga, tetangga, sesama dan bahkan dengan negara. Apabila kita/manusia bisa saling menyayangi maka akan terjalin suatu kerukunan hidup sehingga akan terwujud suatu kedamaian dan ketentraman. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya manusia bisa saling menyayangi dan mengasihi sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis dan terwujudlah kedamaian, tenteraman dan kebahagiaan hidup lahir dan batin.
- 9) *Iman* artinya kepercayaan mengandung makna bahwa manusia percaya kepada Tuhan ,yang menciptakan dunia seisinya ini. Tuhan Yang Maha Esa adalah pengatur segala kehidupan, sedangkan manusia hanya mengelola apa yang telah diciptakan oleh Tuhan .

Oleh karena itu manusia harus percaya akan keberadaan Tuhan dan harus bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan. Disamping itu, manusia harus selalu ingat kepada Tuhan dan memenuhi kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jelas dalam kehidupan manusia hendaknya percaya dan yakin kepada Tuhan dengan demikian manusia bisa meningkatkan keimannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Makna Ajaran Yang mengandung Nilai Moral*

- a. *Nilai Moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.*

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab terdahulu , nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Mulut sarira hangrasa wani artinya merasa berani melihat diri sendiri. Hal ini dapat diartikan sebagai orang yang memiliki keberanian untuk melihat dirinya sendiri, secara singkat dapat diartikan mawas diri. Situasi yang dapat digambarkan dari ungkapan ini misalnya seseorang yang telah mampu untuk hidup berkecukupan (kaya raya), namun demikian dalam kehidupan sehari-harinya ia masih tetap hidup dalam kesederhanaan. Hal ini ia lakukan karena masih banyak orang disekitarnya tidak mampu dalam kehidupannya. Ia tidak menjadi sombong, lupa diri atau merasa yang paling kaya atau paling hebat, meskipun sebenarnya ia dapat hidup dengan kemewahannya. Dalam keadaan demikian ia masih tetap bisa mengendalikan dirinya dan tidak kaget menerima perubahan dalam kehidupannya. Dengan mawas diri tersebut di atas, manusia akan tahu kekurangan atau kelebihan dirinya. Mawas diri akan menjadikan seseorang banyak mengetahui benar tidaknya sikap atau tindakan yang dilakukan dan manusia melihat ke dalam dirinya. Mawas diri pada hakekatnya adalah tanggung jawab hati nurani manusia terhadap perbuatan yang dilaksanakan atau yang sedang

dilaksanakan. Ia akan sadar bahwa dirinya tidak sempurna dan yang sempurna hanyalah Tuhan. Dengan demikian ungkapan *mulat sarira hangrasa wani* mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial masyarakat. Bagi kehidupan, ungkapan ini dapat menjadikan seseorang memiliki kedewasaan yang lebih matang. Karena hanya orang-orang yang memiliki tingkat kedewasaan lebih berani melihat kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan yang dibuatnya. Orang yang berani mengoreksi dirinya sendiri adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap hati nuraninya. Bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, sikap *mulat sarira hangrasa wani* sangat penting, karena dengan bersandar dalam ungkapan ini, seseorang akan bertindak selalu memproyeksikan tindakannya itu kepada orang lain atau kepada masyarakat, apakah tindakannya itu merugikan atau menyenangkan orang lain. Orang yang bersikap demikian adalah orang yang bisa menjaga keselarasan hidupnya bersama orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari *mulat sarira hangrasa wani* perlu ditanamkan kepada setiap manusia dalam perjalanan hidupnya di dunia.

- b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama*

Dalam bab III Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa telah disebutkan bahwa ajaran yang mengandung nilai luhur dalam hubungan antara manusia dengan sesama adalah :

- 1) *Saling menghargai* mengandung makna bahwa manusia/kita dalam bergaul dalam lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat harus saling menghargai (tidak boleh menghina/mencela dengan sesama). Dalam hal ini kita dituntut untuk bisa bersikap lebih mengerti terhadap orang lain,
- 2) *Saling tolong menolong*, mengandung makna bahwa kita/manusia harus saling membantu dengan sesama yang memerlukan bantuan/pertolongan karena suatu saat kitapun akan memerlukan bantuan/pertolongan orang lain. Hal ini kita dituntut untuk peduli terhadap lingkungan di sekitar kita,
- 3) *Saling asih*, mengandung makna bahwa manusia harus saling mencintai dan mengasihi adalah merupakan hal yang sangat penting sebab apabila manusia telah bisa melaksanakan/mengetrapkan mengasihi/mencintai dengan sesama maka akan terwujud kedamaian dan ketentraman,
- 4) *Saling asah*, mengandung makna bahwa kita/manusia hendaknya selalu tukar pikiran/diskusi dengan orang lain, demi kebaikan bersama dan dalam memutuskan/menyelesaikan suatu persoalan. Dengan demikian diharapkan dapat dilaksanakan atas musyawarah untuk mufakat,
- 5) *Saling asuh*, mengandung makna saling mengingatkan. Dalam hal ini manusiapun seringkali lupa, oleh karena itu tidak ada salahnya diantara kita selalu saling mengingatkan. Memang manusia tidak ada yang sempurna, oleh sebab itu hendaknya kita berusaha untuk selalu waspada,

agar kita terhindar dari penyakit lupa,

- 6) *Sepi ing pamrih rame ing gawe* artinya banyak bekerja tanpa maksud menguntungkan diri, mengandung makna bahwa pada dasarnya Tuhan mewajibkan manusia untuk bekerja sehingga manusia yang tidak bekerja, tidak berbuat apa-apa yang positif bagi dirinya sendiri, bagi orang lain, apalagi bagi Tuhan, pada hakekatnya menjadi benalu masyarakat, sebab ia hanya mengambil dari masyarakat tetapi tidak memberikan apa kepada masyarakat. Untuk kelangsungan hidupnya manusia harus giat bekerja, tetapi kegiatan bekerja yang dilakukan oleh setiap manusia harus mempunyai motif yang bersih. Bersih dari keinginan yang sifatnya menguntungkan diri. Hanya dengan giat bekerja yang disertai motif bersih, manusia benar-benar memenuhi dharma sebagai manusia. Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan kearah kegiatan bekerja dengan motif yang bersih. Semua orang harus rajin bekerja untuk mendapat nafkah bagi kehidupan masing-masing dan bagi keluarga. Kalau seseorang tidak bekerja, ia tidak akan mendapat rejeki, sehingga kehidupan akan menjadi beban tanggungan orang lain. Jika sampai demikian halnya, diibaratkan akan menjadi benalu masyarakat. Manusia yang selalu rajin bekerja untuk dirinya sendiri dan keluarganya sudah cukup baik.

Tetapi orang baru dapat dikatakan sudah memenuhi tugasnya sebagai manusia jika ia banyak berbuat kebaikan bagi orang lain tanpa pamrih untuk menguntungkan diri pribadi. Cinta kasih itu

tidak cukup kalau hanya disimpan dalam perasaan saja, tetapi juga harus dibuktikan dengan perbuatan-perbuatan yang nyata. Sebaiknya perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang dan ditujukan kepada orang lain haruslah bermotifkan cinta kasih. Perbuatan baik yang merupakan realisasi dari keinginan pamer, perasaan menghina dan sebagainya adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Ungkapan ini menyebabkan sebagian besar warga masyarakat merasa malu jika tidak bekerja. Tidak mempunyai pekerjaan dan karena itu memperoleh sebutan “penganggur” oleh pihak lain yang terasa sangat menyakitkan bagi yang bersangkutan. Tetapi orang yang hanya mau bekerja bagi diri sendiri dan bagi keluarga sendiri saja, meskipun tidak mendapat sebutan oleh masyarakat, mereka kurang mendapat penghargaan. Orang baru mendapat penghargaan dari masyarakat jika mampu mengurus diri sendiri dan mengurus keluarga dengan baik serta berbuat amal bagi kesejahteraan masyarakat. Ungkapan-ungkapan ini hidup ditengah-tengah masyarakat dan hampir semua warga masyarakat mengenalnya.

Disamping itu terdapat pula nilai-nilai luhur antara lain :

- a) *Manehi obor kanggo wong kang kepetengan*, artinya memberi suluh bagi orang yang kegelapan mengandung makna bahwa manusia didunia ini hendaknya mau perduli terhadap sesamanya terutama yang benar-benar memerlukan petunjuk/arahan. Oleh sebab itu manusia diharapkan memberikan petunjuk kepada orang yang belum tahu tentang

petunjuk-petunjuknya (memberi pepadang),

- b) *Menahi boga kanggo wong kang keluwen*
artinya memberi makan bagi orang yang kelaparan, mengandung makna bahwa manusia hendaknya mau memberikan bantuan kepada orang-orang yang betul-betul memerlukan bantuan, sebab kehidupan manusia di dunia ini tidak selalu diatas. Ada kalanya hidup kita enak (segalanya terpenuhi), demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika kita mau memperhatikan disekitar kita terutama yang betul-betul memerlukan bantuan.
- c) *Menahi teken kanggo wong kang kalunyon*,
artinya memberi tongkat bagi orang yang kelincinan mengandung makna bahwa manusia hendaknya mau memberi petunjuk/jalan keluar kepada orang yang sedang menghadapi permasalahan.
- c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta*

Dalam hal ini ajaran yang mengandung nilai luhur dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta adalah menjaga, memelihara, dan merawat kelangsungan keharmonisan hubungan dengan alam, mengandung makna, bahwasanya kita/manusia hidup didunia ini hendaknya mau peduli terhadap alam beserta isinya. Karena Tuhan telah menciptakan dunia beserta isinya dan manusia hanya tinggal memanfaatkan yang sudah ada. Oleh karena itu hendaknya manusia bisa lebih waspada dan berhati-hati dalam mengelola alam

ini sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Dan sudah sewajarnya bila manusia bisa saling menjaga dan merawat demi kelestarian alam semesta. Hal ini adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Bila manusia/kita telah dapat melaksanakan, menjaga, merawat dan memelihara alam maka akan tercapailah tujuan manusia, yaitu kedamaian dan ketentraman hidup.

B. Perhimpunan Peri Kemanusiaan

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Makna ajaran tentang Ketuhanan menurut organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan, yakni bahwa alam semesta beserta isinya termasuk didalamnya manusia itu ada, karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, tanpa kehendak-Nya alam semesta dan manusia tidak akan pernah ada. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hendaknya tunduk dan patuh serta ingat kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa setiap saat dan melakukan sujud manembah kepada-Nya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing.

Oleh karena Tuhan Yang Serba Maha ini telah menciptakan manusia dan alam semesta, maka kekuasaannya sangat tidak terbatas, maka kekuasaannya itu tidak ada yang dapat menyamainya. Sekalipun manusia sebagai makhluk yang paling

sempurna, namun karena manusia adalah ciptaan-Nya, maka iapun tidak dapat menyamai kekuasaanNya. Oleh karena kekuasaan-Nya itu pulalah, maka keberadaan Tuhan tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan di luar atau di dalam manusia, karena menurut organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan keberadaan Tuhan dapat dikatakan *cedhak tanpa senggolan adoh tanpa wangenan* ungkapan tersebut menunjukkan sifat dan kedudukan Tuhan, yaitu bahwa Tuhan itu sesungguhnya sangat dekat dengan manusia, bahkan dapat dikatakan tidak ada jaraknya, akan tetapi meskipun sangat dekat, antara manusia dengan Tuhan tersebut tidak bersentuhan atau bersinggungan. Hal tersebut, oleh karena sesungguhnya keberadaan Tuhan itu jauh di luar jangkauan manusia.

Manusia sering kali lupa akan kedudukan dirinya, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Meskipun keberadaan Tuhan sangat dekat dengan manusia, namun manusia tetap saja ada batasnya. Antara Tuhan sebagai *Gusti* dan manusia sebagai *abdi* tidaklah satu. Acapkali manusia menjadi takabur karena merasa dirinya dekat dengan Tuhan, kemudian ia merasa dirinya adalah Tuhan.

Dari arti ungkapan tersebut di atas, maka dapat diambil maknanya, yaitu bahwa biarpun Tuhan itu dekat dengan manusia, namun tetap saja ada batasnya. Apabila manusia mau mendekatkan dirinya kepada Tuhan, maka Tuhan pasti akan dekat pula dengan dirinya.

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Makna ajaran yang mengandung nilai religius atas

ini sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Dan sudah sewajarnya bila manusia bisa saling menjaga dan merawat demi kelestarian alam semesta. Hal ini adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Bila manusia/kita telah dapat melaksanakan, menjaga, merawat dan memelihara alam maka akan tercapailah tujuan manusia, yaitu kedamaian dan ketentraman hidup.

B. Perhimpunan Peri Kemanusiaan

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Makna ajaran tentang Ketuhanan menurut organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan, yakni bahwa alam semesta beserta isinya termasuk didalamnya manusia itu ada, karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, tanpa kehendak-Nya alam semesta dan manusia tidak akan pernah ada. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hendaknya tunduk dan patuh serta ingat kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa setiap saat dan melakukan sujud manembah kepada-Nya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing.

Oleh karena Tuhan Yang Serba Maha ini telah menciptakan manusia dan alam semesta, maka kekuasaannya sangat tidak terbatas, maka kekuasaannya itu tidak ada yang dapat menyamainya. Sekalipun manusia sebagai makhluk yang paling

sempurna, namun karena manusia adalah ciptaan-Nya, maka iapun tidak dapat menyamai kekuasaanNya. Oleh karena kekuasaan-Nya itu pulalah, maka keberadaan Tuhan tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan di luar atau di dalam manusia, karena menurut organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan keberadaan Tuhan dapat dikatakan *cedhak tanpa senggolan adoh tanpa wangenan* ungkapan tersebut menunjukkan sifat dan kedudukan Tuhan, yaitu bahwa Tuhan itu sesungguhnya sangat dekat dengan manusia, bahkan dapat dikatakan tidak ada jaraknya, akan tetapi meskipun sangat dekat, antara manusia dengan Tuhan tersebut tidak bersentuhan atau bersinggungan. Hal tersebut, oleh karena sesungguhnya keberadaan Tuhan itu jauh di luar jangkauan manusia.

Manusia sering kali lupa akan kedudukan dirinya, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Meskipun keberadaan Tuhan sangat dekat dengan manusia, namun manusia tetap saja ada batasnya. Antara Tuhan sebagai *Gusti* dan manusia sebagai *abdi* tidaklah satu. Acapkali manusia menjadi takabur karena merasa dirinya dekat dengan Tuhan, kemudian ia merasa dirinya adalah Tuhan.

Dari arti ungkapan tersebut di atas, maka dapat diambil maknanya, yaitu bahwa biarpun Tuhan itu dekat dengan manusia, namun tetap saja ada batasnya. Apabila manusia mau mendekatkan dirinya kepada Tuhan, maka Tuhan pasti akan dekat pula dengan dirinya.

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Makna ajaran yang mengandung nilai religius atas

kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada menurut Perhimpunan Peri Kemanusiaan, sebenarnya manusia itu tidak tahu bahwa Tuhan itu ada, manusia sebagai makhluk ciptaanNya hanya dapat merasakan bahwa Tuhan itu ada. Bahwa Tuhan itu ada dapat kita buktikan diantaranya adalah dengan adanya alam semesta ini. Segala sesuatu menjadi ada pasti ada yang mengadakan. Begitu pula dengan alam semesta ini, pasti ada yang mengadakan atau membuatnya, yaitu sesuatu yang tidak terbatas dan tidak mungkin dijangkau oleh pikiran manusia serta memiliki sifat yang serba Maha, seperti Maha Besar, Maha Kuasa, dan sebagainya.

Disamping hal tersebut di atas, manusia juga sadar bahwa dalam kehidupan ini ada sesuatu kekuatan atau kekuasaan yang sangat besar yang menguasai manusia.

Dengan kesadaran dan keyakinan bahwa ada sesuatu kekuatan atau kekuasaan yang sangat besar yang menguasai alam semesta beserta isinya termasuk didalamnya manusia ini, maka manusia dengan menyadari akan segala keterbatasannya sebagai makhluk ciptaanNya, kemudian ia meyakini atau percaya bahwa Tuhan itu ada.

Dalam ajaran Perhimpunan Peri Kemanusiaan dikenal istilah atau ungkapan *Manunggaling Kawula Lan Gusti*. *Manunggaling* artinya menjadi satu, *Kawula* artinya abdi (manusia), *lan* artinya dan, sedangkan *Gusti* artinya Tuhan. Jadi, *Manunggaling Kawula lan Gusti* adalah bersatu luluhnya jiwa atau roh manusia dengan Tuhan.

Makna *Manunggaling Kawulo lan Gusti* dalam kaitannya dengan kepercayaan atau keyakinan bahwa Tuhan itu ada, adalah sehubungan dengan pendekatan diri manusia (*kawulo/abdi*) kepada Sang Penciptanya (*Gusti*) atau dalam hal ini Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka *Manunggaling Kawulo lan Gusti* inilah, maka manusia hendaknya berserah diri dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Apabila manusia mau mendekatkan diri kepada-Nya, maka Tuhan pun pasti akan dekat pula dengan manusia.

Apabila manusia ingin mendekatkan dirinya kepada Tuhan, maka manusia sebagai kawula harus mengenal dan mengerti sifat-sifat dari Tuhan. Sifat-sifat Tuhan tersebut diantaranya adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Suci, dan sebagainya. Setelah manusia mengenal dan mengerti akan sifat-sifat Tuhan tadi, maka dirinya harus berusaha untuk memiliki dan melakukan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan itu, karena pada prinsipnya manusia tidak layak mempunyai sifat-sifat diluar sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan Tuhan itu hanya satu atau tunggal. Di samping hanya satu, Tuhan mempunyai kedudukan yang paling tinggi di atas segala-galanya, kedudukan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat disejajarkan dengan yang lain atau digandakan. Tuhan berkedudukan mutlak tak

terbatas. Tuhan penentu segalanya, apa yang dikehendaki pasti akan terjadi. Hal ini mengandung makna bahwa Tuhan adalah serba Maha dan tidak ada yang menandinginya, oleh karena itu kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus selalu manambah kepada-Nya.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Perhimpunan Peri kemanusiaan, Tuhan Yang Maha Esa adalah penentu segala-galanya, yakni menentukan keberadaan alam semesta beserta isinya, termasuk didalamnya manusia. Di samping menentukan keberadaan alam semesta beserta isinya, Tuhan Yang Maha ESa juga menghancurkan atau mengambil kembali semua ciptaan-Nya. Dengan demikian kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sungguh sangat besar dan tidak dapat dijangkau oleh manusia.

Oleh karena Tuhan adanya serba Maha, maka kekuasaannyapun diatas segala-galanya. Hal ini mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas dan tidak ada yang dapat menandinginya, sehingga manusia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa perkenan atau kehendak-Nya. Oleh karena itu, apapun yang terjadi apabila sudah merupakan kehendak Tuhan, maka manusia hendaknya dapat menerima kenyataan atau pasrah sepenuhnya atas kehendak Tuhan yang Maha Esa tersebut.

Di samping itu masih ada kewajiban bagi manusia untuk tetap berusaha dan mensyukuri apapun yang didapat dari Tuhan, meskipun itu

pahit atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Manusia harus percaya bahwa Tuhan itu Maha Pengasih, Maha Penyayang, maha Mengetahui, dan Maha Bijaksana, sehingga apabila manusia selalu manambah dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka Tuhan pun akan selalu memberikan petunjuk ke jalan yang benar dan terbaik bagi umat manusia.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa, menurut organisasi Perhimpunan Peri Kemanusiaan mempunyai sifat-sifat yang serba Maha, diantaranya *Maha Wikan*, *Maha Welas Asih*, *Maha Perkasa*, dan sebagainya. Melihat sifat-sifat Tuhan yang kesemuanya serba Maha, maka dapat dibayangkan betapa besar atau agungnya Tuhan itu. Tanpa kebesaran atau keagungan Tuhan Yang Maha Esa, maka mustahil dunia beserta isinya ini dapat tercipta.

Makna yang terkandung dalam ajaran ini, yakni bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna hendaknya meyakini, menghayati, dan kemudian mengamalkan atau meneladani akan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa tersebut. Kesemuanya itu demi terwujudnya kebahagiaan, kedamaian, dan ketenteraman hidup, baik bagi dirinya sendiri maupun dengan sesama manusia

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Perhimpunan Peri Kemanusiaan, Tuhan adalah Maha Kuasa dan Maha segala-galanya. Dengan segala Kemahaannya, Tuhan telah menciptakan alam semesta ini beserta isinya. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna juga berada dibawah kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, manusia dengan segala keterbatasannya hendaknya selalu mengikuti apa yang menjadi kehendak-Nya dan menjauhi segala larangan-laranganNya.

Makna yang terkandung dalam ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini adalah bahwa kita sebagai manusia ciptaan Tuhan mempunyai tugas atau kewajiban baik lahir maupun batin kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tugas atau kewajiban lahir adalah melaksanakan semaksimal mungkin sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan. Jadi semuanya diusahakan mendekati sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya saja menjadi manusia yang pemaaf, adil, bijaksana, pemurah, penyayang, dan sebagainya. Jika setiap manusia mau menjalankan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, maka manusia di dunia ini akan dapat mewujudkan kedamaian dan ketenteraman.

Sedangkan tugas atau kewajiban batin, hendaknya manusia selalu melakukan semedi atau mendekatkan diri kepada Tuhan menurut kepercayaan atau keyakinan masing-masing. Dengan demikian manusia akan selalu mendapatkan pepadang, karena selalu diberi petunjuk dan bimbingan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Makna ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menurut Perhimpunan Peri Kemanusiaan, adalah bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan hendaknya harus mengerti dan menghayati serta melakukan perbuatan yang kesemuanya menuju ke arah ilmu kebenaran. Untuk itu, maka manusia hendaknya selalu ingat dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar ia selalu diberi petunjuk dan bimbingan ke arah jalan yang benar dan baik.

Menurut Perhimpunan Peri Kemanusiaan, manusia mempunyai tiga macam kekuatan dan mempunyai tempat yang dinamakan Triloka. Tiga macam kekuatan tersebut yaitu :

- 1) *Jonoloka*, yakni kekuatan material yang berpusat di bagian bawah (kelamin),
- 2) *Hendraloka*, yakni kekuatan tengah yang berpusat pada jantung,
- 3) *Guruloka*, yakni kekuatan atas yang berpusat di otak.

Dari tiga macam kekuatan tersebut, masing-masing memancarkan daya kekuatan yang saling berebut kekuasaan, dimana hal itu adalah menjadi ciri tingkah laku manusia tersebut. Bagaimana cara mengatur kekuatan-kekuatan tersebut, adalah disesuaikan dengan

kebutuhan hidup yang berlaku pada setiap manusia. karena setiap manusia mempunyai kebutuhan hidup yang berbeda-beda atau tidak selalu sama.

Dalam kaitannya dengan hakekat *Manunggal Kawula lan Gusti*, maka untuk menuju *Manunggal Kawula lan Gusti* kekuatan yang harus diandalkan adalah kekuatan yang ada pada Guruloka. Kekuatan yang ada pada Guruloka ini merupakan kekuatan yang berpusat di otak manusia dan kekuatannya tersebar di panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan yang mempunyai rasa adil, benar, dan bijaksana. Dengan mengandalkan kekuatan yang ada pada Guruloka, maka tindakan atau perilaku manusia akan selalu terpuji kebenarannya dan kebajikannya, karena tindakan dan perilakunya selalu berdasarkan kekuatan yang ada pada Guruloka. Dengan perkataan lain, bahwa jika kita dalam bertindak dan bertingkah laku baik, sedangkan apabila kita bertindak dan bertingkah laku berdasarkan kekuatan yang ada pada Jonoloka dan Hendraloka, maka kita akan selalu diajak bertindak dan bertingkah laku yang tidak baik, karena kekuatan yang ada pada Jonoloka dan Hendroloka merupakan kekuatan yang berisi hawa nafsu belaka.

Dengan demikian tindakan atau perilaku yang selalu berdasarkan Guruloka, dipastikan akan dapat menyumbangkan pemikiran yang positif atau benar dan baik bagi sesamanya, bangsanya, dan negaranya.

Di samping ajaran tersebut di atas, Perhimpunan Peri Kemanusiaan mempunyai suatu tolak ukur untuk mengetahui benar tidaknya perilaku seseorang, yakni berdasarkan atas hukum *Tepo Seliro* dan *Tepo Palupi*.

- b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Makna ajaran tentang nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, menurut Perhimpunan Peri Kemanusiaan, yakni dengan menyadari bahwa dalam diri manusia itu terdapat jiwa dan raga atau lahir dan batin, maka dalam tatanan pergaulan hidup bermasyarakat akan tumbuh dengan sendirinya dalam diri manusia, agar dirinya itu selalu dapat berbuat baik terhadap sesama manusia, sebab apabila tidak demikian suasana tenteram dan damai dalam lingkungannya tidak akan tercapai.

Sebagai pedoman berperilaku terhadap sesama manusia dalam pergaulan hidup bermasyarakat, Perhimpunan Peri Kemanusiaan mempunyai ajaran tepo Seliro dan Tepo Palupi.

Berdasarkan contoh perilaku seseorang yang dapat dijadikan pedoman dalam hal hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan masyarakat dimana dia bertempat tinggal, adalah sebagai berikut :

1) *Tepo Seliro*

- a) Jika kita bodoh, lalu diberi pengertian oleh orang lain, maka kita akan merasa senang. Oleh karena itu, kita wajib memberi pengertian kepada orang lain,
- b) Jika kita keberatan dalam bekerja, lalu dibantu oleh orang lain, maka kita merasa senang. Oleh karena itu, kita wajib membantu orang lain yang sedang keberatan dalam bekerja,
- c) Jika kita kekurangan, lalu dibantu oleh orang lain, maka kita akan merasa senang. Oleh karena itu, kita wajib membantu orang lain yang sedang kekurangan,

- d) Jika kita dalam keadaan bahaya, lalu ditolong oleh orang lain, maka kita akan merasa senang. Oleh karena itu, kita wajib menolong orang lain yang dalam keadaan bahaya.
- e) Jika badan kita sakit, lalu disembuhkan oleh orang lain, maka kita akan merasa senang. Oleh karena itu apabila ada orang lain sakit kita wajib memberi pertolongan.

2) *Tepo Palupi*

- a) Apabila kita ditipu, maka rasa hati kita sakit. Oleh karena itu, kita harus menghindarkan diri jangan sampai menipu orang lain,
- b) Apabila hak kita dirampas oleh orang lain, maka kita tidak senang. Oleh karena itu kita jangan merampas hak orang lain,
- c) Apabila kita difitnah, maka hati kita sakit. Oleh karena itu, kita jangan memfitnah orang lain,
- d) Apabila kita disakiti atau dipukuli, maka kita akan merasa sakit. Oleh karena itu, kita harus menghindarkan diri jangan sampai menyakiti atau memukul orang lain,
- e) Apabila kita dibunuh orang, maka kita tidak dapat memberi nafkah atau bimbingan kepada anak isteri kita. Oleh karena itu, jangan sekali-kali membunuh orang lain.

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Makna ajaran nilai moral yang terkandung dalam

hubungan manusia dengan alam, menurut Perhimpunan Peri Kemanusiaan, yakni bahwa manusia mempunyai hubungan yang erat sekali dengan alam, karena secara langsung atau tidak, alam telah memberi kehidupan dan penghidupan bagi umat manusia.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam, tentu ada maksudnya, yakni untuk kehidupan dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna hendaknya jangan hanya memikirkan bagaimana mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari alam, akan tetapi juga memikirkan dan bertindak agar alam ini tetap baik dan bermanfaat bagi umat manusia. Untuk itu, demi berlangsungnya kehidupan dan penghidupan manusia di dunia ini, maka manusia hendaknya selalu menjaga, mencintai, dan melestarikan alam ini secara sungguh-sungguh. Disamping itu, manusia tentunya juga harus menghargai dan mensyukuri kepada Sang Penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

C. Paguyuban Ki Ageng Selo

1. *Makna Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius*

a. *Ajaran Tentang Ketuhanan*

Ajaran tentang Ketuhanan menurut warga Paguyuban Ki Ageng Selo adalah percaya dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa, *Gusti Kang Murbeng Dumadi, Gusti Kang Maha Agung, Gusti Kang Maha Suci, Sang Illahi Pencipta Alam semesta dan Sumber kesempurnaan, Sang Pencipta Bumi seisinya dan sumber Energi Spiritual, Tuhan Yang Maha Besar.*

Tuhan Yang Maha Esa mutlak adanya, berada dimana-mana juga ada di dalam relung hati manusia yang paling dalam. Yang mutlak Maha Tinggi adalah sumber dari segala yang tiada batas, tempat asal dan kembalinya manusia, Sang Maha Tak Terbatas ini di luar jangkauan daya nalar manusia.

Yang Maha Besar adalah pemberi hidup. Ia memiliki suatu bentuk, yang identik dengan bentuk jiwa manusia, yaitu sumber pokok kesadaran, cahaya dan energi. Perbedaannya, jika manusia sangat memerlukan badan atau yang disebut badan kasar, sedangkan Yang Maha Besar tak pernah memiliki badannya sendiri, sebab itu ia bukan laki-laki, bukan perempuan dan bukan pula banci.

Tuhan tidak pernah dilahirkan dan melahirkan sebagai manusia. Ia pun terbebas dari hutang-hutang karma, berarti ia tidak akan dan tidak pernah melupakan sifat-sifat asli-Nya. Ia tetap dalam keadaan damai, bahagia dan kuat.

1) *Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan ada*

Berdasarkan kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki Paguyuban Ki Ageng Selo, berusaha dan berkewajiban menggali, merekam, mengkaji, dan mengembangkan kebudayaan spiritual Indonesia sejalan dengan pengembangan sistem kebenaran yang universal, terutama pengembangan jiwa dan raga manusia.

Ajaran tentang jiwa dan raga manusia yang telah dimiliki dan dipahami untuk keperluan segala

bangsa dan umat-Nya dalam keadaan di manapun di dunia ini.

Dalam menanggapi fakta alam untuk mengetahui rahasia alam yang masih tersembunyi, warga Ki Ageng Selo senantiasa belajar untuk mengenal, mengetahui, mengerti, menghayati dan mengamalkannya bagi kehidupan.

Ajaran tentang Ketuhanan dengan jelas dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu Sang Illahi yang Absolut pencipta bumi, langit dan seisinya.

Semua itu menyadarkan manusia agar selalu melaksanakan kewajibannya. Pada setiap saat harus ingat tunduk dan bserbakti terhadap segala kebesaranNya.

Pengendalian diri terhadap egoisme dan emosionalnya, dalam proporsional yang positif, bisa selalu menjadi watak yang dominan. Saling asah, asih, dan asuh menjadi dambaan Paguyuban Ki Ageng Selo.

Dengan menemukan "*Manunggaling Kawulo Lan Gusti*" dan berpijak pada "*Mandireng Hing Pribadi*" dan berdiri pada : Berbudi pekerti Luhur, akan mampu mewujudkan diri sebagai insan sejati atau adhi luhung, menduduki profesional secara sempurna dan utuh. Menurut Ki Ageng Solo individu yang demikian itu dimudahkan memperoleh petunjukNya. Dan hanya petunjukNya yang benar-benar sesjati dan ampuh.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan menurut ajaran Ki Ageng Selo disebut Yang Maha Agung. Keagungan meliputi inti dan pusat kehidupan manusia, tak terbatas dan mutlak. Segala hidup dan kehidupan yang dilingkupi dunia materi bersumber dari hidup *Sang Maha Wisesa*. segala ide, gagasan, cipta karya manusia tidak akan pernah menjangkau ketunggalanNya yang tan kena kinaya ngopo. Dan bagi manusia dengan segala kelemahan tidak akan lepas dari pengawasan dan penglihatannya walaupun hanya sesaat. Segala *mobah mosik ing tata laku*, dan bathin manusia tetap dalam ruang kehendakNya. *Sangkan Paran* dan *Sampurnaning Hurip*, dari mana asal kita, dan akan kembali pada asal semula. Semua tingkah laku atau tindakan manusia di dunia akan diperhitungkan secara rinci dengan penuh tanggung jawab.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Gusti Kang Murbeng Dumadi, Sumbering Sumber Kekuasaannya meliputi segala ciptaanNya yang tiada batas. Ia pencipta sekaligus menghancurkan segala yang dikehendaki. Betapapun kecilnya permohonan dan upaya manusia dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya, hanya Tuhan yang menentukan kegagalan atau keberhasilan. *Kang Maha Welas Asih* penentu kepuasan atau kekecewaan pada setiap harapan manusia. Betapa ampuhnya daya nalar manusia *adhi luhung* tetap sangat terbatas dan tunduk pada kemutlakanNya.

Berdasarkan itu warga Ki Ageng Selo

senantiasa bersandar, pasrah, eling akan keberadaan yang sebenarnya, serba lemah dan tidak memiliki sesuatu pun tanpa kehendakNya. Oleh sebab itu ditandakan bahwa setiap tata laku dilandasi dengan "*ora rumongso biso tapi biso rumongso*". Dan selanjutnya diharapkan mampu memahami ssetiap perbuatannya. Memahami akibat perbuatan berarti berusaha melakukan segalanya dengan baik. Disisi lain manusia akan terhindar dari sikap tinggi hati, sombong (takabur), yang biasanya akan menghadirkan hal-hal yang sifatnya merugikan manusia itu sendiri.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Mah Esa*

Tuhan Yang Maha Esa, sang Pencipta jagad raya adalah Maha Tunggal, Sang Absolut, Sang maha Mutlak, Maha Adil, Maha Suci, Maha Pendengar, Maha Kuasa, Maha Pencipta Jagad Raya. Ia pun adalah samudra kebajikan yang tak terbatas. Ia kaya tanpa ada yang melebihi kekayaannya. Dengan itu tidak pernah mengharap dan ,membutuhkan sesuatu namun justru selalu memberi dengan kemurahan mutlak.Tuhan memberi tanpa keinginan mendapatkan balasan atau imbalan.

Dengan sifatnya yang serba Maha, menunjukkan kebesaran Tuhan yang tiada terbatas oleh ruang dan waktu, yang tidak dapat dilukiskan oleh rasio manusia makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna.

Tuhan Yang Maha Tunggal adalah sumber tak terbatas dari segala sifat : Pengasih. Penyayang,

Pengampun, Penolong dan sebagainya. Tanpa kasih sayangnya kebesaran dan kemurahannya niscaya bumi dengan perangkat isinya tidak akan terwujud seperti kenyataan yang kita rasakan ini.

Hubungan atau peran positif yang dikehendaki manusia dapat dilakukan, baik laki-laki, perempuan, bapak atau ibu, sahabat atau kekasih, kakek atau cucu dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam situasi bagaimanapun, dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia dapat mengadakan berbagai bentuk sumber pertolongan, serta kekuatan sangat hendal. Sumber Tak Terbatas dari segala sifat itu berada tidak jauh dari kita.

Di mana kita dapat menemui-Nya. Tempat itu biasa disebut “alam jiwa” (*the soul world*), tempat mukim jiwa itu, juga merupakan tempat bermukimnya Yang Maha Besar. Dan jika kita mengarahkan diri ke sana, kita akan merasakan sifat-sifat-Nya yang tidak terbatas, yang dapat mempengaruhi dan mengisi jiwa kita dengan kedamaian, kasih sayang, kesucian, kebahagiaan, dan kekuatan yang tak terbatas. Melalui hubungan yang paling sempurna itu, kita menerima kekuatan serta bimbingan agar kita dapat merampungkan semua kewajiban yang tidak terselesaikan atau pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum Tuhan pada masa lalu. Dan pada akhirnya dapat menciptakan suatu hari depan yang damai, berbahagia dan stabil bagi diri kita sendiri.

- b. *Ajaran Tentang Kewajiban Manusia Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Dengan kemutlakan, kebesaran, kesempurnaan Sang Illahi yang terbatas dalam ruang dan waktu, manusia berkewajiban mengikuti petunjuk dan bimbinganNya dengan penuh kesadaran jiwa. Sebagai insan ciptaanNya yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, manusia wajib memahami, menghayati, tunduk dan disiplin kepada hukum-hukum kebenaranNya yang kekal abadi.

Melalui tata laku tersebut, kita lebih memahami hakekat sejati kita, kita akan lebih mengerti kodrat sejati setiap orang. Sikap dan pandangan ini akan membantu kita membendung luapan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri dan lingkungannya.

Selain itu wajib berusaha memperoleh penghayatan atau pengalaman agar tetap sadar bahwa diri kita adalah jiwa (yang memainkan peranan) atau yang disebut "kesadaran jiwa". Berkat kesadaran jiwa, kita tentu akan memberikan kasih sayang serta penghormatan pada orang-orang lain, dan pada waktunya kita akan memperoleh kasih sayang dan penghormatan juga sebagai ganjaran. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan jiwa akan mewujudkan kasih sayang (cinta kasih). Berdasarkan cinta kasih akan dirasakan adanya dirinya dalam segala manusia dalam bentuk apapun. Bila orang telah membuat cinta kasih sebagai panutan hidupnya, maka segala derita dunia akan hapus, karena segala derita dibuat oleh ketidakseimbangan dalam berbuat, berpikir, berperasaan. Cinta kasih akan menggabungkan semua dalam kesatuan, menggalang persaudaraan tanpa perbedaan. Maka penting kiranya bahwa kita menyadari kesatuannya kembali dari segalanya. Bila pikiran dan perasaan diendapkan dan kesadaran akan kesatuan dikembangkan-

kan, maka hanya kesatuan dan ketentraman yang didapat. Karena pada hakekatnya semua ajaran ke-Tuhanan, adalah Sumber Segala Kebajikan, untuk kebahagiaan semua umat manusia.

Perlu diingat juga dalam netepi wajibing urip terhadap ciptaanNya, manusia wajib menerima dan melaksanakan dua ujud dan keadaan yang saling bertentangan, seperti : hidup dan mati, susah dan gembira, ada dan tiada, pribadi dan bersama dan sebagainya yang serba sepasang.

2. *Makna Ajaran Yang Mengandung Nilai Moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri*

Ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri menurut warga paguyuban Ki Ageng Selo adalah tenang, tentram, damai, sabar dan stabil.

Tuhan Yang Maha Besar, sumber energi spiritual, sumber kesempurnaan, Sang Pencipta Alam Semesta lengkap dengan isinya. Manusia adalah ciptaan-Nya yang berperan ganda yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu atau pribadi manusia harus mengetahui siapa dirinya itu. Dirinya adalah jiwa (*Soul*) yang sabar dan damai. Sabar dan damai adalah keadaan diri yang sejati. Sabar dan damai adalah keadaan diri yang sejati. Dirinya berbeda dari anggota badan serta inderanya.

Dengan menyadari diri sebagai jiwa, badan halus, rasa, tentu menghayati sifat-sifat alaminya yang penuh

kasih sayang dan kebahagiaan. Kesadaran jiwa sangat membantu terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal yang biasa dilakukan setiap individu seperti membandingkan diri sendiri dengan diri orang lain dan memandang diri dari sudut pandang yang sebagai kekurangannya atau kelebihan. Sikap ini tidak jarang menimbulkan rasa putus asa, rasa ingin mencela diri sendiri dan keadaan-keadaan jiwa lain yang negatif. Namun melalui pengalaman dan pemahaman kesadaran jiwa, manusia sendiri sadar akan nilai diri pribadi yang berharga dan tidak akan membandingkan dengan orang lain. Jika sifat-sifat diri sendiri yang positif benar-benar dirasakan, maka kebiasaan mencela diri sendiri dapat dihindari. Dan dapat dirasakan bahwa hal ini tidak akan melahirkan rasa superioritas justru mampu menemukan rasa stabilitas dan rasa percaya diri. Keraguan dalam diri diganti dengan keyakinan yang telah mendalam.

Jika orang mengerti dan memahami bahwa dirinya adalah jiwa yang sabar dan damai tentu akan memaklumi bahwa orang lain juga demikian. Melalui kesadaran itu tiap pribadi akan mampu bergaul dengan siapa saja yang disertai kondisi yang benar-benar setingkat yaitu sudut pandang terkadang. Tidak jarang terjadi tindakan seseorang sepenuhnya bertentangan dengan cara pandang ini. Terlihat bila seseorang marah maka pihak yang mendapat kemarahan merasa terancam yang kemudian melontarkan balasan yang lebih canggih, hingga terjadi argumentasi yang cukup panas. Inilah suatu cerminan kesadaran badan. Lain halnya bila memandang orang yang sedang marah sebagai jiwa yang sabar dan damai yang sedang memainkan peranan tertentu, kemarahannya

akan disambut dengan baik karena sifatnya sementara. Maka sikap yang harus ditampilkan adalah tenang dan stabil. Akhirnya dapat dipahami bahwa kemarahan yang terjadi itu hanya kondisi kebingungan atas apa yang terjadi dalam diri seseorang. Sikap positif ini tentu saja berlaku sebagai perlindungan pada diri sendiri sementara reaksi yang stabil dan tenang akan membantu meredakan situasi. Kesadaran jiwa juga menambahkan sikap wajar, tenang, santai. Dalam pergaulan kondisi ini hanya bermaksud melihat kebaikan dalam diri seseorang yang tersembunyi. Pada gilirannya akan membantu orang lain menyadari sifat-sifat yang positif. Kasih sayang yang makin mendalam pada diri sendiri serta rasa hormat pada orang lain maka akan sejalan dengan kesadaran hubungan rohani antar sesama. Dan akhirnya sampailah pada suatu kesadaran bahwa kita semua adalah bagian dari satu keluarga global yang secara kebersamaan dan utuh berada dalam wadah yang tunggal.

b. *Nilai Moral Yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan sesama*

Ajaran yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama menurut Paguyuban Ki Ageng Selo adalah kekadangan dan kedamaian umat manusia . Kadangan umat manusia yang berintikan kesadaran untuk menganggap sesama manusia sebagai saudara dari satu sumber berdasarkan cinta kasih murni dan kesadaran untuk hidup dan membiarkan hidup yang dilandasi perasaan damai yang alami. Damai adalah keadaan diri pribadi yang sejati.

Oleh karena itulah tujuan pertama dari paguyuban Ki Ageng Selo “mengadakan inti kekadangan antara

sesama manusia dengan tidak memandang bangsa, kepercayaan, kelamin, kaum atau warna kulit.”

Dalam dunia dewasa ini yang tampaknya sedang menuju puncak materialisme yang disertai kemunduran moral dengan segala akibatnya berupa degenerasi, meningkatnya kejahatan, kekerasan, ketamakan dan pelepasan hawa nafsu yang tak terkendali memerlukan pengintensifan penyampaian ajaran-ajaran spritual dalam arti yang sebenarnya.

Pada terkadang ditekankan bahwa altruisme dan sifat tidak mementingkan diri sendiri merupakan dua kekuatan yang harus dipupuk dan senantiasa ditingkatkan agar sifat-sifat tersebut dapat melekat pada setiap diri warga Ki ageng Selo. Sebagaimana dikemukakan di atas hiduplah dan biarkan hidup manusia itu bergantung satu pada lain. Kita tidak dapat hidup sesndiri apalagi di jaman globalisasi informasi ini. Manusia saling membutuhkan dan saling menolong untuk maju, karena itu egoisme harus disingkirkan jauh, sifat ini merupakan hambatan dalam kehidupan kita.

Makna terkadang itu tidak hanya berarti bersaudara secara biologis akan tetapi juga secara spiritual. Kiranya perlu kita menyadari adanya kesatuan hidup dan bahwa tiap manusia, tiap makhluk, merupakan fragmen atau partikel dari suatu kesatuan yang menyeluruh dan meliputi sesgalanya dalam alam semesta. Di sadari atau tidak hal itu merupakan kenyataan yang tak dapat diganggu gugat, dengan ketidaktahuan hidup itu tampak berbeda-beda. Namun yang dilihat hanya bentuk dan bukan hidup itu sendiri, hidup yang berada dalam bentuk. Sedangkan kenya-

taannya yang berbeda-beda ialah bentuk-bentuk yang dapat dilihat dan diraba.

Pada mulanya manusia menyibukkan diri dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, namun demikian seolah-oleh ada dorongan dari dalam untuk memahami apa sebenarnya hidup itu dari mana ia datang dan kemana ia akan pergi. Kesadarannya akan semakin meningkat dan ia akhirnya menyadari bahwa hidup itu satu.

Kalau diteliti sejarah perkembangan manusia dari dahulu sampai sekarang tampak dengan nyata betapa besarnya perbedaan fisik dan mentalnya. Berdasarkan kenyataan ini tidak mustahil bahwa manusia di jaman baru ini sudah akan menjadi lebih berkembang fisik dan mentalnya. Tentunya lebih mudah dapat memahami dan menangkap pelajaran-pelajaran yang lebih mendalam mengenai kosmos dan kesatuan hidup.

Dengan meningkatnya kesadaran akan hal-hal spiritual, maka diperkirakan dunia akan lebih aman sentosa, jauh dari pertikaian, peperangan dan bentuk kekerasan lain. Peningkatan kesadaran itu akan seiring dengan perkembangan sifat-sifat cinta kasih. Altruisme dan sifat tidak mementingkan diri. Sifat-sifat ini perlu dikembangkan karena pada jaman baru sifat itu harus lebih menonjol.

Untuk mencapai itu harus terlebih dahulu ada persiapan dan pengorbanan. Bagi setiap orang disediakan waktu dan kesempatan dalam rencana evolusi maka baik sekali untuk segera memanfaatkan waktu dan kesempatan yang tersedia dalam kehidupan manusia yang relatif pendek. Segala pengorbanan tanpa pamrih

akan mempercepat peningkatan perkembangan diri kita. Cinta kasih sebagai dasar kebudayaan universal.

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta. Ia pun samudra kebajikan yang ternilai dan tak terbatas. Segalaciptaan-Nya diperuntukkan seluruh makhluknya tanpa mengharapkan balasan. Sang Maha Pemurah, Sumber pertolongan dan Sumber Kekuatan menciptakan alam tidak dapat disangkal memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia.

Manusia yang mendambakan kebenaran akan berusaha meningkatkan nilai kebenaran diri pengetahuannya. Untuk mengetahui dan mengerti akan pengetahuan tentang rahasia alam yang makin banyak dan luas. Manusia menentukan “sistem kebenaran universal” dengan pikiran sebagai subjek dan alat, fakta alam berupa materi sebagai objek dan standar. Sebagai suatu sistem setiap lingkungan tersusun dari unsur-unsur atau bagian yang saling mempunyai hubungan fungsional. Dengan adanya hubungan fungsional ini maka perubahan yang terjadi pada satu unsur akan mempengaruhi unsur-unsur atau bagian yang lain dalam sistem tersebut. Dalam pengertian ini lingkungan yang dikenal antara lain adalah lingkungan alam, lingkungan masyarakat dan lingkungan budaya. Lingkungan alam atau ekosistem adalah organisasi biologis yang meliputi semua organisasi yang berada dalam wilayah tertentu yang berinteraksi satu sama lain, serta berinteraksi pula dengan tanah, air dan udara. Perubahan yang terjadi pada tanah akan

mempengaruhi air, udara dan makhluk hidupnya.

Jagad raya ini ada yang mengadakan dan manusia tinggal menerima segala keberadaannya (untuk di olah, dimanfaatkan dan dilestarikan). Dengan kemampuan mengolah, memanfaatkan dan melestarikan alam semesta, maka terbentuklah perilaku hidup manusia dalam kehidupan untuk memperoleh penghidupan. Perilaku hidup manusia terhadap alam semesta, tetap menerima dan melaksanakan kewajiban hidup. Hidup disini adalah hidupnya manusia yang telah diciptakan sebagai makhluk sempurna.

Dalam *netepi wajibing urip* terhadap alam semesta, manusia wajib menerima dan melaksanakan dua ujud dan keadaan yang bertentangan yaitu hidup dan mati, ada dan tiada, susah dan senang, pribadi dan bersama dan seterusnya.

Perilaku *netepi wajibing urip* di alam semesta diwujudkan dalam perilaku hidup keseimbangan antara kehidupan lahir bathin, mental spiritual, pribadi golongan, keseimbangan dalam pengolahan, pemanfaatan dan pelestariannya. Dengan demikian manusia tidak diharapkan berpaling sekejappun dalam kewajiban menjaga, menata, menghargai, mencintai dan mengembangkan alam dan lingkungannya.

D. Organisasi PKB Busadi

1. Makna Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius

a. Makna Ajaran tentang Ketuhanan

1) Keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan itu ada

Menurut PKB BUSADI bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Hal ini didasarkan pada keyakinan melalui :

- a) *Membuka saliro pribadi* yang kemudian mengetahui *sedulur papat lima pancer*. Membuka saliro pribadi mengandung makna bahwa dengan hati yang sungguh-sungguh terbuka, jernih, lapang dada dan rasa ketulusan hati maka akan ditemui siapa dirinya, asal mula dirinya dan dengan mengetahui asal usulnya maka kita sadar bahwa manusia itu mau tidak mau harus percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa,
 - b) Melalui cerita-cerita dari orang-orang tua yang selalu memberikan petuah yang baik-baik dan berguna bagi keturunannya. Seperti yang terungkap dalam bahasa Jawa yaitu *aja tuwa-tuwa tiwas dadiyo wong tuwa sing ana pituwa* yang artinya jangan hanya menjadi orang tua-tua saja, jadilah orang tua yang memberi petuah dan ajaran-ajaran yang baik bagi generasi atau turunannya.
- 2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan bahwa :*
- a) Tuhan itu Maha Ada, tetapi tidak dapat dilihat dengan indera, *adoh tanpa wangenan cedak tanpa senggolan*. Maknanya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Tidak ada yang mengadakan dan tidak diadakan. Tuhan tidak dilahirkan dan tidak melahirkan, karena kekuasaannya mampu menciptakan apa yang

dikehendaki. Tuhan itu jauh tiada batas tetapi juga dekat namun tidak bersenggolan atau bersentuhan, demikian manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa perkenan-Nya. Dia ada atas kehendak-Nya. Manusia tidak akan dapat melihat dengan indera secara langsung tapi manusia dapat merasakannya, dapat merenungkan melalui pikiran yang jernih dan melalui mata batin yang suci,

- b) Tuhan itu berada dimana-mana di alam semesta ini. Maknanya, bahwa Tuhan yang Maha Esa karena kekuasaannya berada dimana-mana, meliputi makro maupun mikro artinya berada dalam alam kecil yaitu alam manusia (buana alit) dan juga alam dunia (buana agung) tetapi satu, berada dimana-mana bukan berarti banyak Tuhan,

- c) Tuhan berada di atas segala-galanya

Maknanya, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mengatasi segalanya, mengatasi kegelapan, mengatasi kesucian, manusia boleh berpikir jauh, tapi Tuhan Yang Maha Esa dengan kekuasaannya jauh melebihi pikiran manusia dan karena segala apa yang ada dialam semesta ini adalah ciptaan-Nya, maka segala dikuasai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan mempunyai kekuasaan yang disebut *rot sinorotan* (sangat mempengaruhi), *doyo dinoyo*

(mempunyai tenaga yang luar biasa) *lik winalikan* (menguasai segala ujung dunia) dan *sup sinusupan* (menyusupi segala macam benda dan ruang).

Maknanya, bahwa seluruh alam beserta isinya dikuasai dalam sehari tetapi badan jasmani tetap kotor. Jadi yang dimaksud suci, yang mengetahui suci dan memiliki kesucian hanyalah Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan Maha Kasih maknanya bahwa Tuhan selalu memberikan kemurahan hati kepada setiap makhluk ciptaannya tidak pandang suku, bangsa agama atau keyakinan. Manusia yang hidup di dunia tidak bisa menjadi Maha Pengasih, manusia hanya bisa saling mengasihi. Tuhan Maha Kuasa maknanya Tuhan Yang Maha Esa adalah penguasa segala kehidupan di dunia ini baik benda bergerak maupun yang tidak bergerak. Apapun yang dikehendakinya pasti akan terwujud, karena kemahakuasaannya segala apa yang telah diciptakan akan dijaganya dan demikian pada saatnya dihancurkan pasti akan dihancurkannya (dikembalikan kepada asalnya). Jadi dengan demikian Tuhan kedudukannya di atas segalanya. Tuhan Maha Adil mempunyai makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan mengadili dalam arti yang sebenarnya, mengadili manusia sesuai dengan perbuatan manusia itu.

b. *Makna Ajaran tentang Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

- 1) Bahwasanya manusia hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Maknanya, karena kekuasaannya yang mampu menciptakan segala apa yang

dikehendaknya termasuk menciptakan manusia dan alam semesta. Manusia tidak akan mampu menyamai kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia hendaknya berserah diri hanya kepada Yang Maha Kuasa,

- 2) Yang Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta dan seisinya (termasuk manusia) akan selalu mendapat ujian baik ataupun buruk, dalam keadaan sakit ataupun dalam keadaan sehat, maka dari itu manusia hendaknya selalu ingat/eling kepada Sang Pencipta. Artinya bahwa kita harus selalu ingat eling kepada sang Pencipta dan selalu bersyukur dan mensyukuri semua apa yang telah diterima sebagai karunia dari Tuhan dan juga harus selalu ingat akan asal usul manusia (*purwa madya wasananing urip*) yaitu proses perjalanan hidup jasmani dan rohani manusia sejak dari kandungan ibu, sejak lahirnya sampai meninggal dunia,
- 3) Manusia yang hidup di dunia jangan sampai *adigang, adigung adiguna* artinya jangan menyombongkan ketangkasan, jangan menyombongkan kekuatan dan jangan menyombongkan kepandaian karena bagaimanapun juga manusia adalah kecil dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan itu kuasa tanpa prabot (kuasa tanpa peralatan) yang artinya Tuhan Yang Maha Kuasa itu berkuasa tanpa menggunakan alat apapun. Oleh karena itu jangan beranggapan bahwa manusia itu dapat menyamai atau menjadi wakil Tuhan Yang Maha Esa. Demikian juga karena kemahakuasaan Tuhan, apapun bisa terjadi sesuatu yang tidak mungkin terjadi menurut akal pikiran dapat terjadi karena kehendak Tuhan yang dalam

bahasa Jawa disebut *nggoleksi galihe kangkung* atau *haningali tanpa mripat* (melihat tanpa mata) yang artinya bahwa Tuhan tanpa peralatan apapun (mata) akan bisa melihat. Oleh karena apapun kelakuan manusia di dunia ini akan terlihat oleh Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu manusia hendaknya bisa mengendalikan diri dengan cara mengendalikan pancaindera, mengendalikan hawa nafsu misalnya melalui meditasi, konsentrasi dan lain sebagainya,

4) Dengan perilaku penghayatan

Untuk mengucapkan rasa syukur dan mensyukuri segala apa yang telah diterima dari Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Keluarga Besar Buka Saliro Pribadi mengadakan syukuran, yang biasanya dilakukan pada seorang bayi yang masih dalam kandungan ibu (umur kandungan tiga bulan), bayi baru lahir lima hari, bayi berumur empat puluh hari, bayi selapanan, bayi baru disapih dan lain sebagainya. Maknanya bahwa setiap apapun gerak manusia harus diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan mensyukuri nikmatnya dan ini semua merupakan ungkapan rasa terima kasih kita kepada Sang Pencipta karena telah memberikan keselamatan bagi manusia.

2. *Makna ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Menurut PKB BUSADI, manusia ada karena ada yang menciptakan yaitu Yang Maha Kuasa. Diciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Perjodohan

antara laki-laki dan perempuan menjadi-kannya adanya *bibit* yaitu benih yang ditanamkan di rahimnya wanita, *bobot* yaitu benih yang sudah jadi, yang dikandung, *bebet* yaitu beratnya siibu karena adanya si bayi.

Bibit, bebet, bobot mengandung makna bahwa asal-usul manusia dalam perjodohan memang sangat menentukan bagi sikap hidup manusia dalam perjodohan memang sangat menentukan bagi sikap hidup manusia dikemudian hari. Faktor keturunan (apakah dia itu keturunannya orang baik-baik atau orang yang mempunyai cacat cela dalam hidupnya) akan mempengaruhi sikap hidup bagi keturunannya. Jadi dapat dikatakan manusia hidup di dunia ini tidak gampang (*ora gampang urip hing alam donyo*). Oleh karena itu kita sebagai manusia yang hidup di dunia ini yang hanya sekali, maka manfaatkanlah hidup ini dengan selalu ingat kepada Sang Hidup melalui ajaran-ajaran yang bernilai luhur.

b. *Makna ajaran yang mengandung nilai moral*

1) *nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Menurut PKB BUSADI manusia ada karena ada yang menciptakan yaitu Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia, Laki-laki dan perempuan. Perjodohan kedua jenis makhluk (manusia) tersebut akan menimbulkan *bibit* yaitu benih yang ditanamkan di kandungan ibu (wanita), *bobot* yaitu benih yang sudah jadi dan *bebet* yaitu beratnya bagi kedua orang tua si bayi mendidik bayi tersebut. *Bibit, bobot, bebet* mengandung makna asal usul keturunan, kewi-

bawaan dan keluhurun seorang yang mempengaruhi tingkah laku bagi keturunannya kelak.

Seseorang yang dalam hidupnya mempunyai sikap yang kurang baik dan ada cacat diyakini bahwa kepada keturunannya juga membawa sifat yang jelek pula. Sesuai dengan ajaran dari para orang-orang tua agar manusia berbudi luhur yang diungkapkan dalam pitutur luhur sebagai berikut :

- a) *Ojo dumeh* yang artinya jangan menggunakan kesempatan. Biasanya bagi seseorang yang sedang berkuasa menggunakan kesempatan ini untuk kepentingan dirinya sendiri. Untuk menghindari dari hal-hal tersebut hendaknya, kita sebagai manusia selalu taqwa dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b) *Sucining hatiweh rahayuning budi*. Ini mempunyai makna segala apapun yang kita laksanakan hendaknya didasari hati yang suci hatiyang bersih sehingga dengan demikian akan kita dapatkan rasa ketentraman di dalam bathin serta keselamatan diri pasti kita dapatkan,
- c) *Jujur suci waspodo* yang artinya mengatakan atau berbuat yang sebenarnya dilandasi dengan ketulusan hati namun selalu hati-hati dalam setiap tindakannya,
- d) *Sopo nggawe bakal nganggo, sopo nandur bakal ngunduh* yang artinya siapa yang membuat akan memakainya siapa menanam akan memetik buahnya. Maknanya yaitu

hukum sebab akibat ini akan berlaku bagi siapa saja tentang apa yang mereka lakukan. Baik yang dilakukan maka hasilnya juga akan baik, sebaliknya apabila jelek yang dilakukan maka hasilnya pun juga akan jelek. Oleh karena itu hendaknya semua manusia setiap akan bertindak untuk berfikir terlebih dahulu akan akibatnya,

- e) *Curiga manjing warongko* yang artinya bersatu luluhnya jiwa/roh manusia dengan Tuhan. Maksudnya tujuan hidup manusia adalah kesejahteraan lahir/batin di dunia dan setelah mati diharapkan roh/jiwa akan bersatu dengan Tuhan. Hal ini kan dapat dicapai apabila manusia sudah dapat melaksanakan kewajiban hidup di dunia sesuai dengan ajaran keyakinannya serta menjauhi larangan Tuhan.
- f) Sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus bisa menjauhi sifat-sifat yang tidak baik. Jauhkanlah rasa dendam hati, rasa iri hati, rasa gila hormat, rasa sombong, rasa takabur, rasa sok-sokan. Sebaliknya utamakan rasa wales asih, rasa sabar, rasa rendah hati, rasa sopan santun serta rasa pengampun,
- g) Sesuai pula dengan sesanti PKB **BUSADI** yaitu *sluman-sluman slamet* yang artinya selalu dalam keadaan selamat tidak kurang sesuatu apapun karena kejujuran dan ketulusan hati.

2) *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Menurut PKB BUSADI bahwa manusia hidup di dunia ini mempunyai keyakinan masing-masing. Ini berarti antara sesama, antara pemeluk agama dan juga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa saling mempunyai toleransi. Oleh karena itu manusia harus bisa *mongkinemong* (saling mengasuh) kepada siapa saja baik kepada orang tua, anak maupun orang lain agar terjadi keselarasan, antara sesama manusia. Sesuai pula dengan ajaran budi luhur dari PKB BUSADI yaitu agar terjadi keselarasan, keseimbangan, dan keserasian maka diperlukan pengorbanan-pengorbanan seperti yang terungkap dalam bahasa jawa yaitu :

- a) *Jer basuki mawa beya* yang artinya setiap perbuatan memerlukan pengorbanan. Maknanya apapun yang ingin dicapai pasti memerlukan pengorbanan baik material maupun moral, hendaknya jangan mengharapkan hasil untuk kepentingan diri sendiri,
- b) *Sepi ing pamrih rame ing gawe* yang artinya tanpa maksud menguntungkan diri, banyak bekerja. Maknanya untuk kelangsungan hidup manusia harus giat bekerja dengan motif yang bersih. Jangan mengharapkan imbalan,
- c) *Becik ketitik ala ketara* artinya kecil diketahui buruk juga diketahui. Maknanya baik buruk perbuatan seseorang akan nampak dengan sendirinya. Kalau perbuatan kita dari ajaran budi luhur pasti akan menjadi cemoohan, orang demikian sebaliknya apabila perbuatan kita baik pasti akan mendapat pujian orang. Oleh karena itu sesama

manusia harus bisa saling mencintai, saling mengasihi serta bisa memberikan maaf kepada sesama.

- 3) *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam.*

Menurut PKB BUSADI Tuhan menciptakan alam seisinya yaitu tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, planet-planet ini adalah untuk saling melengkapi. Manusia hendaknya bisa *memayu hayuning bawono* yang artinya menjaga keselamatan dunia. Makna yang terkandung di dalamnya yaitu menjaga kelestarian alam semesta ini, menjaga keseimbangan, keserasian alam semesta, karena tanpa adanya alam ini mustahil manusia akan hidup. Demikian juga tanpa adanya tumbuh-tumbuhan, hewan, sifat panas bumi, sifat dingin dan lain sebagainya tidak mungkin manusia bisa hidup.

Jadi dengan demikian hubungan manusia dengan alam sangat erat sekali dan saling mempengaruhi. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia yang diciptakan Oleh Tuhan Yang Maha Kuasa harus bisa melindungi ataupun melestarikan alam semesta ini demi kelangsungan hidup generasi penerus.

E. Organisasi Sri Murni

1) Makna Ajaran yang mengandung Nilai Religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Diatas telah disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lainnya yang dilengkapi dengan akal pikiran sehingga memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan hidupnya. Ajaran kebatinan Sri Murni memandang bahwa kehidupan daya nalar yang dimiliki manusia harus dapat dipergunakan dalam hidupnya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Apa yang pantas dilakukan dan apa yang tidak dapat perlu didasari, dimana ada aturan-aturan dan perintahNya yang wajib dilakukan umat manusia sekaligus mendekatkan diri padaNya.

Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan yang sangat luas, mutlak dan tidak terhingga (Tuhan Yang Maha Esa adalah kuasa prima) tidak berawal dan tidak berakhir, (Alpa dan Omega). Tuhan sebagai kuasa Agung pencipta alam dengan segala isinya, menjadikan segala sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Sebab Tuhan itu tidak dapat digambarkan atau diumpamakan *tan kena kinaya ngopo* dan keberadaan Tuhan ada dalam diri manusia itu sendiri, sebab dalam mempercayai sesuatu itu harus lebih dulu mengenal dan mengetahui dirinya daan Tuhan Yang Maha Esa *mengenal dirinya berarti mengenal Tuhan, percaya diri berarti percaya Tuhan, dapat mengendalikan diri berarti dapat melaksanakan perintah Tuhan.*

Untuk dapat mengenal diri berarti harus selalu eling (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertaqwa kepadaNya. Sujud dan manembah sesuai dengan dengan kepercayaan dan agama masing-masing. Sebab Ajaran Kebatinan Sri Murni menganjurkan kepada warganya selain berbuat yang baik dengan sesama hidup, saling tolong menolong, dan harus mampu menggunakan budi luhur dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta melaksanakan perintah TuhanNya yaitu melakukan sembahyang menurut keyakinan agama dan kepercayaan masing-masing.

Ajaran kebatinan Sri Murni tidak memberi ajaran tentang sembahyang, melainkan adalah memberi ajaran mengolah bathin untuk mengendalikan diri, percaya diri, mengenal alam, percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam dan seisinya, serta memantapkan dan melakukan pengamalan Pancasila UUD 1945 dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain itu ajaran Sri Murni percaya adanya karma yang bisa menitis kepada keturunan. Contoh : adanya anak sifat prilakunya seperti orang tuanya atau seperti neneknya, maka hal ini bisa terjadi karena perbuatan tersebut titisan dari orang tua atau neneknya. Untuk itu ajaran Sri Murni percaya "*barang siapa menanam padi pasti akan memetik padi, dan barang siapa main lumpur akan terkena lumpur*" Jadi perbuatan orang tua bisa ketemu di anaknya sendiri, bisa juga perbuatan neneknya ketemu pada cucunya. Jadi reinkarnasi karma tersebut haruslah berani melawan terlebih dahulu dengan segenap kebenaran,

apabila sudah berusaha tetapi tetap ia kena, barulah pasrah dan narima kepada nasib serta kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang dapat mengadakan dan melaksanakan manusia harus-lah selalu berbakti dan melaksanakan kewajibannya terhadap Tuhan agar mendapat tuntunan dan lindunganNya, artinya hidup dan kehidupan akan terhindar dari segala cobaan dan masalah-masalah yang menimpa dirinya. Dengan menyadari kebesaran Tuhan itu maka manusia akan selalu berbakti kepadaNya dan selalu sujud setiap saat dengan mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta langit dengan segala isinya, sebab berkuasa Tuhan itu *tan kena kinaya ngapa*. Tuhan Yang Maha Esa diibaratkan jauh tanpa antara, dekat tidak bersentuhan (*adoh tanpa antara, cedak tan senggola*). Mempercayai bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada dan tunggal (*siji sewiji-wiji*) keberadaannya ada di mana-mana tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan tidak bisa diperumpamakan seperti apa ujudnya

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Menurut keyakinan dan pedoman warga Sri Murni bahwa Tuhan itu ada bahkan berada di setiap hati sanubari manusia. Hal ini diyakini sesuai dengan ungkapan : “ Aku adalah untuk kamu Kamu adalah untuk Aku, Adanya kamu adanya Aku, Adanya Aku adanya Kamu : Artinya bahwa antara Tuhan dengan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang saling melengkapi dan selalu manunggal.

Di samping itu arti dari suatu percaya/keyakinan bukanlah hanya didasarkan pada asal percaya saja yang sifatnya ikut-ikutan, tetapi hendaklah mengetahui dan mengerti apa dan siap yang harus dipercaya. Kalau kita hanya percaya tanpa mengenal apa dan siapa yang kita percayai itu sama artinya, “belajar tak tentu arahnya bagaikan kupu-kupu terbang di atas air yang akibatnya bisa menyeleweng dari tujuan yang benar” artinya bahwa manusia mempercayai Tuhan Yang Maha Esa hanya semata-mata membohongi dirinya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kontrol atau tegoran yang dapat mencegah dari dalam dirinya sendiri untuk menyadari perbuatannya. Sehingga ajaran Sri Murni mengatakan bahwa untuk mempercayai sesuatu itu harus mengusahakan untuk mengenal dan mengetahui terutama dirinya dan Tuhan Yang Maha Esa. Jangan sampai keliru menempatkan kepercayaan kepada yang bukan-bukan, artinya memperTuhankan kepada benda-benda yang sifatnya berwujud, hal ini adalah keliru.

Bila kita amati lebih jauh hal itu masih ada ditengah-tengah masyarakat kita, pada hakekatnya merusak moral dan akhlak serta menyesatkan keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adanya ilmu-ilmu, kesasar, klenik-klenikan itu adalah merupakan penghalang, hambatan kepada jalan untuk mengenal dan percaya diri sendiri serta Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga manusia itu wajiblah mengenal dirinya percaya dirinya, dan dapat mengendalikan dirinya.

Manusia yang tidak tahu dirinya, tidak kenal

dirinya, tidak dapat mengendalikan dirinya, berarti manusia itu sama sekali tidak ingat kepada adanya kekuasaan Tuhan serua sekalian alam. Akibat dari perbuatan itu yang ada hanyalah *sombong, takabur, sirik, dengki, tamak, dan kianat*, sesama hidup. Karena proses hidup dan falsafah hidup manusia dalam alam kenyataan ini banyak dan bermacam-macam persoalan itu akan dapat kita selesaikan kalau memang manusia itu percaya kepada kekuatan yang serba ada dalam hidupnya dan atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu manusia wajib mengenal dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan memperTuhankan benda-benda yang ada di atas bumi ini. Artinya manusia diwajibkan mengenal Tuhan yang satu yang menjadi tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit serta seisinya.

Apabila manusia itu paham dan kenal akan dirinya, mengenal alamnya, dan mengenal Tuhannya, dengan sendirinya manusia itu akan berhati-hati setiap berbuat karena manusia hidup didunia sifatnya hanya sementara “ *ibarat melancong ke alam dunia hanya numpang minum dan nantinya akan pulang lagi ke asalnya*” Yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang menjadikan langit dan bumi beserta isinya.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Ajaran kebatinan Sri Murni selalu sujud dan manembah hanya pada Tuhan Yang Maha Esa yang dipercaya ada dan tunggal (siji sewiji-wiji) yang keberadaannya ada dan di mana-mana, tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan tidak dapat

diperumpamakan seperti apa wujudnya. Tuhan itu causa prima mempunyai lingkungan yang sangat mutlak dan tidak terhingga. Dengan pengertian Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa ditembus dengan akal pikiran maupun dicipta, hanya bisa dilihat dengan keyakinan melalui ciptaanNya yaitu alam semesta beserta seisinya, karena tidak ada suatu bentuk ujud tanpa ada yang membentuk. Jadi adanya alam semesta beserta seisinya merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sampai pada peredaran bumi dan geraknya hidup adalah milik Tuhan Yang Maha Esa yang bisa menghidupkan dan mematikan serta yang dapat mengadakan dan meniadakan.

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa ditempatkan di atas segala-galanya. Sebab Tuhan Yang Maha Esa *Sangkan Paraning Dumadi*". Sangkan mengandung arti sumber awal. Sebab asal mula manusia hidup dan yang menghidupkan. Apa guna hidup di dunia yang serba beraneka ragam ini. Sedangkan *Paraning* terdiri dari percikan api hidup yang manunggal pada tubuh manusia untuk melaksanakan kewajiban hidup didunia kemudian wajib memperlajari proses kembalinya pada sumber awal yaitu Tuhan Yang Maha Esa sebagai awal dari segala-galanya. Demikian juga dengan *Dumadi* yang mengandung makna sebagai umat yang diturunkan kedunia dengan kodradnya masing-masing, *hati nurani cipta, rasa dan karsa* agar dapat hidup serasi, *selaras* dan *seimbang* serta dapat mendharma-baktikan dirinya demi kepentingan umat manusia.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Makna yang terkandung dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut Ajaran kebatinan Sri Murni sangat *luas mutlak*, dan *tidak terbatas*. Artinya tidak terbatas sampai pada isi ciptaannya baik bumi maupun langit. Sedangkan mutlak mengandung arti segenap atau tidak terkecuali. Kekuasaannya penuh dan tidak boleh dibantah. Sebab Tuhan adalah yang menciptakan seru sekalian alam. Oleh karena itu dasarnya segala kejadian yang ada didunia ini sudah ada yang mengatur yaitu Tuhan Yang Maha Esa sebab penguasa yang tidak bisa digambarkan dan diumpamakan (*Tan kena kinaya*)

Kekuasaan Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Jauh tanpa antara dekat tidak bersentuhan “ *Adoh tanpa antara cedak tanpo senggolan*”. Kekuasaannya ada dimana-mana. Ada di dalam diri manusia yang dipancarkan melalui suara. Suara hati sebagai pancaran Tuhan yang keluar dari napas manusia itu sendiri. Hal ini mereka buktikan karena kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas, sebab Ia Maha mendengar, Ia Maha mengetahui artinya mendengar segala yang ada dan mengetahui artinya mendengar segala yang ada dan mengetahui yang tersembunyi. Ia Maha Sakti dan maha Kuasa, Kuasa dari segala alam dengan pengertian bahwa Tuhan adalah diatas segala yang sakti dan penguasa dari segala isi dunia ciptaannya. Menyadari akan kekuasaan Tuhan itu, adalah suatu tugas bagi umat manusia untuk mengagungkan Tuhan, sebab

hidup didunia ini sifatnya hanyalah sementara sehingga setiap warga Sri Murni dituntut untuk berbuat baik dan menghindari diri dari perbuatan yang bertentangan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi manusia harus selalu takwa, taat, tawakal, dan selalu memohon petunjuk agar di-beri kekuatan dalam mengendalikan dirinya hidup di dunia ini. Taqwa berarti takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan taat berarti menger-jakan/melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Tawakal, adalah selalu meminta petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa dalam perjalanan hidup manusia.

Apabila manusia selalu takwa, taat, tawakal, dan memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa jagad raya, manusia akan selamat dalam hidupnya. Tuhan Yang Maha Esa adalah causa prima diantara penguasa-penguasa yang ada di dunia ini. Sebab kekuasaan Tuhan bisa menghidupkan dan meniadakan. Dengan kata lain tidak bisa (mampu) menghidupi manusia, akan tetapi manusia hanya dapat membantu kehidupan kepada sesamanya.

4). *Sifat-sifat Tuhan Yang Mah Esa*

Ajaran kebatinan Sri Murni mempunyai pandangan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas dan diatas segala sesuatu yang ada, sebab Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sifat-sifat yang serba Maha di atas segalanya.

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut Ajaran kebatinan Sri Murni dalam Bab III sudah disebutkan satu persatu. Namun dalam uraian berikut ini perlu dijelaskan arti/makna dari sifat-sifat

yang dimiliki manusia dalam hidup dan kehidupannya. Misalnya Tuhan itu Maha Kuasa atas segala sesuatu, artinya bahwa Tuhanlah satu-satunya yang bisa menguasai segala ciptaannya diatas kuasa-kuasa Manusia. Sebab manusia hanya dapat berkuasa dalam lingkungan yang tertentu saja, sedangkan Tuhan Yang Maha Esa, kekuasaannya tidak terbatas sampai keseluruhan jagad raya.

Tuhan itu Maha Pengasih, demikian sebutan yang membuktikan bahwa tiada yang melebihi kasih sayang Tuhan di atas bumi dan seru sekalian alam. *Rasa welas asih* yang dimiliki Tuhan itu akan turun menjelma dalam diri manusia sehingga manusia memiliki rasa saling mencintai (*trishna lan nresnani*) yang bersemayam dalam hati sanubari manusia untuk menolongnya.

Sifat Tuhan sebagai Maha Hidup diartikan hanya Tuhan Yang Maha Esalah yang dapat mengadakan yang tidak ada menjadi ada menghidupkan yang mati menjadi bernyawa sebab Tuhan itua dalah sumber hidup yang kekal adanya yang lain dengan manusia. Dimana manusia hanya dapat mencari nafkah untuk hidupnya tapi bukan untuk menghidupkan yang sudah mati.

Demikian juga sifatnya sebagai Maha suci, artinya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah di atas segala yang suci. Sedangkan manusia tidak ada yang suci karena sudah dinodai hal-hal yang serba ragam yang merusak citra kesucian diri manusia. Sebab manusia telah membuat dirinya ternoda oleh hal-hal duniawi yang menurut atur-

anNya telah mengotori dirinya demi kepuasan lahir dan bathinnya. Sehingga dianggap telah melanggar aturan-aturan kesucian yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Demikian juga sifatNya yang Maha Bisa. Manusia hanya dapat melakukan sesuatu dalam keterbatasan pikiran dan akalNya, sedangkan TuhanYang Maha Esa sesuai dengan sifatnya yang serba bisa, bisa menghidupkan, bisa mematikan, bisa menciptakan, bisa mengadakan yang tidak ada menjadi ada. Ia Maha Bisa di atas segala sesuatu yang bisa dilakukan oleh makhluk hidup di dunia ini. Karena sifatnya yang Maha Bisa maka manusia harus selalu tunduk dan taat kepadaNya agar hidupnya mendapat perlindungan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat Tuhan yang Maha segala-galanya telah mencerminkan suatu pemikiran yang adil diantara ciptaannya. Manusia mengetahui sifat tersebut sehingga akan membuat dirinya takut dan manembah kepadaNya. Takut akan berbuat yang tidak sesuai dengan kehendakNya. Sebab perbuatan manusia akan selalu diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa ditempat yang tersembunyi sekalipun. Dengan kebesaran kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa atas segala-galanya, manusia dalam hidupnya akan selalu berhati-hati dan bersikap adil dalam hidupnya demi kepentingan dirinya, maupun orang lain, demikian juga dengan alam lingkungannya. Dengan menyadari kekuasaan tersebut akan diperoleh ketenangan dan ketenteraman dalam menghadapi segala sesuatunya, baik dalam kesusahan maupun kesenangan. Sebab keputusan dan kesenangan yang berlebihan tidak disukai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Namun apabila kita selalu meminta petunjuk pada waktu susah dan senang misalnya apabila kita mendapat cobaan yang berat, tidak cepat putus asa, sebab kita dapat meminta pertolongan kepadaNya yang bisa memberi segala sesuatu yang kita butuhkan. Demikian juga dikala kita mendapat kesenangan supaya kita tetap eling kepadaNya dan selalu meminta petunjuk dariNya, Apabila hal itu dapat kita penuhi berarti Tuhan akan selalu bersemayam dalam diri kita dan kita akan damai dan tentram baik lahir maupun batin.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan sifatnya yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Hidup, Maha Suci, Maha Bisa, Maha segala-galanya, tidak pernah murka kepada ciptaannya. KemurahanNya akan umat manusia telah dibuktikan dengan kebebasan manusia untuk mengelola alam ciptaanNya sesuai dengan kehendakNya. Artinya manusia dalam mengelola alam ciptaan Tuhan sesuai dengan koradnya demi kemuliaan Tuhan seru sekalian alam. Sebab Tuhan itu memberikan rahmat dan karunia bagi manusia. Rahmat dan karunia yang merupakan harta dan kekuasaan yang serba terbatas sesuai dengan kemampuan manusia dalam mengelolanya yaitu membuat alam ini menjadi bermanfaat bagi hidup dan kehidupan.

Dengan rahmat dan karunia yang diterima oleh manusia dari Tuhan Yang Maha Esa, harus dapat diimplementasikan dalam kehidupannya serta memenuhi kewajiban-kewajibannya untuk selalu eling (ingat)

dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun dengan eling tidak cukup untuk memuliakan nama Tuhan dan harus disertai dengan berbakti dan manembah kepadaNya. Maka untuk membuktikan bahwa manusia itu benar-benar eling kepada Tuhan Yang Maha Esa ajaran Sri Murni mewajibkan beberapa syarat kepada warganya sebagai berikut :

- 1) Wajib manembah (manembah) sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mengagungkan nama Tuhan, memohon pengampunan agar diberi rejeki.
- 2) Adanya kamu adanya aku yang disembahnya, artinya tidak ada yang disembah selain dari Tuhan Yang Maha Esa. Diantaranya adalah berbuat kebajikan. Kebajikan dalam pengertian harus rela berbakti kepada Tuhan dan sesama. Dengan kata lain beramal kepada sesama umat manusia dan menyerahkan diri secara total dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran dan keiklasan yang murni, karena orang lain tidak akan melupakan kebajikan yang kita perbuat (*aja lali marang kabecikan ning liyan*)

Dalam berbuat kebajikan manusia diwajibkan kemauan yang bersih dan ikhlas agar terhindar dari hawa nafsu yang menyesatkan. Apabila hawa nafsu dapat diatasi dengan sendirinya kita akan terhindar dari jalan yang menyesatkan. Dalam hal ini ajaran kebatinan Sri Murni beranggapan bahwa dalam hidup ini ada Ngunduh wohing pakarti artinya hukum karma. Hukum karma yang terdapat dalam kehidupan manusia merupakan kenyataan yang pasti dalam hidupnya untuk selalu memetik

hasil dari perbuatannya sendiri. Ungkapan yang menyatakan bahwa kalau kita tidak mau dicubit, janganlah mencubit terlebih dahulu, janganlah suka mencela terhadap orang lain kalau kita tidak mau dicela, artinya, jangan sekali-kali berbuat yang tidak baik kepada orang lain dan jangan mau menyakitinya apabila kita tidak mau merasakan bahwa cubitan dan cobaan itu sangat sakit. Berbuatlah baik dengan sesama hidup, saling tolong menolong, saling asah, saling asih, dan saling asuh. Janganlah pamrih kalau menolong dengan sesama, sebab seorang penghayat harus lebih peka terhadap orang yang sedang tertimpa oleh kesusahan. Itulah pengabdian manusia kepada sesama, yang artinya pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selalu eling dan berbakti kepadaNya. Patuh dan taat akan perintahNya. Sehingga manusia mendapat tuntunan dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa agar hidupnya berbudi pekerti luhur selamat di dunia dan memperoleh kedamaian. Sebab keterbatasan manusia dibanding dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang *tan kena kinaya ngapa*. Karena kelangsungan hidupnya, manusia bertujuan untuk mencapai kesempurnaan sebelum kembali pada *Sangkan Praning Dumadi* (Tuhan Yang Maha Esa)

2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri

Dalam melakukan sesuatu, manusia selalu dipengaruhi oleh cipta rasa dan karsanya. Akibatnya dari rasa cipta, dan karsa tersebut yang mempengaruhi diri manusia untuk berperilaku. Perilaku negatif maupun positif yang dicerminkan oleh cipta, rasa, dan karsa, Maka ajaran Sri Murni memberi dasar penghayatan Sangkan paraning Dumadi sehingga mendorong diri manusia itu untuk tetap bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian dalam berperilaku manusia akan mendapat pepadang (petunjuk), bimbingan dan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, tujuannya adalah menunjukkan sifat yang luhur di samping itu dalam kelangsungan hidupnya harus tekun, teliti, sabar, dan nastiti. Karena manusia hidup didunia bukan hanya memperoleh harta kekayaan yang berlimpah, akan tetapi adalah untuk mencari ketenteraman dan keharmonisan dalam arti kata ketenteraman lahir dan bathin.

Pada dasarnya kehidupan sehari-hari umat manusia yang berperilaku budi luhur, bertujuan untuk dapat hidup *ketenteram, harmonis, aman, dan memperoleh kesejahteraan* sehingga kehidupan manusia itu dapat berjalan dengan *serasi, selaras, seimbang*, itulah tujuan hidup dan kehidupan manusia yang sebenarnya didunia, sehingga dinamakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu mengandung nilai-nilai luhur, yaitu nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat yang berbudi luhur.

Apabila manusia tidak mengetahui dirinya, tidak mengenal dirinya, tidak percaya dirinya, dan tidak mampu mengendalikan dirinya berarti manusia itu sama sekali ingkar pada adanya kekuasaan Tuhan seru sekalian alam. Akibat dari perbuatan itu yang ada hanyalah sombong, sirih, dengki, tamak, dan hianat sesama hidup. Maka untuk menghindari sombong (congkak), sirik, (iri hati, dengki), dengki (benci/tidak suka), tamak (serakah) dan hianat (menghianati), hendaklah manusia itu mengetahui dirinya, mengendalikan dirinya mengenal dirinya, percaya dirinya, mengendalikan dirinya, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tidak iri hati (Aja panasten) terhadap keberhasilan dan keuntungan orang lain.

Apabila manusia faham, kenal dirinya, kenal alamnya dan mengenal Tuhannya dengan sendirinya manusia dalam berbuat harus selalu berhati-hati. Sebab manusia di dunia di dunia hanya sementara “ ibarat melancong ke alam dunia hanya semula” Sebab di dunia ini hidup manusia banyak dibelenggu oleh rintangan yang sifatnya mempengaruhi mata dan telinga, oleh sebab itulah kita harus waspada, introspeksi ke dalam diri kita sendiri.

Untuk dapat mengendalikan diri dan kesadaran manusia, haruslah berpegang kepada sifat : eling, sabar, berusaha, dan narima. Sebab manusia hanyalah berusaha akan tetapi Tuhanlah yang punya kuasa yang dapat mewujudkan segala sesuatu yang diharapkan oleh manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan kodrat manusia yang sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kodrat yang ditentukan olehNya, manusia hanya dapat pasrah dan narima apa yang diberikan Tuhan padanya.

Nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap, tingkah, laku, dan perbuatan manusia yang menjunjung tinggi nilai moral akan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Sebab manusia yang bermoral atau mematuhi tata susila dalam hidupnya bermasyarakat dengan sesama ditentukan oleh pandangannya dengan manusia lain terhadap Masyarakatnya, terhadap alamnya bahkan terhadap dirinya sendiri yang semua itu bersumber kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia akan memetik hasil perbuatannya sendiri (*ngundhun wohing pakarti*).

Manusia merupakan makhluk yang mendapat karunia dari Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan sesuatu selalu dipengaruhi oleh cipta, rasa dan karsanya, dengan rasa, cipta dan karsanya dapat mempengaruhi dirinya sendiri dalam berperilaku yang baik dan buruk. Yang tidak baik akibat tidak adanya kontrol atau tegoran yang dapat mencegah dari dalam dirinya sendiri dalam menyadari perbuatannya. Sedangkan yang baik manusia akan selalu bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa yang akibatnya dalam berperilaku akan selalu mendapat petunjuk, bimbingan, dan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mempercayai sesuatu itu warga Sri Warga Murni harus dapat mengenal dan mengetahui terutama dirinya dan Tuhannya. Dalam mengenal diri, percaya diri, dan pengendalian diri tersebut warga Sri Murni diwajibkan berpedoman dengan tuntunan: "Menegal diri berarti mengenal Tuhan Percaya diri berarti percaya Tuhan Dapat mengendalikan diri berarti dapat melaksanakan perintah Tuhan

b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan kehidupan dan norma-norma kehidupan manusia di dunia yang serba lengkap ini telah diatur sedemikian rupa, baik hukum alam dan mekanisme tatanan hidup masing masing. dengan adanya pengaturan yang demikian akan menumbuhkan sifat yang saling menunjang saling ketergantungan, saling mendukung saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan hukum kodrat dan mekanisme dalam pengaturan/tata laku dan tata kehidupan yang ada dalam kodratnya masing-masing. Oleh sebab itulah bila terjadi sesuatu tentu ada yang menyebabkannya. Diantara penyebab itu adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, yaitu perbuatan yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kalau kita tidak mau dicubit, janganlah mencubit terlebih dahulu, jangan suka mencela terhadap orang orang kalau kita sendiri tidak mau dicela. Berbuatlah baik dengan sesama hidup saling tolong menolong saling asah, saling asih, dan saling asuh dan jangan pamti kalau menolong sesamanya *Ngunduh Wohing pakarti* : (memetik) hasil perbuatan sendiri sebab dalam kenyataannya manusia hidup bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri namun lebih dari itu yaitu saling berhubungan dengan sesamanya baik keluarga dan masyarakat. Maksud berhubungan dengan sesamanya adalah yang dapat bermanfaat dalam mencapai ketenteraman hidup bersama. Mewujudkan ketenteraman dalam keluarga maupun kesejahteraan adalah merupakan penjelmaan dari ajaran budi luhur. Sebab apabila keluarga dapat tenteram dan sejahtera akan menumbuhkan rasa *narima ing pandam* yaitu

menerima rejeki atas rasa tanggung jawab jujur dan tidak serakah yang diusahakan melalui jalan yang sah (tidak tercela). Sehingga keluarga yang mencerminkan kesederhanaan yang dapat membina keluarga tenteram, sejahtera lahir dan batin.

Untuk itulah maka seseorang tidak terlepas dari ikatan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya yang selalu terikat dengan lingkungannya. Dan keterikatan itu mengharuskan seseorang taat atau patuh akan norma-norma kehidupan atau tatanan kehidupan yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya. Jadi untuk taat dan patuh dalam tatanan lingkungan itu, perlu adanya kesadaran dan rasa partisipasi yang tinggi dari seseorang. Sebab apabila tidak mau taat dan tunduk pada norma-norma kehidupan dan kehidupan yang berlaku dalam lingkungannya, seseorang akan dikuncIlkan dari lingkungannya.

Tatanan hidup dan kehidupan dilingkungan masyarakat atau sesamanya harus dapat hidup berdampingan satu sama lain, *saling menghormati, bersatu, tolong menolong, gotong royong*, diantara sesama. Hal itu dilakukan demi kelangsungan hidup bersama demi ketenteraman dan keselamatan bersamaan yang dilandasi dengan takwa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dalam pelaksanaannya mendapat bimbingan dan ridho dariNya demi keseimbangan hidup manusia.

Dengan demikian perlu disadari bahwa manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna yang dilengkapi dengan unsur jasmani dan rohani, hendaknya dapat dipelihara demi kebaikan

diri manusia itu sendiri. Sebab kesempurnaan itu mencerminkan hubungan timbal balik dengan sesama sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu untuk *saling tolong menolong* saling membina kerukunan dan *saling tolongan* terhadap sesama. Di samping itu sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari tuntunan hidup dalam memenuhi jasmani dan rohani. Dalam memenuhi hal tersebut tidak hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi juga untuk sesama misalnya hubungan suami istri yang saling membutuhkan satu sama lain. Apabila hal tersebut dapat diwujudkan dengan jalinan cinta kasih dan saling pengertian maka manusia akan hidup tenang, tenteram sehat dan sejahtera, sehingga norma-norma kehidupan itu akan berjalan dengan serasi, selaras, dan seimbang demi keselarasan diri pribadi maupun untuk sesama. Sebab serasi mengandung makna sesuai atau cocok, sedangkan selaras adalah sepadan atau harmonis, dan dapat seimbang dengan barometer yang berarti ideal dalam hidup dan kehidupan sesama. Namun semuanya itu harus dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta*

Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta seru sekalian alam dengan semua hukum-hukum alam dan tatanan semesta sehingga secara keseluruhan dapat berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan maupun yang akan ditetapkan olehNya. Sebagai Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan ruang angkasa, matahari, bulan, planet, bumi, udara dan ruang hampa beserta hukum alam semesta beserta segala isinya baik tumbuh-tumbuhan, hewan dengan segala tata kehidupannya, dengan

menciptakan seru sekalian alam Tuhan Yang Maha Esa juga menetapkan hukum kodrati maupun hukum alam sesuai dengan perkembangannya menurut jenis dan kodratnya.

Proses menciptakan segala sesuatu tentang kehidupan, Tuhan Yang Maha Esa juga membuat cara lain untuk mengadakan suatu tatanan hidup. Tatanan kehidupan yang berfungsi mengatur segala sesuatu yang diciptakanNya sesuai dengan jenis dan kodratnya seperti yang tergolong, binatang, planet, dan semua benda angkasa dan hukum alamnya dengan kata lain satu sama lain saling melengkapi atau kait mengait, saling hidup menghidupi, isi mengisi sehingga terjalin kerja sama yang harmonis dengan suatu pola yang terkoordinir. Sedangkan kehidupan binatang dan makhluk lainnya di atas bumi, di udara, dilaut, di air, dan dimanapun berada di dunia ini termasuk tumbuh-tumbuhan, satu sama lainnya saling menunjang yang setiap saat merupakan aturan hidup yang terus menerus digerakkan dengan raga yang saling terkait.

Di pihak lain tata kehidupan manusia yang dilengkapi dengan tersedianya tempat, ragam makanan, manusia dapat memilih apa yang disukainya. Apakah itu dari tumbuh-tumbuhan, binatang semuanya tersedia untuk dinikmati. Dengan kata lain manusia diberi wewenang untuk memilih apa yang dia suka sesuai dengan selera masing-masing.

Manusia diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa sesuatu kebebasan untuk mempergunakan semua ciptaanNya, tentu ada batas-batas yang diberikan. Yaitu kekuasaan dalam arti yang sebenarnya. Kekuasaan yang tidak akan pernah serupa dengan Tuhan. Yang Maha Esa.

Sebab manusia tidak dapat menghadapi kembali sesuatu yang telah mati, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, maupun manusia. Oleh sebab itu biarpun manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di dunia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa namun mempunyai keterbatasan. Keterbatasan yang tidak pernah sama dengan Tuhan Yang Maha Esa yang bisa menghidupkan yang sudah mati. Itulah Keagungan Kuasa Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber dari segala sumber hidup dan kehidupan. Dengan demikian manusia dituntut *memhayu hayuning bawana* untuk memelihara, memanfaatkan dan melindungi serta menjaga agar semua ciptaan Tuhan itu dapat lestari dengan sempurna.

Pengalaman yang sangat pribadi yang datang dari hati sanubari manusia adalah menjadi sikap atau dasar perilaku lahir batin; sehingga mendorong manusia sesama dan lingkungannya maupun alam semesta. Sehingga akan tumbuh rasa cinta dalam melestarikan alam, melestarikan dalam lingkungannya. Hal ini merupakan dorongan jiwa yang datangnya dari hati nurani manusia itu sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa demi kebahagiaan dan ketentraman umat manusia di muka bumi. Disamping itu memelihara dan melestarikan semua sumber alam sebagai bukti cinta umat manusia dengan tanah leluhurnya dituntut untuk dapat memanfaatkannya sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka memenuhi kesejahteraan manusia.

Ajaran kebatinan Sri Murni lebih khusus memandang bahwa alam semesta diciptakan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa beserta isinya. Alam diyakini sifatnya tidak tetap. Ada kalanya panas, dingin, gelap,

terang, dan secara menyeluruh alam bersifat tidak tetap sesuai dengan daya hidup manusia dan sering kali mempengaruhi makhluk lainnya baik yang sifatnya halus maupun yang sifatnya kasar.

Makhluk yang sifatnya halus misalnya: malaekat, dewa, jin, roh, api, angin dan air. Sedangkan yang sifatnya kasar adalah matahari, bulan, binatang, bumi, jenis pohon, jenis hewan, dan manusia ujud jasmani.

Dalam kehidupan umat manusia secara jasmani dalam kondisi alam biasanya dipengaruhi kekuatan alam setempat. Sebab daya tahan tubuh seseorang biasanya berbeda di tempat yang suhunya dingin seperti gurun pasir karena kebiasaannya hidup di alam yang suhunya panas, demikian juga sebaliknya. Semuanya itu adalah tatanan yang sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa sebab hidup dan kehidupan yang serba aneka itu adalah milik Tuhan Yang Maha Esa yang dipancarkan melalui wujud ciptaanNya.

Oleh karena itu tugas umat manusia dalam rangka mewujudkan suasana alam yang segar dalam kehidupan manusia, wajib menjaganya jangan sampai menimbulkan hal-hal yang sifatnya dapat merusak atau mencemarkan alam yang akibatnya merusak hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Untuk itu tugas manusia yang utama dalam hubungannya dengan alam ini adalah untuk tetap menjaganya dengan sungguh-sungguh bagaimana alam ini dapat dilestarikan tidak dirusak oleh tangan kotor dan tidak terpengaruh dengan adanya polusi yang mengakibatkan petaka. Justru umat manusia haruslah menjaga alam ini dengan baik, sebab

alam ini adalah merupakan sumber kehidupan manusia sepanjang masa.

F. Organisasi GAUTAMI

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada

Dalam bab III (Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa) telah disebutkan bahwa menurut organisasi Gautami, Tuhan itu ada dan hanya satu. Berdasarkan keyakinan tersebut maka manusia harus selalu sujud dan menyembah kepada-Nya. Ini adalah merupakan kewajiban manusia yang tidak boleh ditinggalkan.

2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut organisasi Gautami, kedudukan Tuhan Yang Maha Esa itu jauh tanpa batas, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan bahasa Jawa yaitu : *“Pangeran iku adoh tanpa wangenan, cedak tanpa senggolan”* artinya Tuhan itu jauh tiada batas, dekat tidak bersentuh. Hal ini menunjukkan sifat dan kedudukan Tuhan, yaitu bahwa Tuhan itu sangat dekat dengan manusia.

Manusia seringkali lupa akan kedudukan dirinya yaitu makhluk ciptaan Tuhan, meskipun keberadaan Tuhan sangat dekat dengan manusia, manusia masih tetap ada batas. Tuhan sebagai Gusti dan manusia sebagai abdi tidaklah tunggal.

Seringkali manusia menjadi takabur, karena merasa dekatnya manusia dengan Tuhan kemudian ia merasa dirinya adalah Tuhan.

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa Tuhan itu dekat dengan manusia, namun tetap ada batasnya. Dan apabila manusia mau mendekatkan diri kepada-Nya maka Tuhan pasti akan dekat pula dengan manusia, sebab Tuhan itu jauh tiada batas, memberikan pesan agar memiliki kesadaran bahwa segala pengetahuan tentang Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya yang dimiliki oleh manusia adalah kecil belaka karena Tuhan adalah Maha Besar, Tuhan berada diluar jangkauan manusia.

Seseorang yang telah dapat memahami/menyadari makna dari ungkapan tersebut ialah bahwa manusia tersebut tidak akan menjadi takabur, karena keterbatasannya. Kemudian setiap saat ia harus mendekatkan diri atau ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab III bahwa kekuasaan Tuhan itu tanpa batas, mengandung makna dunia beserta seluruh isinya yang menciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna. Tuhan adalah sumber hidup dan kehidupan, karena Tuhan adalah Maha Kuasa. Oleh karena itu manusia harus sadar dan mengakui akan kekuasaan Tuhan, yang mana manusia tidak dapat menandinginya.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

- a) Maha Tunggal (*Gusti Kang Maha Tunggal*), Tuhan Yang Maha Esa artinya tiada Tuhan yang lain kecuali Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu hanya satu,
- b) Maha Suci (*Gusti Kang Maha Suci*), mengandung makna Tuhan Yang Maha Esa itu memang benar-benar suci,
- c) Maha Agung (*Gusti Kang Maha Agung*), mengandung makna Tuhan Yang Maha Agung (Besar) sebab tanpa kebesaran dan Keagungan Tuhan, mustahil dunia seisinya akan tercipta,
- d) *Pangeran iku langgeng, tan kena kinaya ngapa, sangkan paraning dumadi* artinya Tuhan itu ada, tidak dapat digambarkan perwujudannya merupakan asal dan tujuan segala yang ada, mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada dan tidak terbatas kedudukannya, maka disebut Maha Kuasa. Dengan demikian kedudukan Tuhan diatas segalanya dan merupakan sumber serta tempat kembali dari yang ada di jagad raya ini.

Kekuasaan Tuhan di alam tidak ada yang menyamai hidup dan kehidupan di alam ini segala sesuatunya ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hidup manusia di alam ini hanya menerima apa yang menjadi kehendak-Nya. Manusia wajib berusaha, kekuasaan Tuhan tidak bisa diukur atau dibayangkan oleh indera manusia. Dan Tuhan adalah merupakan asal dan tujuan segala yang ada.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Dalam hal ini, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bahwa manusia harus selalu *eling/ingat*, percaya dan mituha serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Eling berarti ingat atau sadar maksudnya, sadar ber-Tuhan dan sadar akan dirinya sendiri, yaitu menetapkan diri pada perilaku yang baik. Membina sikap eling berarti senantiasa menyembah dengan penuh keyakinan, dilandasi hati yang bening dan suci.

Anugerah sadar/eling yang kekal dapat menuntun kepada sifat waspada yaitu dapat membedakan antara benar dan salah. Dengan demikian anugerah eling, dapat mendorong kepada tingkah laku yang baik yaitu tingkah laku yang berada di jalan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu seseorang hendaknya dapat membina sikap eling/ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam situasi dan kondisi apapun baik dalam keadaan susah maupun senang, orang yang selalu eling akan nampak berseri dan bersih hatinya serta selalu mencerminkan kebenaran terutama dalam sikap dan perbuatan.

Percaya berarti yakin akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sungguh merupakan hal yang sangat penting karena merupakan dasar bagaikan tali yang kuat yang dapat menghubungkan rasa diri seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa keyakinan yang teguh berarti tidak ada tali penghubung yang menjadi saluran untuk mengalirkan daya kekuatan-Nya.

Mituhu berarti taat yaitu patuh terhadap perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa. Taat mempunyai hubungan yang erat dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia. Dengan demikian taat pada dasarnya berniat melaksanakan kewajiban/perintah dan larangan Tuhan dengan cermat dan seksama sehingga berhasil dengan sempurna.

Ungkapan tersebut memberikan peran moral sekaligus menjadi dasar pegangan bagi kehidupan manusia. Dengan dasar eling, percaya, *mituhu* maka seseorang akan dapat selalu membina kesadaran diri bahwa hidupnya adalah ada yang menguasai yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan dalam kehidupannya senantiasa berhubungan dengan Tuhan sekaligus dengan sesama.

Seseorang hendaknya selalu bersyukur dan ingat kepada Tuhan baik pada saat senang maupun susah. Pada saat senang hendaknya manusia tidak melupakan atas rahmat yang diberikan kepadanya dan pada saat susah manusia hendaknya dapat menerima segala cobaan tersebut dan mohon untuk dikuatkan hatinya menerima segala cobaan itu. Dan manusia harus percaya bahwa semua ini akan hikmah padanya. Oleh karena itu selama hidupnya, hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kondisi apapun. Sebagai konsekuensi *seseorang hendaknya selalu dapat berbuat kebaikan.*

Dengan membina dan meningkatkan sikap eling, percaya, *mituhu* dalam kehidupan sehari-hari, kiranya akan tampil sebagai manusia yang berbudi luhur sehingga sikap perilakunya terpuji. Disamping itu terdapat pula nilai-nilai luhur, antara lain :

- 1) *Gemi* artinya memelihara sebaik-baiknya segala kekayaan milik Tuhan Yang Maha Esa (isi alam semesta) mengandung makna hendaknya bisa memelihara alam semesta beserta isinya dan melestarikan demi kepentingan kehidupan manusia itu sendiri,
- 2) *Primpen* artinya tidak membuka tirai kegaiban Tuhan. Apabila manusia dapat melakukan hal tersebut maka ia tidak takabur merasa dirinya menyamai Tuhan Yang Maha Esa, apalagi melebihi,
- 3) *Nastiti* artinya menghayati segala ajaran Tuhan Yang Maha Esa, mengandung makna manusia hendaknya bisa mengalami, menghayati dan melaksanakan segala ajaran Tuhan Yang Maha Esa,
- 4) *Ngati-ati* artinya hati-hati dalam segala perbuatan, karena manusia harus mempertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa manusia /seseorang dituntut untuk lebih berhati-hati baik dalam tutur kata maupun dalam perbuatan dimana saja baik dirumah, tetangga dan masyarakat karena nantinya manusia/seseorang tersebut harus mempertanggung jawabkannya kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 5) *Tanggap sasmita* artinya mampu merasa dan melihat segala gejala kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (*anexteni mobah mosiking kahanan saka karsaning Pangeran*), mengandung makna seseorang hendaknya memperhatikan gejala situasi dari/atas kehendak Tuhan.

- 6) *Santosa* artinya tawakal dalam segala cobaan dan tujuan hidup, mengandung makna bahwa manusia/ seseorang hendaknya bisa pasrah/berserah diri kepada Tuhan atas segala cobaan dan ujian hidup yang ditimpakan kepadanya. Apabila manusia/ seseorang bisa menerima segala cobaan dan ujian tersebut dengan tabah maka nantinya akan memperoleh kebahagiaan yang sejati,
- 7) *Madhep mantep* artinya berani menghadapi bahaya, mengandung makna seseorang /manusia berani menghadapi resiko betapapun beratnya (mem-punyai prinsip yang kuat/pasti).
- 8) *Guna* artinya banyak ilmu pengetahuan namun tetap rendah hati, mengandung makna bahwa seseorang yang pandai dan baik hati, tidak som-bong atas ilmu yang telah berhasil diraihny,
- 9) *Sarana* artinya tidak memberi hutang harta bendanya karena tidak merasa ikut punya. Kesadarannya menyatakan dirinya sendiri bahwa segalanya adalah milik Tuhan Yang Maha Esa, mengandung makna bahwa seseorang sadar bahwasannya dia/manusia tidak merasa memiliki dan mengakui bahwa segalanya adalah milik Tuhan,
- 10) *Sakti* artinya memiliki kesaktian tanpa takabur mengandung makna bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan/kekuatan lebih, akan tetapi tidak menjadi sombong,
- 11) *Wani* artinya berani karena benar yang dilandasi kesadaran dan kewaspadaan (*eling lan waspodo*)

mengandung makna seseorang yang mempunyai keberanian karena kebenaran.

- 12) *Nurut* artinya patuh dan taat (berdisiplin) menurut jalan Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

- a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Dalam hal ini terdapat ajaran yang mengandung nilai luhur yaitu *Purwa madya wasana* artinya permulaan sampai akhir, mengandung pengertian tentang spekulasi kehidupan manusia yang dimulai sejak dalam kandungan, kemudian lahir dan hidup didunia dan akhirnya meninggalkan dunia yang fana ini untuk kembali kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran ini timbul dan dihayati oleh leluhur kita didasari kesadaran bahwa hidup dan kehidupan manusia ini ada pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah sehingga tidak jarang bertindak alpa/lupa. Bahkan dengan keberhasilan kemewahan dan kekuasaan yang mereka miliki, mereka lupa bahwa semua kenikmatan yang mereka peroleh itu adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Keadaan yang demikian ini dapat menimbulkan sikap sombong, tamak, iri, dengki dan bahkan ada kecenderungan untuk melupakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai asal mula dan akhir kehidupan manusia. Situasi seperti ini yang memberikan timbulnya motivasi *Wewarah purwa madya wasana* sebagai salah satu pegangan hidup

manusia yang meyakini akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber dari segala sumber kehidupan di dunia dan alam langgeng kelak.

Adapun maknanya adalah memberikan kesadaran bahwa manusia yang berasal dari (diciptakan) Tuhan Yang Maha Esa akan kembali lagi kepada asalnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Untuk dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa maka manusia dalam menjalani hidupnya di dunia harus selalu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian diharapkan agar manusia selalu dalam kondisi ingat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kembali kepada-Nya. Agar perjalanan kembali ke-asalnya (hidup sempurna) mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa maka manusia dituntut untuk mengamalkan perilaku suci sesuai dengan jalan Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan.

Sudah tepatlah bahwa bangsa Indonesia mempunyai falsafah hidup Pancasila dengan sila pertamanya Ketuhanan Yang Maha Esa sehingga dengan ini kita mengakui adanya Tuhan dan bertakwa kepada-Nya. Hal ini merupakan titik tolak di dalam merenungkan kembali makna dan hakekat *Purwa madya wasana* sebagai landasan berfikir dan bertindak menurut jalan Tuhan. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk memberikan nasehat, agar seseorang sadar bahwa ia hidup karena diciptakan oleh Tuhan dan kelak akan kembali kepada-Nya dan untuk mengisi hidup didunia dengan perbuatan yang baik.

- b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama*

Dalam hal ini terdapat ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur antara lain :

- 1) *Urip lego legawa* (hidup yang ikhlas atau rela) mengandung makna bahwa manusia hidup di dunia ini hendaknya bisa memiliki watak rela yaitu :
 - a) Tidak mengharapkan suatu imbalan tertentu atas lakunya,
 - b) Tidak patah hati atau bergejolak terhadap segala cobaan atau penderitaan hidup,
 - c) Tidak mempunyai rasa iri hati dan dengki,
 - d) Berhati ringan jika dimintai pertolongan orang, untuk dicukupinya sesuatu dengan kekuatan.

Orang Yang memiliki sikap rela tidak akan dikuasai oleh dan tidak menguasai keadaan yang tidak bermanfaat.

- 2) *Urip Susila* (hidup harus sopan), mengandung makna manusia hendaknya bisa bersikap sopan dengan sesamanya baik di lingkungan tetangga dan masyarakat. Dengan demikian akan terjalin suatu kerukunan dan kedamaian.
- 3) *Urip Antepan* (hidup harus setia tuhu), mengandung makna bahwa manusia/kita hendaknya bisa bersikap setia dengan sesamanya, sehingga diantara sesamanya akan timbul rasa saling menghargai dan menghormati.
- 4) *Urip Waspada* (hidup harus teliti). mengandung

makna bahwa kita/manusia dituntut untuk selalu teliti (tidak ceroboh) dalam segala hal . Hal ini adalah sangat penting karena apabila kita salah dalam melangkah maka akan merugikan diri kita sendiri. Oleh karena itu hendaknya kita selalu teliti.

- 5) *Urip tepo seliro* (hidup harus mempunyai tenggang rasa) mengandung makna bahwa manusia hidup di dunia ini hendaknya mempunyai sikap tenggang rasa yaitu tidak suka menyakiti orang lain dan tidak suka menjelekkan orang lain. Hal ini disadarinya karena sifat jelek pasti ada pada setiap pribadi manusia termasuk dirinya sendiri.

Maka seharusnya tak perlu mencari keburukan orang lain. Dalam berbuat hendaknya selalu diukur dengan keadaan dirinya, agar tetap dapat memelihara kerukunan dan ketentraman dalam pergaulan. Disinilah perlunya sikap mawas diri.

- 6) *Urip wicaksana* (hidup harus bijaksana), mengandung makna bahwa hidup harus bisa bersikap bijaksana sehingga segalanya bisa diatasi dengan seksama tanpa ada pihak yang dirugikan. Jadi bisa bersikap adil dan tidak membedakan.
- 7) *Urip berbudi luhur ambeg paramarta* (hidup harus berbudi pekerti luhur serta bertabiat ambeg paramarta mengandung makna bahwa kita manusia harus bisa berbudi pekerti yang luhur yaitu bertutur kata dan bertindak laku yang jujur dengan sesamanya dan bisa merendam/mengendalikan hawa nafsu.

- 8) *Ngudi marang pitutur becik tumuju marang kesucian* (manusia harus selalu mengikuti nasehat-nasehat yang baik untuk menuju kesucian hidup manusia di alam dunia dan alam langgeng) mengandung makna bahwa kita/manusia hidup harus selalu mengikuti nasehat yang baik dan digunakan sebagai pedoman serta dilaksanakan. Hal ini adalah demi kesucian hidup manusia itu sendiri baik didunia maupun dialam langgeng.
- 9) *Nindakake laku kasunyatan sing bener lan pener* (manusia harus menjalankan semua aturan atau tatanan yang benar dan pas), mengandung makna bahwa manusia harus selalui mematuhi semua aturan/tatanan yang ada dan menjauhi larangan-larangannya. Hal ini adalah demi kepentingan manusia itu sendiri. Apabila mamusia telah dapat melaksanakan aturan tersebut maka terciptalah kedamaian dan ketenteraman hidup.
- 10) *Tindak kasunyatan suci serta iklas lega legawa* (manusia menjalankan aturan/tatanan hidup yang baik serta rela melaksanakan tugas hidup dengan sukarela tanpa menyesal belakang hari), mengandung makna bahwa manusia hendaknya menjalankan aturan hidup yang baik dan bisa bersikap rela dalam melaksanakan tugas yang baik di lingkungan tetangga, masyarakat maupun di lingkungan instansi/lembaganya.
- 11) Harus selalu memikirkan orang lain yakni rasa kemanusiaan yang diadil dan beradab. Maksudnya tidak boleh bertindak sewenang-wenang mengandung makna bahwa manusia hidup di dunia ini harus saling menghormati dan saling menghargai

dengan sesamanya akan terjalin kerukunan dan damai hidup.

12) Mengutamakan rasa persatuan dan kesatuan mengandung makna manusia/kita dengan lingkungan sekitarnya hendaknya selalu menjalin dan menjaga rasa persatuan dan kesatuan. Dengan demikian akan tercipta suatu kedamaian dan ketenteraman dunia.

13) Musyawarah, mengandung makna bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah hendaknya selalu dimusyawarahkan. Hal ini, adalah demi kebaikan bersama dan untuk mencapai kata sepakat.

c. *Nilai Moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Dalam hal ini terdapat ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur antara lain :

- 1) Menjaga alam, mengandung makna bahwa kita/ manusia harus menjaga alam beserta lingkungan demi untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan demikian diharapkan manusia tidak merusak alam sekitarnya.
- 2) Melestarikan alam, mengandung makna bahwa manusia/ kita harus bisa melestarikan alam, yaitu selalu merawat alam lingkungannya demi kelestarian alam itu sendiri.
- 3) *Jer basuki mawa beya rame ing gawe sepi ing pamtrih, hamemayu hayuning bawana* artinya sebagai manusia harus berani berkorban demi kelestarian alam, giat bekerja untuk menjaga alam

lingkungan dan jangan menuntut imbalan dalam bekerja serta menjaga kelestarian alam dunia termasuk isinya mengandung makna manusia/kita harus berani berkorban dan rajin bekerja untuk menjaga alam dan lingkungannya dan dalam bekerja tersebut tidak menuntut imbalan. Dalam hal ini bekerja dengan tulus demi menjaga, memelihara dan melestarikan alam semesta beserta isinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa Propinsi DKI Jakarta dilakukan pada 6 (enam) organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara keseluruhan dari hasil pengumpulan data dan hasil analisis data setelah diklasifikasi menurut unsur-unsur bagiannya dapatlah disimpulkan bahwa kehidupan spiritual masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masing-masing organisasi telah diperoleh kejelasan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa pencipta bumi beserta isinya telah mewarnai peri kehidupan masyarakat penghayat yang mempercayai bahwa :

1. Manusia sebagai bagian dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus mampu mendekatkan diri pada Tuhan, dirinya sendiri keluarga, maupun dengan sesama sebagai perwujudan dari keseimbangan lahir dan bathinnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia lahir adalah melalui perantara Ibu dan Bapak sebagai titisan Tuhan Yang Maha Esa sebagai awal dan

akhir (alpa dan omega) dan mutlak adanya.

3. Sifat Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada diri manusia mencerminkan rasa belas kasihan, rasa tolong menolong, dan saling mencintai antara sesama. Sebab Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Penyayang, Maha Cinta dan Maha Penolong bagi umat manusia.
4. Kehidupan material dan spritual manusia memerlukan sarana dan prasarana kehidupan, sehingga harus mampu menghormati orang lain agar hidupnya sejahtera di bumi maupun diakhirat sebagai suatu kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
5. Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang menjadikan dan mengatur kehidupan di dunia, oleh karena itu manusia diwajibkan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya agar selamat di alam raya dan di alam langgeng, sehingga manusia diharuskan ingat dan berbakti kepadaNya.
6. Dalam mencapai kesempurnaan hidup di dunia maupun di alam kekal, manusia harus menghayati dan melaksanakan semua perintahNya dengan menyadari bahwa dirinya adalah sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
7. Kekuasaan Tuhan Yang Esa adalah Siji Sewiji Wiji (ada dan Tunggal). Keberadaannya ada dimana-mana, tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan tidak bisa diperumpamakan seperti apa wujudnya. Juga tidak bisa ditembus dengan akal pikiran, tetapi hanya dapat dilihat dengan keyakinan.
8. Keberadaan Tuhan Yang Esa itu tunggal dan bersifat. Mutlak Tan Keno Kinoyo Ngopo, jauh tanpa antara. dekat

tak bersentuhan, juga sebagai sumber hidup tanpa mati.

9. Manusia sebagai ciptaanNya berkewajiban untuk berbakti dan manembah, patuh dan taat akan perintahnya supaya dalam hidupnya memperoleh tuntunan dan lindunganNya.
10. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang menyadari dan menyakini sepenuhnya bahwa diatasnya masih ada yang lebih berkuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaknya manusia harus selalu eling, percoyo, mituhu dengan sabar, narimo, tawakal, ikhlas, ngalah dan welas asih serta iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
11. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya manusia bisa saling asah, asih dan asuh dengan demikian segala permasalahan bisa diselesaikan dengan baik sehingga kedamaian dan ketentraman bisa tercipta.
12. Dalam lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat hendaknya manusia bisa bersikap “sepi ing pamrih rame ing gawe” (banyak bekerja tanpa maksud menguntungkan diri) dan tidak bersikap “adigang, adigung, adiguna (jangan membanggakan kekuatan, kebesaran dan kepandaiannya).
13. Kelestarian alam beserta lingkungannya terletak pada manusia. Oleh karena itu hendaknya manusia mau merawat, menjaga memelihara dan peduli terhadap alam sekitarnya.
14. Manusia dalam hidupnya baik sebagai diri pribadi tidak terlepas dari sesenangan atas segala macam yang sudah disediakan. Melalui panca indra manusia dapat memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan pengalaman untuk keperluan jiwa dan raganya sendiri. Untuk itu manusia harus merawat dan menjaga jiwa dan raganya untuk mencapai diri pribadi yang utama, sehingga dalam hidup

manusia dapat berperilaku budi luhur sebagai perwujudan manusia dalam mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

15. Hasil pengkajian dari keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ternyata ajarannya mengandung nilai luhur yang amat tinggi. Ajaran tersebut perlu dipelajari, dipahami, dihayati, dijalankan dan merupakan tuntunan/pedoman hidup terutama bagi generasi muda, sehingga apabila manusia dapat mempelajari, mengerti, memahami dan menjalankan ajaran-ajaran tersebut maka akan dapat mencapai kemenangan dan kebahagiaan hidup.
16. Ajaran nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dan keberadaannya telah mampu mengayomi para pendukungnya baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga tercipta kerukuan dan toleransi yang sangat tinggi diantara sesama.
17. Butir-butir ajaran yang bernilai tinggi dan luhur dalam ajaran organisasi ternyata tidak semua dapat terungkap dalam pengkajian ini, disebabkan karena masih adanya yang bersifat sinengker (rahasia), namun nilai dan keluhurannya masih dianggap murni dan mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat yang mempercayai demi kesejahteraan umat manusia di dunia.
18. Ajaran yang mengkultuskan ke-Esaan Tuhan telah berakar pada budaya spiritual sejak jaman dahulu kala dan telah memberi bermacam-macam pola hidup spiritual bangsa sejak jaman dahulu kala.
19. Dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini telah dicoba menungkap bahwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah mampu menggali,

terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah mampu menggali, mengeksperesikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari baik pribadi maupun keluarga, kelompok masyarakat maupun bangsa. Dengan demikian butir-butir Pancasila sebagai penjelmaan nilai-nilai budaya spiritual yang sekaligus dasar dan falsafah bangsa dan negara, dalam setiap ajaran tidak ditemukan adanya ajaran yang bertentangan dengan Pancasila. Bahkan dalam keluhurannya lebih identik dan relevan dalam pengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

20. Apabila benar-benar ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual dari 6 (enam) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain merupakan himbauan dan pengharapan dapat dijadikan sebagai cermin dalam perikehidupan masyarakat pada umumnya dan warga masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada khususnya baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Saran

1. Pada tahun-tahun mendatang, hendaknya pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini dapat diadakan sehingga nilai-nilai luhur yang belum dilakukan pengkajian dapat menambah dan memperluas cakrawala pemikiran maupun perisai keluhuran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi keutuhan jiwa dan rohani manusia Indonesia seutuhnya.
2. Hasil pengkajian nilai-nilai budaya spiritual ini perlu segera dibukukan dan dapat disebarluaskan kepada masyarakat umum sehingga memberi gambaran yang manfaatnya besar bagi kehidupan bermasyarakat yang merupakan makhluk

sosial dan saling interaksi dalam pola hidup bermasyarakat dan berTuhan

3. Dalam kenyataanya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan pengikut/warganya hendaknya perlu terus dibina agar tercipta hubungan yang harmonis bagi sesama penghayat maupun dengan instansi pembina sekaligus memberi keyakinan bagi mereka untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya masyarakat dan bangsa yang berkwalitas, serta hidup rukun dan damai sejalan dengan pembangunan jangka panjang di hari-hari mendatang.

Demikian hasil pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini disajikan, semoga ada manfaatnya dan sebagai masukan bagi pemerintah maupun instansi terkait terutama dalam jangka pembinaan di daerah sehingga merupakan sumbangan yang berarti bagi terciptanya manusia-manusia yang berkwalitas sebagai kader-kader penerus bangsa di masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atmosodirdjo, P. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosilogis Indonesia*, P.N. Pradnja Paramita - Jakarta
2. Buku Saliro Pribadi (Busadi), 1992/1993, *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual, Ditbinyat*, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta
3. Dalimunthe, P. 1990. *Sistem Kebenaran dan Hukum*, Majalah Forum Keadilan Nomor 19, Mei 1990
4. Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1983, *Al Qur'an dan terjemahannya*
5. Direktorat Binyat, Ditjenbud, Depdikbud, 1989, *Pedoman pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*, Jakarta
6. 1990. *Pedoman Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*, Jakarta
7. Direktorat Binyat, Ditjenbud, Depdikbud, 1986/1987, *Komunikasi yang mantap dalam Kerukunan*. Jakarta
8. Ida Bagus Mayum dkk, *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Propinsi Bali*, Depdikbud, Jakarta
9. Kansil, C.S.T. dan Julianto, S.A. 1977 *Sejarah Perjuangan . Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Penerbit Erlangga , Jakarta
10. Kartoatmodjo, P. 1974. *Gejala-gejala Paranormal*
11. Kusumputro, S. 1991 *Kemampuan Otak Luar Biasa*, Harian Suara Pembaharuan, 19 Januari 1991. Jakarta

12. Kunto, H. 1990. *Riwayat Alam Gaib Pulau Jawa*, Harian Pikiran Rakyat, 23 Desember 1990, Jakarta
13. Leadbeater, C.W. 1978. *Manusia Jasmani dan Rohani*, Pustaka Theosofi.
14. Ma'ruf, F. 1985. *Manusia Bukan Semata-mata Proses Kimia Organisasi. Tubuh Sakit Karena Sistim Biolostrik Tak Seimbang*. Harian Umum Sinar Harapan, 9 Juli 1985, Jakarta.
15. Napitupulu, O.L. 1972. *Perang Batak-Perang Sisingamangaraja*, Yayasan Pahlawan Nasional Sisingamangaraja, Medan
16. Organisasi Gayuh Urip Utami, 1986/1987. *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual*, Organisasi Marsudi Kaluraning Budi, Ditbinyat, Jakarta
17. Permadi, 1986/1987, Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka penghayat dan pengamal kebudayaan bangsa, Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat, Jakarta.
18., 1994, Buletin, Ditbinyat edisi 20, Jakarta.
19. Perhimpunan Peri Kemanusiaan, 1992/1993, Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Pembinaan Seni Budaya Masyarakat, Dinas Kebudayaan DKI, Jakarta.
20. Paguyuban Mekar Budhi, 1992/1993, Naskah Pemaparan Budaya Spiritual, Ditbinyat, Ditjenbud, Jakarta.
21. Ratnawati Dkk, Studi Kepustakaan tentang Pengamalan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta.

22. Soeharto, 1978, Pidato Kenegaraan tanggal 16 Agustus 1978 di Depan Sidang DPR RI, Jakarta.
23. Santoso, R.S.I. 1977. Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sinar Budaya - Jakarta.
24. Sutan Kajo,, Adakah Alam Halus. Astanabuku Abede, Semarang.
25. Tedjopremono, RS. Dan Drs. BRA. Sindu Sidharta, Studi Kepustakaan tentang Himpunan Pitutur Luhur (Naskah I), Depdikbud, Ditjenbud, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Eas, Ditbinyat, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Budi Trisno, BA
 Usia : 67 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Pahlawan 67 Pos pengomben Kec.
 Kebon Jeruk
 Desa Sukabumi Selatan - Jakarta Barat
 Jabatan : Seseputuh / Pendiri / Ketua Umum
 Organisasi : Mekar Budi
 Pendidikan : L A N

2. Nama : Sutatik
 Usia : 58 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Pahlawan 67 Pos Pengomben Kec.
 Kebun Jeruk
 Desa Sukabumi - Jakarta Barat
 Jabatan : -
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Pendidikan : S M E A

3. Nama : Soedargo Setjohoetomo
 Usia : 62 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Pos Pengomben No. 11 Jakarta Barat
 Jabatan : Seseputuh
 Pekerjaan : Swasta
 Pendidikan : L A N

4. Nama : Aranyaka D.A
 Usia : 32 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Tebet Timur Dalam VI E / 40
 Jabatan : Seksi Pemuda
 Organisasi : Perhimpunan Peri Kemanusiaan
 Pendidikan : Master of Arts in Sociology
 Pekerjaan : Parpostc

5. Nama : Siswanto
 Usia : 49 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Johar Baru Utara IV/9
 Jabatan : Sie Pemuda (anggota)/Guru
 Organisasi : Perhimpunan Peri Kemanusiaan
 Pendidikan : Program D3/Matematika
 Pekerjaan : Guru

6. Nama : Soedjoed Soejono
 Usia : lahir tahun 1928 tgl. 19-8 (71 Th)
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Percetakan Negara VI Gg. Pancing
 No. 2 Rt. 04/03
 Pekerjaan : Pensiun Hankam
 Organisasi : Perhimpunan Perikemanusiaan
 Pendidikan : M U L D
 Jabatan : Seseput

7. Nama : Dipo Sudarta
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jl Cepaka Putih Barat II B No. 5 a
 Jakarta Pusat

8. Nama : Poniran
Pekerjaan : Karyawan
Alamat : Jalan Bangka IV No. Jakarta Selatan
9. Nama : Ir. Parlindungan MSC
Pekerjaan : Karyawan
Alamat : Jl. Jatiluhur Raya No. 26 Komplek Pu
Kelurahan Jaka Sampurna, Bekasi
Selatan
10. Nama : Drs. Bambang Dc
Pekerjaan : Karyawan
Alamat : Jl. Babakan Jeruk VI No. 12 Bandung
Jawa Barat
11. Nama : Susanto
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jl Cepaka Putih Barat II D No. 4 A
Jakarta Pusat
12. Nama : Wirastuti sunarto BSc
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Komplek Perwira AD Bulakrantai K - 2
Jakarta 13540
13. Nama : Ibu suparso
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jl. Swadaya I Blok C No. Kebayoran No.
lama, Jakarta Selatan
14. Nama : KI. R.P.W.S. Joedatmodjo
Usia : 61 Tahun
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam

Alamat : Jl. Majapahit V / 310
 Jabatan : Penasehat
 Pekerjaan : Pensiun Pegawai Negeri P dan K Pusat
 Pendidikan : SLTA

15. Nama : Ny. Daryamah
 Usia : 53 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Majapahit V/310
 Jabatan : Bendahara
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

16. Nama : R. Dirmansyah
 Usia : 33 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Kemakmuran, Gg. Pedati Rt. 005/01
 Jabatan : Seksi Ujian Test
 Pekerjaan : Pegawai Negeri P dan K Pusat
 Pendidikan : SLTA

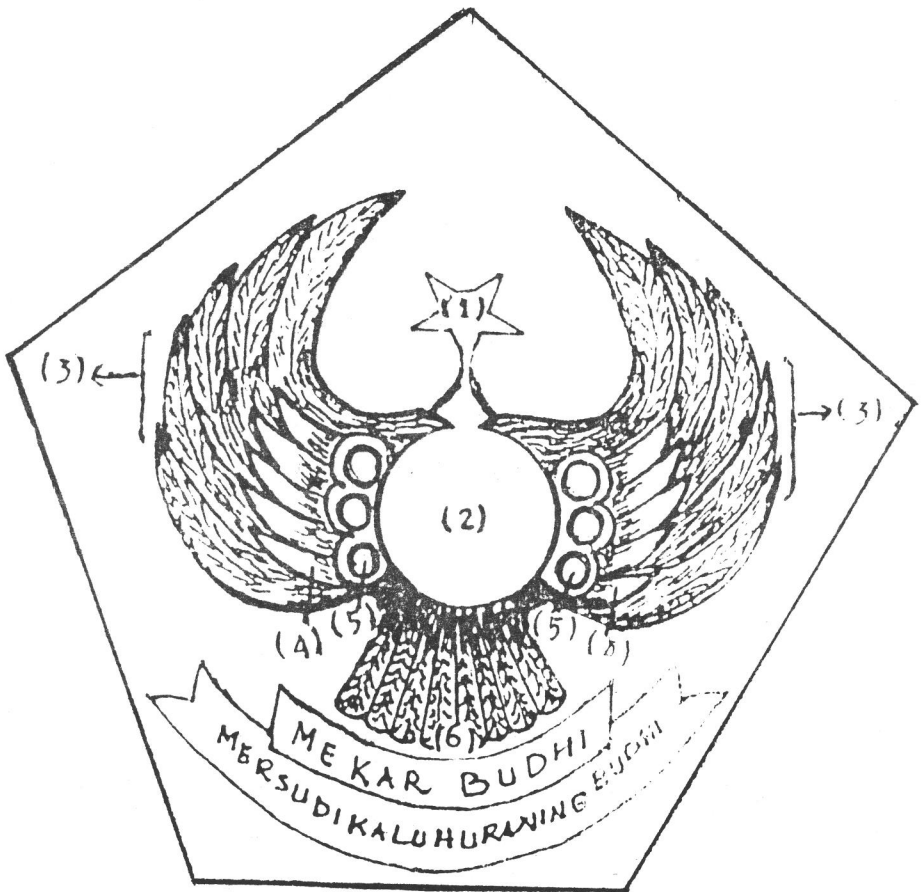
17. Nama : Warsito
 Usia : 42 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Sawo II Rt. 006 Rw. 07 Kel. Cipete
 Utara Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
 Jabatan : Ketua Umum
 Organisasi : Sri Murni
 Pekerjaan : Swasta
 Pendidikan : SLA

18. Nama : Ny. Tin Hartini
 Usia : 48 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat :
 Jabatan : Sesepuh
 Organisasi : Sri Murni
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Pendidikan : SKP
19. Nama : Cariman
 Usia : 42 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Kirai Rt. 05 Rw. 08 Kel. Cipete Utara
 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
 Jabatan : Pembantu Umum
 Organisasi : Sri Murni
 Pekerjaan : Swasta
 Pendidikan : SMP
20. Nama : Ny. Enny Teguh
 Usia : 41 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Komp. Pengairan No. Brito jaya -
 Ciputat Jakarta Selatan
 Jabatan : Bendahara II
 Organisasi : Gautami
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
21. Nama : Hambar Wisudonyoto
 Usia : 45 tahun

- Bangsa : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Kramat No. 12 Pangkalan Jati
 Jakarta Selatan
 Jabatan : Pegawai Negeri
 Organisasi : Gautami
 Pekerjaan : Pembantu Pelaksana
22. Nama : Ir. Soeranto Basuki
 Usia : 45 tahun
 Bangsa : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Komp. TNI AL Jl. KemuningNo. 12
 Pangkalan Jati Jakarta Selatan
 Jabatan : Sekretaris
 Organisasi : Gautani
 Pekerjaan : Guru (Pengajar)
23. Nama : R. Teguh Udiono Wahyudi
 Usia : 45 tahun
 Bangsa : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Komp. Pengairan No. 1 Rengas
 Bintaro Jaya
 Jabatan : Ketua
 Organisasi : Gautani
 Pekerjaan : Karyawan P.U

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMBANG ORGANISASI MEKAR BUDI



burung Merak

Penjelasan makna,
pada halaman berikut

Penjelasan Lambang Organisasi “Mekar Budhi”

Pengertian Burung

- a. Hidup
- b. Sayap dan ekornya dapat mekar. Melambangkan keindahan kesopanan, kesederhanaan dan kewajaran, dan melambangkan Pakarti Kasih Sayang.
- c. Dapat terbang dalam tiga dimensi/ditengah-tengah angkasa. Maknanya Berwawasan Luas
- d. Angkasa dilambangkan keadaan Suwung/Sunyo Ruri/ Sumber “ketenteraman”
- e. Burung Merak adalah jinak. Termasuk satwa langka dan dilindungi

Pengertian Merak

- a. Merak (Bahasa Jawa) artinya “mendekat”
- b. Saling mendekat melambangkan “kerukunan” untuk mersudi ketentrman bersama lahir batin. Budi Luhur.

Motto : “Tetrem, nentremake, gawe ketentreman. Sapa sing sesenggolan dadi tentrem”

Keterangan :

- a. Lambang Mekar Budhi yang dilambangkan Burung Merak mempunyai 6 makna dan 2 warna
- b. Keterangannya di muat di bawah lambang.

Penjelasan 6 makna lambang Mekar Budhi

a. Seperti terlampir

b. Dijelaskan sebagai berikut :

(A) Hening meliputi :

(1) Ketuhanan Yang Maha Esa

(2) Suwung/Sunyo Ruri sumber ketenteraman

(B) Manusia binatang berbudi: (3) Pendowo Limò/Budi Luhur

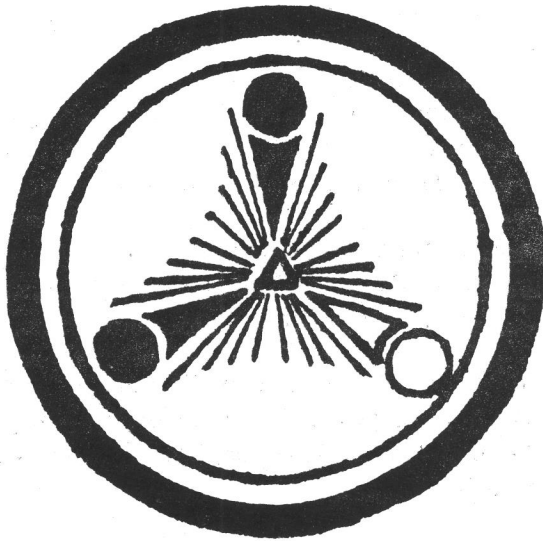
(C) Binatang : (4) Nafsu binatang yang harus dijinakkan

(D) Kekuatan Manusia : (5) Tiga kekuatan Dalam

(E) Alam Semesta : (6) Hasta Brata

Segi lima batas warna biru : dilambangkan Pancasila

**LAMBANG
ORGANISASI PERHIMPUNAN PERI KEMANUSIAN**



Penjelasan Lambang Organisasi Perikemanusiaan

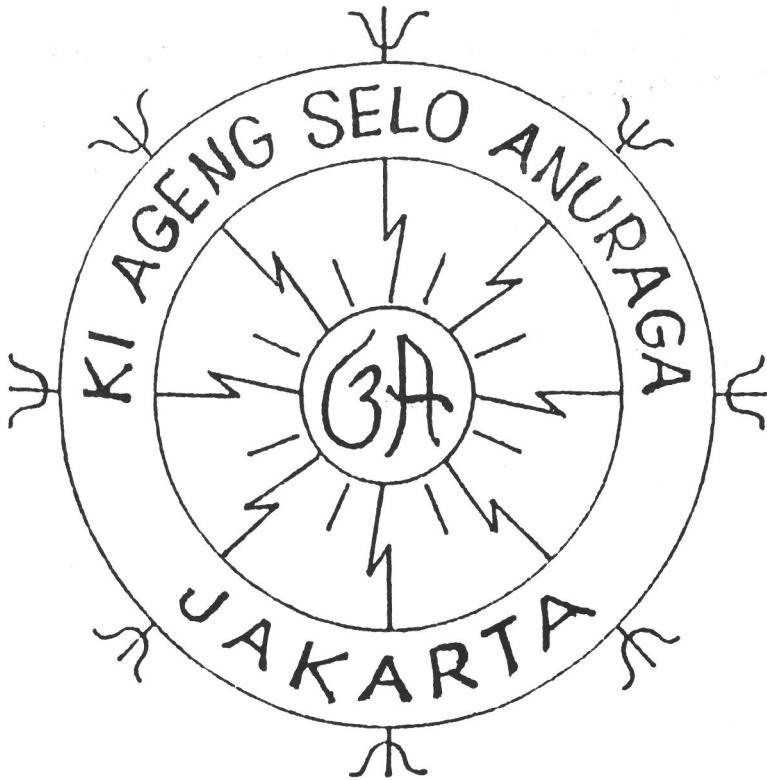
1. Dasar berwarna kuning emas, artinya bahwa Perhimpunan Perikemanusiaan berdasarkan kaweningan atau Ketuhanan Yang Maha Esa atau Pancasila.
2. Lingkaran luar yang berwarna merah putih. Merah adalah berani, sedangkan putih adalah suci atau benar. Artinya dalam memperjuangkan kebenaran/atau keadilan/kesucian tidak ragu-ragu dan bertanggung jawab. Merah Putih juga berarti dalam perjuangan dan kehidupannya perhimpunan peri Kemanusiaan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
3. Gambaran bundaran tiga di tengah, mengandung arti bahwa :
 - a. Bundaran merah, menggambarkan bumi yang memiliki wahyu kehidupan warnanya merah, peebawanya dingin, dan juga memiliki daya penarik.
 - b. Bundaran putih, menggambarkan bumi yang memiliki wahyu kehidupan warnanya putih, perbawanya dingin dan memiliki daya menarik.
 - c. Bundaran hitam, menggambarkan bintang Yupiter yang memiliki wahyu kehidupan warnanya hitam, perbawa dingin sekali (kekes), dan juga mempunyai daya penarik.

Akibat dari ketiga-tiganya memiliki daya penarik yang sama kekuatannya, maka dengan sendirinya lalu tarik menarik dan kemudian terjadilah sesuatu yang bermukim di tengah-tengahnya. Pertemuan antara tiga kekuatan dalam satu titik di tengah-tengah yakni matahari, bumi, dan bintang Yupiter, memiliki kekuatan yang luar biasa dan inilah yang dinamakan Tri Murti.

Gambar segi tiga di tengah-tengah, artinya bahwa setelah dapat menarik sari-sarinya yaitu api, bumi, air dan angin lalu memiliki cahaya-cahaya delapan warna yaitu merah, putih, hitam, kuning, hijau, biru, ungu, dan dadu, maka inilah yang dinamakan Cahaya Pramana.

Tri Murti dan Cahaya Pramana adalah lambang sumber kehidupan.

LAMBANG PAGUYUBAN KI AGENG SELO



Penjelasan Lambang Paguyuban Ki Ageng Selo

DASAR UTAMA : LINGKARAN BULAT = Ketuhanan Yang Maha Esa

TIGA LINGKARAN

SEPUSAT : TRIPURUSO (Purwo, Madiyo, Wasono)

- * Kanuragan atau Jaya Kawijayan
- * Sangkan paraning dumadi
- * Sampurnanaing ngahurip

HURUF JAWA A MURDO (GA)

- * Ketuhanan Yang Maha Esa
- * Falsafahnya KI AGENG SELO
- * Kekuasaan seperti halilintar

PUSAKA BENTUK CABANG TIGA

- * Terdapat diluar lingkaran = kekuatan

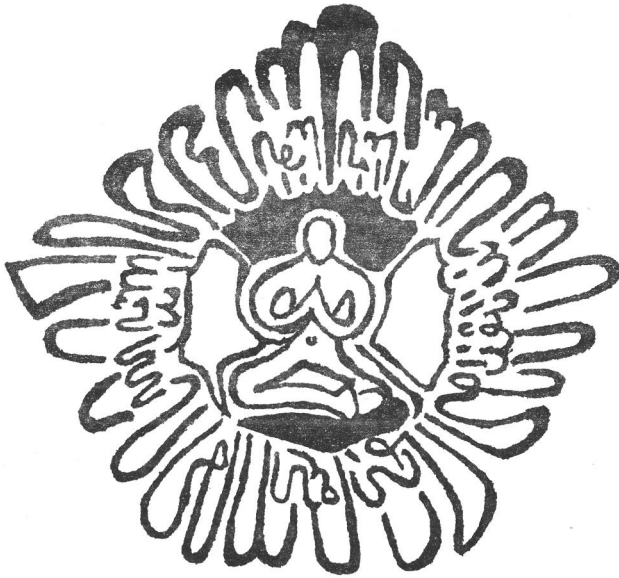
GARIS KECIL SEPUSAT

- * Kekuatan yang masih tersembunyi

PAGUYUBAN KI AGENG SELO maupun YAYASAN KI AGENG SELO
ANURAGA

1. Melanjutkan falsafah hidup dan kehidupannya serta melestarikan dari KIYAH I HAGENG SESELO
2. ANURAGA
Menuju kesempurnaan hidup

LAMBANG PAGUYUBAN PKB BUSADI



Penjelasan Lambang PKB BUSADI

1. Dasar hijau muda mempunyai arti dan pengertian manusia hidup di dunia.
2. Tulisan di luar gambar yaitu PKB BUSADI dan BUSADI INDONESIA
3. Tulisan dengan huruf Jawa dibuat segi lima yaitu Pancainderanya manusia dan disusun dengan urutan sebagai berikut :
 - a) Kalau dipandang dari depan sebelah kanan orang bersila/ semedi berbunyi ha, na, ca, ra, ka, warna putih nafsu yang datangnya dari hidung mempunyai kedudukan di Timur juga disebut legi.
 - b) Di bawah dari orang bersila berbunyi da, ta, sa, wa, la warna merah, nafsu yang datangnya dari telinga dan kedudukannya di Selatan juga disebut pahing.
 - c) Dipandang dari depan sebelah kiri orang bersila berbunyi pa, dha, ja, ya, nya, warna kuning, nafsu yang datangnya dari mata dan kedudukannya di Barat juga disebut pon.
 - d) Di atas dari orang sila berbunyi ma, ga, ba, tha, nga, warna hitam, nafsu yang datangnya dari mulut dan kedudukannya di Utara juga disebut wage.
4. Gambar orang sila seperti semedi di tengah mempunyai makna : BADAN BATHIN RAHSAJATI sudah MANUNGGAL (nyawiji) satu tapi tidak menyatu dan manunggal tapi tidak tunggal.

LAMBANG ORGANISASI SRI MURNI



Penjelasan Lambang Organisasi Sri Murni

Lambang organisasi kebatinan Sri Murni berupa bintang bersudut lima merah, ditengah bintang huruf Lam Alief kuning, di atas bintang tulisan SRI, di bawah dalam lingkungan merah putih. Di tengah-tengah MURNI dan daun kapas hijau, buah kapas putih kuning, buah padi kuning di bawah pita merah putih ada angka 10-x-1949 adalah tanda lahirnya organisasi Sri Murni

- Bentuk :** Bintang bersudut lima berarti Pancasila
 Daun kapas sepuluh lembar, tanggal sepuluh
 Buah kapas berjumlah sepuluh, bulan Oktober
 Biji padi berjumlah empat puluh sembilan, tahun 1949
 Huruf Lam Arief di tengah bintang
 SRI, adalah singkatan Satuan Rakyat Indonesia
 MURNI, adalah singkatan Merdeka Untuk Rakyat
 Negara Indonesia
 Wujud SRI dalam arti padi
 Wujud daun dan buah kapas dalam arti Keadilan Sosial
 Lam Arief adalah lambang Kemanusiaan
 Merah putih berarti organisasi Kebatinan Sri Murni
 berdiri di bawah Panji-panji Kebangsaan Indonesia
- Warna :** Dasar putih, berarti suci dan bersih (MURNI)
 Merah berarti setia, bakti dan berani
 Kuning berarti hidup dalam usaha perjuangan untuk
 kebenaran
 Hijau, berarti patuh dan taat kepada UU, Hukum
 Agama dan Negara Republik Indonesia
- Kesimpulan :** Organisasi Kebatinan Sri Murni berarti pada waktu itu didirikan atas dasar perjuangan untuk melanjutkan cita-cita bersama mencapai Indonesia Merdeka. SRI dalam arti padi, semakin padi berbobot dan menunduk dalam hal ini.

untuk warga SRI MURNI semakin bertambah ilmunya harus bisa mawas diri dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Murni dalam arti asli. Organisasi Sri Murni memberi ajaran dan ilmu dari kebudayaan asli peninggalan leluhur Bangsa Indonesia

Penjelasan lambang/simbul Gautami

Sesuai dengan bunyi pasal 9 Anggaran Rumah Tangga Gayuh Urip Utama Gautami bahwa Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Gayuh Urip Utami Gautami" sesuai dengan sifat dan bentuknya mempunyai tanda lambang atau simbul sebagai berikut :

1. Lima helai daun teratai melambangkan PANCASILA asas dan dasar dari Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Gayuh Urip Utami Gautami".
2. Tiga lingkaran yang terdiri dari kecil, sedang dan besar melambangkan bahwa manusia mempunyai tiga jaman atau tempat/bagian yang terkenal disebut : TRILOKA yakni : GURULOKA - HENDROLOKA - JANALOKA. Juga dapat berarti "PURWA - MADYA - WASANA" artinya bahwa manusia pertama hidup *dialam kandungan seorang ibu*, lalu dilahirkan hidup di alam hidup dari bayi sampai tua, dan akhirnya manusia menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa di alam langgeng.
3. Tiga lingkaran tersebut juga dapat berarti bahwa manusia sejak dalam kandungan seorang ibu sampai kembali menghadap Tuhan Yang Maha Esa telah mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu :
 - Pertama: Manusia selalu ingat/eling kepada Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam semesta seisinya, maka manusia harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - Kedua : Manusia selalu percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa sumber dan pusat dari segala yang hidup di alam dunia ini.
 - Ketiga : Manusia selalu patuh dan taat/mituhu untuk melaksanakan segala aturan atau norma-norma

serta pantangan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

4. Di dalam lingkaran yang terkecil ada huruf Jawa GA (ꦒ) yang artinya angka 1 (satu)

